

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

HISTORIOGRAFI PANAI BERDASARKAN SUMBER TERTULIS

PANAI HISTORIOGRAPHY BASED ON WRITTEN SOURCES

Ambo Asse Ajis

GAYA ORNAMENTASI GUNONGAN

THE GUNONGAN'S ORNAMENTATION STYLE

Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam

**GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I
DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA PERTANIAN**

ROCK ART IN NGALAU TOMPOK SYOHIAH I

IN THE CONNECTION TO AGRICULTURAL CULTURE

Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Diah Hidayati

**IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL PADA GAMBAR CADAS
DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI SITUMBUK, SUMATERA BARAT**

IDENTIFICATION AND MEANING OF SYMBOLS ON ROCK ART

IN THE NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI SITUMBUK, WEST SUMATRA

Nengguh Susilowati dan Churmatin Nasoichah

**BENTENG PORTUGIS UJUNG WATU, JEPARA:
HUBUNGAN KEKUATAN MARITIM NUSANTARA**

THE UJUNG WATU PORTUGUESE FORTRESS, JEPARA:

NUSANTARA MARITIME POWER RELATIONS

Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro



BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAS	VOL. 21	NO. 1	Hal 1—99	Medan, Mei 2018	P-ISSN 1410 – 3974 E-ISSN 2580 – 8907
------------	----------------	--------------	-----------------	----------------------------	--

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nengghih Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Ambo Asse Ajis 1—15

TINJAUAN KESEJARAHAN PANAI
BERDASARKAN SUMBER TERTULIS
*STUDY OF THE PANAI HISTORIOGRAPHY
BASED ON WRITTEN SOOURCES*

Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam 16—34

GAYA ORNAMENTASI GUNONGAN
THE GUNONGAN'S ORNAMENTATION STYLE

**Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan,
dan Diah Hidayati** 35—55

GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIHAH I
DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA PERTANIAN
*ROCK ART IN NGALAU TOMPOK SYOHIHAH I
IN THE CONNECTION TO AGRICULTURAL CULTURE*

Nengguh Susilowati dan Churmatin Nasoichah 56—79

IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL
PADA GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIHAH I,
NAGARI SITUMBUK, SUMATERA BARAT
*THE IDENTIFICATION AND MEANING OF SYMBOLS ON ROCK ART
IN THE NGALAU TOMPOK SYOHIHAH I, NAGARI SITUMBUK,
SUMATERA BARAT*

Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro 80—99

BENTENG PORTUGIS UJUNG WATU, JEPARA:
HUBUNGAN KEKUATAN MARITIM NUSANTARA
*THE UJUNG WATU PORTUGUESE FORTRESS, JEPARA:
NUSANTARA MARITIME POWER RELATIONS*

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2018

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 704.946

Ambo Asse Ajis
(Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

TINJAUAN KESEJARAHAN PANAI
BERDASARKAN SUMBER TERTULIS
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1,
Hal.1—15

Panai disebutkan pada prasasti Tanjore (1030 M), *Nagarakertagama* (1365 M) pupuh XIII bait 1, dan catatan perjalanan berbahasa Armenia, berjudul "*Nama Kota-Kota India dan Kawasan Pinggiran Persia*" (sekitar tahun 1667 M). Sumber tertulis di atas tidak menjelaskan kedudukan Panai sebagai kerajaan atau sekadar bandar saja. Tujuan penulisan ini adalah melihat kedudukan historiografi Panai berdasarkan tiga sumber tertulis di atas dan memberi perspektif baru atas kedudukan Panai sebagai sebuah kerajaan atau hanya bandar dagang. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan data-data tertulis seperti prasasti, kitab lama, dan catatan perjalanan kuna. Panai selain sebagai bandar perdagangan juga berkembang sebagai kerajaan dengan penguasa setempat yang diakui oleh Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, dan Majapahit.

(Ambo Asse Ajis)

Kata Kunci: Panai; bandar; Prasasti Tanjore;
Nagarakertagama

DDC 959.801

Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
(Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

GAYA ORNAMENTASI GUNONGAN
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1, Hal.
16—34

Salah satu tinggalan kejayaan Kerajaan Aceh adalah Gunongan. Gunongan memiliki konsep struktur bangunan terbuka yang berada di tengah kompleks Taman Ghairah. Penyebutan Gunongan sebagai *Gegunungan Manara Permata* dalam *Kitab Bustanussalatin* sering dihubungkan dengan pengejawantahan konsep Meru dalam Hindu. Dalam konteks ini, permasalahan yang dimunculkan adalah bagaimanakah gaya ornamantasi Gunongan? Adapun tujuan dari penulisan ini berkaitan dengan upaya memahami dan menggambarkan gaya ornamantasi tersebut. Apakah hanya berkaitan dengan unsur pra-Islam, atau juga mengandung unsur Islam. Melalui metode deskriptif-analitis diharapkan akan dapat memahami gagasan masyarakat Aceh pada masa lampau terhadap ornamantasi Gunongan.

(Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam)

Kata Kunci: Gunongan; Pintu Khob, Kesultanan Aceh;
Gaya seni; ornamantasi; geometri

DDC 930.13

**Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan,
Dan Diah Hidayati**
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIHAH I
DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA PERTANIAN
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1, Hal.
35—55

Pemaknaan seni gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I harus disertai konteks bentuk, ruang, dan waktu, serta budaya yang mendukung keberadaannya, meliputi teknologi, religi, atau tradisi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk memaknai gambar cadas yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I, terutama yang berkaitan dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, guna mengungkapkan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis maupun gambar cadas di gua tersebut. Kajian etnografi dimanfaatkan untuk mengetahui tradisi dan folklor yang terkait dengan situs dan objek arkeologisnya, terutama gambar cadas yang berkaitan dengan pertanian dan kepercayaan lokalnya. Secara kontekstual gua dan objek arkeologis seperti gambar cadas, menhir, dan makam semu berkaitan dengan lingkungan dan kegiatan pertaniannya. Demikian juga perilaku orang yang datang ke gua tersebut sangat beragam, tergantung pada tujuan masing-masing. Sebagian orang walaupun sudah memeluk agama Islam, ada yang masih menjalani tradisi lama terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

(Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan,
dan Diah Hidayati)

Kata kunci: gambar cadas; menhir; folklor; pertanian

DDC 305.8

Nenggh Susilowati dan Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL
PADA GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIHAH I,
NAGARI SITUMBUK, SUMATERA BARAT
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1, Hal.
56—79

Ngalau Tompok Syohiah I memiliki indikasi sebagai hunian sementara berkaitan dengan kegiatan ziarah khusus seperti meditasi berkaitan dengan kepercayaan lama (Pra Islam), mencari ilmu kebatinan, serta menyepi guna memperdalam ajaran Islam di masa lalu, dan membayar kaul. Hingga kini gua ini dikeramatkan dan masih menjadi tempat ziarah khusus. Budaya materi yang menjadi kekhasan Ngalau Tompok Syohiah I adalah gambar-gambar maupun pertulisan yang dituangkan dengan media berwarna putih (jenis kapur). Metode penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif dengan melakukan

pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya. Salah satu teknik yang digunakan untuk menyalin bentuk gambar atau membaca aksara yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I menggunakan program *Inkscape*, kemudian mendeskripsikan dan menganalisa bentuk tersebut. Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui makna simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Kemudian mengetahui latar belakang budaya manusia yang memanfaatkan gua tersebut di masa lalu. Sebagian simbol diidentifikasi sebagai gambar-gambar yang mirip dengan gambar cadas pada situs Prasejarah di Nusantara, indikasi aksara Pasca Palawa, dan aksara Arab dan Arab-Melayu. Gambar-gambar dan pertulisan tersebut bertumpang tindih dan banyak yang aus sehingga sebagian belum dikenali lebih lanjut. Simbol-simbol gambar cadas dikaitkan dengan konteks keruangan gua, serta tinggalan arkeologis lain seperti menhir dan kubur semunya, menggambarkan religi yang dianut oleh orang-orang yang pernah datang ke gua tersebut, dan berkaitan dengan matapencaharian pertanian.

(Nenggih Susilowati dan Churmatin Nasoichah)

Kata kunci: simbol; gambar cadas; komunikasi verbal; komunikasi visual

DDC 959.802

Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro
(MAREANESIA-Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia)

BENTENG PORTUGIS UJUNG WATU, JEPARA:
HUBUNGAN KEKUATAN MARITIM NUSANTARA
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 1,
Hal. 80—99

Paper ini mengetengahkan keberadaan bangunan yang disebut Benteng Portugis di Ujung Watu Jepara dalam hubungannya dengan lansekap kultural di wilayah Pesisir Utara Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ke-lisanan yang berkembang di daerah tersebut terhadap peristiwa terkait keberadaan bangunan benteng. Metode yang dipergunakan adalah observasi langsung di lapangan, *live in* dan studi kepustakaan. Hasil penelitian memberikan gambaran berdasar rekonstruksi sumber-sumber tertulis bahwa bangunan yang diyakini dibangun oleh Portugis antara tahun 1632-1635 mengacu perjanjian Kesultanan Mataram dengan Portugis dalam menghalau penetrasi VOC. Pada akhirnya aliansi Mataram-Portugis juga dapat dikalahkan oleh VOC. Portugis terusir dari wilayah Barat Nusantara dan Kesultanan Mataram kehilangan kendali atas Laut Jawa dan Pesisir Utara Jawa. Hal ini membuat Kesultanan Mataram kemudian cenderung beralih pada ideologi agraris konservatif, sedangkan Portugis mengalihkan perhatiannya di daerah Timor dan, VOC menjadi pihak yang menghegemoni atas Pesisir Utara Jawa dan Laut Jawa sebagai penghubung yang strategis. Hal ini kemudian melahirkan narasi lisan terkait dengan peristiwa yang terjadi seputar bangunan benteng tersebut, baik narasi yang dilahirkan oleh pihak yang resisten maupun narasi yang dilahirkan oleh pihak yang dominan, yang telah membentuk sejarah Nusantara.

(Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: benteng; Mataram; Portugis; VOC; Maritim

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2018

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 704.946

Ambo Asse Ajis
(Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

THE STUDY OF PANAI HISTORIOGRAPHY
BASED ON WRITTEN SOURCES
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei Vol 21 No.1, page 1—15

Panai is mentioned in the Tanjore inscription (1030 AD), Nagarakertagama (1365 M) pupuh XIII verse 1, and the Armenian travel record, entitled "Names of Indian Cities and Persian Suburbs" (circa 1667 AD). The written source above does not explain Panai's position as a kingdom or just a bookie. The purpose of this paper is to look at the position of historiography of Panai based on the three written sources above and give a new perspective on the position of Panai as an empire or just a trade port. The method used is descriptive qualitative by utilizing written data such as inscriptions, old books, and records of ancient trips. Besides being a trading port, Panai also developed as a kingdom with local authorities recognized by Sriwijaya, Malayapura, Colamandala, and Majapahit.

(Ambo Asse Ajis)

Keywords: Panai, bandar, Prasasti Tanjore, Nagarakertagama

DDC 959.801

Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
(Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

THE GUNONGAN'S ORNAMENTATION STYLE
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1, Hal. 16—34

One of the glory remnants of the Aceh Kingdom is Gunongan. Gunongan has an open structure concept which located in the center of the Taman Ghairah complex. The mention of Gunongan as the Genunungan Manara Permata in the Bustanussalatin is often associated with the embodiment of the concept of Meru in Hinduism. In this context, the problem raised is how is the ornamentation style in Gunongan? The purpose of this writing is related to efforts to understand and describe it ornamentation style. Is it only related to pre-Islamic elements, or also contains the Islamic elements. Through the descriptive-analytical method, it is expected to be able to understand the ideas of the Acehnese people in the past towards the ornamentation of Gunongan.

(Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam)

Keywords: Gunongan; Pintu Khob; The Sultanate of Aceh; art style; ornamentation; geometric

DDC 930.13

Ketut Wiradnyana , Taufiqurrahman Setiawan,

Dan Diah Hidayati
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

ROCK ART IN NGALAU TOMPOK SYOHIAH I IN THE
CONNECTION TO AGRICULTURAL CULTURE
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1, Hal. 35—55

The meaning of rock art in Ngalau Tompok Syohiah I must be accompanied by the context of form, space, and time, as well as the culture that supports its existence, including technology, religion, or the traditions of the community and the surrounding environment. This paper aims to interpret rock art found in Ngalau Tompok Syohiah I, especially those related to the traditions or agricultural culture of the surrounding community. The method used is descriptive-qualitative, in order to reveal various aspects contained in archaeological objects and rock art in the cave. Ethnographic studies are used to find out traditions and folklore related to archaeological sites and objects, especially rock art related to agriculture and local beliefs. In contextual caves and archaeological objects such as rock art, menhirs, and pseudo tombs related to the environment and agricultural activities. Likewise the behavior of people who come to these caves varies greatly, depending on their respective goals. Some people even though they have embraced Islam, some still undergo long- standing traditions especially those related to agricultural activities.

(Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan,
dan Diah Hidayati)

Kata kunci: gambar cadas; menhir; folklor; pertanian

DDC 305.8

Nengghih Susilowati dan Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFICATION AND MEANING OF SYMBOLS ON ROCK
ART IN THE NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI
SITUMBUK, SUMATERA BARAT *Berkala Arkeologi
SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1, Hal. 56—79*

Ngalau Tompok Syohiah I has indications of being a temporary shelter related to special pilgrimage activities such as meditation relating to old beliefs (Pre-Islam), seeking mysticism, and seclusion to deepen Islamic teachings in the past, and pay vows. The material culture that is a speciality of the Ngalau Tompok Syohiah I are pictures and texts written in white media (type of chalk). Qualitative research methods use inductive reasoning by observing both the unit and the context. One of the techniques used to copying the shape of an image or read a script found on the wall of Ngalau Tompok Syohiah I uses the Inkscape program, then describes and analyzes the form. This article is intended to find out the meaning of symbols on rock art on the walls of Ngalau Tompok Syohiah I, then to find out the cultural background of humans who used the cave in the past. Some symbols are identified as images similar to rock art on prehistoric sites

in the archipelago, indicative of post-Palawa characters, and Arabic and Arabic-Malay characters. The pictures and writing overlap and many wear out so that some have not been identified yet. Until now this cave was sacred and is still a special place of pilgrimage. Symbols of rock art are associated with the context of the cave space, as well as other archeological remains such as their menhirs and graves, describing the religion adopted by people who have come to the cave, and related to agricultural livelihoods. (Nenggi Susilowati)

Kata kunci: simbol; gambar cadas; komunikasi verbal; komunikasi visual

DDC 959.802

Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro (MAREANESIA-Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia)

THE UJUNG WATU PORTUGUESE FORTRESS, JEPARA:
NUSANTARA MARITIME POWER RELATIONS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 1,
Hal. 80—99

This paper presents the existence of a building called the Portuguese Fort at Ujung Watu Jepara in conjunction with a cultural landscape in the North Coast region of Java. The purpose of this study was to determine the relationship between oralities that developed in the area to the events related to the existence of fort buildings. The method used is direct observation in the field, live in and literature study. The results provide an overview based on the reconstruction of written sources that the building believed to have been built by the Portuguese between 1632-1635 referred to the agreement of the Mataram Sultanate with the Portuguese in dispelling VOC penetration. In the end the Mataram-Portuguese alliance could also be defeated by the VOC. The Portuguese were driven from the West region of the archipelago and the Mataram Sultanate lost control of the Java Sea and the North Coast of Java. This made the Mataram Sultanate then tended to turn to conservative agrarian ideology, while the Portuguese diverted its attention in the Timor region and, the VOC became a party that hegemony over the North Coast of Java and the Java Sea as a strategic liaison. This then gave birth to oral narratives related to the events that took place around the building of the fort, both narratives which were born by the resistant parties and the narratives born by the dominant party, which had shaped the history of the archipelago. (Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: Daerah Strategis, Telukbetung, Bunker, Strategi Militer, Perang Dunia II

KATA PENGANTAR

Pada Tahun 2018, Balai Arkeologi Sumatera Utara kembali menghadirkan satu jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 21 Nomor 1 Tahun 2018 yang berisi lima artikel berkaitan dengan kajian tentang arkeologi, sejarah, maupun etnografi. Adapun sebagai pembuka terdapat artikel berjudul Tinjauan Kesejarahan Panai Berdasarkan Sumber Tertulis yang ditulis oleh Ambo Asse Ajis. Artikel ini mengetengahkan tentang posisi dan kedudukan Panai berdasarkan pada tiga sumber tertulis yaitu Prasasti Tanjore, Nagarakrtagama, dan catatan perjalanan berbahasa Armenia. Disebutkan bahwa selain sebagai sebuah kerajaan, Panai juga berperan sebagai bandar perdagangan yang diakui oleh Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, dan Majapahit. Artikel selanjutnya ditulis oleh Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam berjudul Gaya Ornamenasi Gunongan. Sebagai sisa kejayaan Kerajaan Aceh, Gunongan masih sangat jarang dibicarakan dalam kajian ilmiah. Artikel ini secara khusus mengkaji tentang keberadaan motif hias dan cara penyusunannya pada struktur Gunongan. Melalui analisis deskriptif-analitis didapatkan hasil bahwa baik motif hias maupun cara penyusunan ornamen pada struktur Gunongan tersebut merupakan perpaduan antara unsur Pra-Islam dan Islam.

Bahasan tentang sebuah ceruk/ ngalau di Sumatera Barat, yaitu Ngalau Syohihah I menjadi topik utama dalam dua artikel berikutnya. Ditulis oleh Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Dyah Hidayati berjudul Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohihah I dalam kaitannya dengan Budaya Pertanian mencoba untuk menginterpretasikan goresan-goresan yang ditemui di ceruk tersebut. Melalui analisis deskriptif-analitis didapatkan hasil bahwa goresan-goresan tersebut mengindikasikan adanya tradisi lama terutama pada bidang pertanian yang masih berlangsung pada masa perkembangan Islam di Sumatera Barat. Satu artikel yang ditulis oleh Nengghih Susilowati dan Churmatin Nasoichah berjudul Identifikasi dan Pemaknaan Simbol-Simbol pada Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohihah I, Nagari Situmbuk, Sumatera Barat, mencoba untuk mengidentifikasi, membaca dan menelaah beberapa simbol yang terdapat pada goresan-goresan pada dinding ceruk tersebut. Hasil yang didapatnya dalam identifikasinya menyebutkan bahwa gambar-gambar tersebut ternyata sangat kompleks oleh karena tumpang tindih, keragaman simbol, dan tingkat keausan goresan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, beberapa simbol yang dapat dibaca dengan kontekstualisasi keruangan ceruk, serta tinggalan arkeologis penyertanya menggambarkan sebuah ritual religi orang-orang yang pernah mendatangi ceruk tersebut, hal ini terutama berkaitan dengan aspek pertanian.

Artikel terakhir ditulis oleh Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro berjudul Benteng Portugis Ujung Watu, Jepara: Hubungan Kekuatan Maritim Nusantara mencoba untuk membedah makna dibalik berdirinya benteng tersebut. Pada artikelnya disebutkan bahwa terdapat relasi kekuatan antara Kerajaan Mataram, Portugis dan VOC yang saling tarik menarik. Hal ini kemudian melahirkan narasi lisan terkait dengan peristiwa yang terjadi seputar bangunan benteng tersebut, baik narasi yang dilahirkan oleh pihak yang resisten maupun narasi yang dilahirkan oleh pihak yang dominan, yang telah membentuk sejarah Nusantara.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesian Studies), dan Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dan Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) yang telah berkontribusi dalam menjadikan karya tulis ilmiah dalam jurnal ini menjadi lebih baik. Juga kepada Drs Bambang Budi Utomo, Drs. Yance, M.Si, dan Ery Soedewo, S.S., M. Hum yang dalam kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk menyumbangkan bidang keahliannya. Kami berharap edisi kali ini menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik lagi di

masa yang akan datang. Kritik dan saran selalu kami terima dengan tangan terbuka sebagai cambuk untuk kemajuan. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, Mei 2018

Dewan Redaksi

TINJAUAN KESEJARAHAN PANAI BERDASARKAN SUMBER TERTULIS

THE STUDY OF PANAI HISTORIOGRAPHY BASED ON WRITTEN SOURCES

Naskah diterima:
05-02-2018

Revisi terakhir:
10-04-2018

Naskah disetujui terbit:
20-04-2018

Ambo Asse Ajis
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jl. Meulaboh - Banda Aceh, Rima Jeuneu, Peukan Bada,
Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23351

Abstract

Panai is mentioned in the Tanjore inscription (1030 AD), Nagarakertagama (1365 M) pupuh XIII verse 1, and the Armenian travel record, entitled "Names of Indian Cities and Persian Suburbs" (circa 1667 AD). The written source above does not explain Panai's position as a kingdom or just a bookie. The purpose of this paper is to look at the position of historiography of Panai based on the three written sources above and give a new perspective on the position of Panai as an empire or just a trade port. The method used is descriptive qualitative by utilizing written data such as inscriptions, old books, and records of ancient trips. Besides being a trading port, Panai also developed as a kingdom with local authorities recognized by Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, and Majapahit.

Keywords: Panai, bandar, Tanjore Inscription, Nagarakertagama

Abstrak

Panai disebutkan pada prasasti Tanjore (1030 M), *Nagarakertagama* (1365 M) pupuh XIII bait 1, dan catatan perjalanan berbahasa Armenia, berjudul "*Nama Kota-Kota India dan Kawasan Pinggiran Persia*" (sekitar tahun 1667 M). Sumber tertulis di atas tidak menjelaskan kedudukan Panai sebagai kerajaan atau sekadar bandar saja. Tujuan penulisan ini adalah melihat kedudukan historiografi Panai berdasarkan tiga sumber tertulis di atas dan memberi perspektif baru atas kedudukan Panai sebagai sebuah kerajaan atau hanya bandar dagang. Metode yang digunakan adalah kualitatif- deskriptif dengan memanfaatkan data-data tertulis seperti prasasti, kitab lama, dan catatan perjalanan kuno. Panai selain sebagai bandar perdagangan juga berkembang sebagai kerajaan dengan penguasa setempat yang diakui oleh Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, dan Majapahit.

Kata kunci: Panai, bandar, Prasasti Tanjore, Nagarakertagama

PENDAHULUAN

Penyebutan Panai, salah satunya ditemukan dalam Prasasti Tanjore berbahasa Tamil berangka tahun 1030 Masehi. Prasasti itu dibuat oleh Rajendra Cola I dari Dinasti Colamandala yang berada di Koromandel, India Selatan (Suhadi 2012, 136). Salah satu baris pada prasasti tersebut menyebutkan penaklukan Sriwijaya dan wilayah lain yang salah satunya Pannai dengan "kolam

airnya". Kalimat tersebut sarat makna dan pengertian yang luas.

Kedua, terdapat dalam catatan *Kitab Nagarakertagama* (1365 Masehi) pupuh XIII bait 1, salah satu karya sastra dari kerajaan Majapahit, yang menyebutkan *Pane* (Panai) termasuk salah satu wilayah yang ditafsirkan memberikan "upeti" kepada Majapahit (Tim Redaksi, 2013; Suhadi 2012, 136).

Selanjutnya, penyebutan ketiga tentang Panai (*P'anes*), terdapat di naskah asing yaitu catatan perjalanan berbahasa Armenia, berjudul *Nama Kota-Kota India dan Kawasan Pinggiran Persia*. Menurut Avramian (1958 dalam Kevonian 2014, 39) catatan perjalanan itu dibuat sekitar tahun 1106 - 1161 Masehi. Catatan ini diterbitkan tahun 1668 Masehi di Amsterdam dan tahun 1882 Masehi diterbitkan dengan terjemahan bahasa Perancis Masehi (Kevonian 2014, 37).

Dari gambaran 3 (tiga) referensi historis di atas, penulis memberikan informasi tentang Panai (*P'anes*), antara lain: *Pertama*, kedudukan Panai sebelum abad X Masehi telah dikenal dalam lansekap Asia Tenggara. Diyakini Panai ketika itu merupakan bagian dari salah satu tempat yang terkoneksi dengan dunia global Asia Tenggara dan Asia daratan karena memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh jaringan kemaritiman. Kedudukannya yang sejajar dengan negeri-negeri lain dalam prasasti Tanjore menjadi sinyal kuat kedudukan historisnya yang sangat penting sebelum abad X Masehi atau sebelum diserang oleh pasukan Colamandala.

Pentingnya kedudukan Panai inilah yang menjadi pemicu penyerangan oleh kerajaan Colamandala pada tahun 1025 Masehi, sebagaimana terpahat di prasasti Tanjore Tahun 1030/ 1031 Masehi.

Penaklukan Panai oleh kerajaan Colamandala memperkuat kedudukan

Panai sebagai entitas yang masuk dalam target penguasaan kerajaan Colamandala di Asia tenggara saat itu. *Ketiga*, meskipun dikuasai oleh Kerajaan Colamandala, Panai tidak tenggelam atau hilang, bahkan terus bertahan hingga kedatangan Kerajaan Majapahit sebagai *mitra satata* seperti tertulis dalam Kitab Nagarakertagama.

Melalui keseluruhan catatan historis tentang Panai tersebut tidak ditemukan penyebutan tempat ini berada dalam organisasi kerajaan. Akan tetapi kecenderungannya mengarah atau mereferensikan Panai sebagai daerah pemasok bahan baku dagang tempat para pedagang datang dan mendapatkan bahan dagangan yang menguntungkan. Barangkali bentuknya sama dengan Bandar Barus, di Lobu Tua, pesisir Barat Sumatera.

Permasalahan utama adalah sulitnya melakukan rekonstruksi sejarah atas Panai hingga saat ini, karena keterbatasan catatan yang bisa membuka ruang-ruang analisis lebih fleksibel, guna menjelaskan garis sejarah Panai. Umumnya, data yang sampai pada kita itu, terpotong dan menyulitkan untuk dianalisis lebih dalam.

Kondisi yang sama juga dialami oleh negeri-negeri sejamannya seperti, *Ilamuridesam*, *Mevilimbangan*, *Valaippanduru*, *Talaittakolam*, *Tamaralingga*, dan sebagainya. Keterbatasan itulah yang mendorong

penelitian tentang Panai dengan mengkaji berbagai literatur yang ada untuk melakukan rekonstruksi sejarah Panai dengan menyambungkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Tujuan penulisan ini adalah melihat kedudukan historiografi Panai berdasarkan tiga sumber tertulis di atas dan memberi perspektif baru atas kedudukan Panai sebagai sebuah kerajaan atau hanya bandar dagang.

METODE

Metode yang digunakan kualitatif – deskriptif yang disusun berdasarkan referensi, yakni: *pertama*, mengutip sumber-sumber berupa 3 (tiga) catatan asing yang kontekstual dengan judul tulisan. Selanjutnya informasi digali dan dirunutkan sesuai periodisasinya, lalu dibandingkan satu sama lain dengan tujuan memposisikan data tersebut sesuai fakta yang ditemukan.

Kedua, meskipun catatan asing menjadi petunjuk penting, keberadaan data-data arkeologis tetaplah menjadi data utama. *Ketiga*, hasil-hasil penelitian terkini terkait dengan Panai juga menjadi referensi penting.

Selanjutnya, untuk memperkuat analisis dan kesimpulan, langkah-langkah penelitian yang ditempuh dilalui dengan cara: (1) melakukan telaah catatan historis tentang Panai berdasarkan kronologisnya sesuai 3 (tiga) sumber tertulis; (2) membandingkan satu catatan dengan catatan lain sesuai dimensi

waktunya; (3) mempolakan informasi berdasarkan karakter informasinya, (4) menarik penjelasan yang simetris berdasarkan data-data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian bukti historis menunjukkan eksistensi Panai telah ada sebelum abad X Masehi. Di sisi yang lain tentang asal mula keberadaan Panai, diperkirakan tumbuh secara alamiah akibat meluasnya permintaan pasar terhadap komoditi rempah dan tambang yang diminati pasar internasional ketika itu. Asumsi ini didukung oleh perkembangan pelayaran global saat itu, yang rutanya semakin intensif melibatkan bandar perdagangan di pulau Sumatra dan antar pulau di Nusantara, Semenanjung Melayu, daratan Cina, India, serta Timur Tengah.

Sebelumnya pada abad IX Masehi ketika kebutuhan rempah semakin banyak juga memberi dampak pada perkembangan eksplorasi pedalaman di Bukit Barisan - Sumatra Utara. Kerajaan Sriwijaya - Palembang telah memegang kendali perdagangan internasional dan Nusantara. Aktivitas maritim dan perdagangan yang berada di tangan Sriwijaya menimbulkan kekhawatiran bagi kerajaan Colamandala di pantai Coromandel – India, sehingga melakukan penyerangan ke Sriwijaya secara bertahap. Kondisi inilah yang turut mempengaruhi keberadaan Panai di pedalaman.

Panai dalam Jangkauan Kerajaan Sriwijaya (Abad VII Masehi – XI Masehi)

Ada pemahaman umum peneliti periode klasik di Sumatra, bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah pusat dari kekuasaan di Sumatra dari abad VII Masehi hingga abad XI Masehi. Referensi ini bermuara dari hasil rekonstruksi struktur politik Sriwijaya berdasarkan prasasti-prasasti Sriwijaya, yang menggambarkan adanya pusat kekuasaan politik (*kadatuan* Sriwijaya) dengan wilayah lain sebagai pinggirannya (*mandala*) (Manguin 2014, 331-2).

Manguin (2014, 334-5) juga menggambarkan ruang sosial Sriwijaya dalam lingkup interaksi ekonomi dan politik meliputi Sumatera, Semenanjung Melayu, Jawa, Kalimantan dalam kurun abad VIII-XI Masehi. Berdasarkan sumber-sumber asing yang sezaman (Tionghoa, India, dan Arab) bahwa kegiatan ekonomi Sriwijaya menjangkau kawasan yang jauh lebih luas menjangkau hingga ke Tiongkok (timur), India, serta Teluk Persia (barat) (Manguin 2014, 335-6). Berkaitan dengan stuktur regional tentang pemerintahan Sriwijaya tersebut, dimungkinkan Panai berada di bawah perlindungan Sriwijaya.

Panai memiliki referensi sebagai salah satu wilayah yang penting bagi Sriwijaya dalam hal interaksi ekonomi. Panai terkoneksi dengan Sriwijaya atas dasar kekayaan alamnya yang dibutuhkan oleh Sriwijaya. Komoditi yang dihasilkan di Panai, sama dengan komoditi rempah-rempah di Barus, seperti kamper, kemenyan, damar, dan sebagainya.

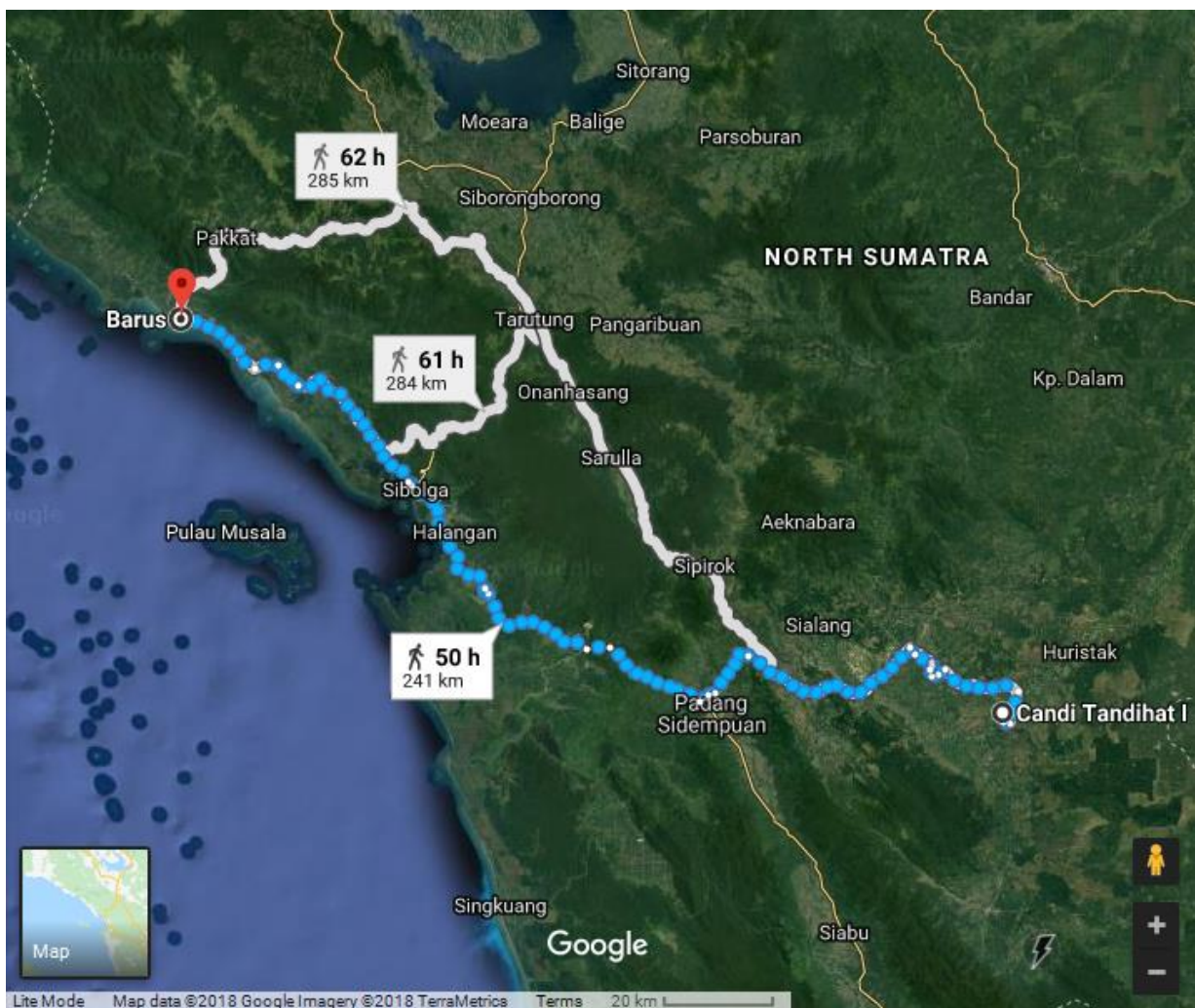
Sebelum Bandar Panai terbentuk, penduduk sekitarnya adalah suku-suku pedalaman dengan karakteristik kepemimpinan lokal yang salah satu pekerjaannya mengumpulkan hasil-hasil hutan untuk diperdagangkan dengan pendatang asing, termasuk dari pedagang Sriwijaya itu sendiri. George Coedes (1964 dalam Manguin 2017, 35) menyebutkan bahwa penduduk Asia Tenggara pada periode sebelum kedatangan anasir Hindu-Budha, orang-orang India telah berhadapan bukan dengan orang primitif yang belum berperadaban. Proses interaksi ini sendiri telah dimulai ketika pedagang-pedagang Barus terlebih dahulu mampu mencapai wilayah mereka guna mendapatkan bahan baku rempah yang semakin diminati pasar.

Guna memudahkan proses perdagangan di lingkungan hulu sungai Barumun, dibutuhkan sebuah tempat permanen yang disepakati suku-suku pedalaman untuk memudahkan proses perkembangan kegiatan ekonomi. Kemudian menjadi dasar lahirnya Panai sebagai sebuah Bandar. Sebelum terbentuknya Bandar Panai, dipercaya terlebih dahulu ada penemuan jalur baru yang menghubungkan Sriwijaya dengan Bandar Panai, dan tentu saja mengambil jalan lain dari rute kuno Barus-Barumun (Panai), tetapi melalui sungai Barumun hingga mencapai di hilir (Selat Malaka)-Sriwijaya (Palembang). Namun demikian, bisa jadi, rute tersebut telah digunakan

sebelumnya antar suku-suku pedalaman tetapi semakin berkembang penggunaannya ketika perdagangan melalui Selat Malaka semakin intensif sebelum abad XI Masehi.

Bersamaan dengan Bandar Barus di sisi Barat Sumatra, Kerajaan Sriwijaya menjadi menjadi satu-satunya kekuasaan yang menampung hasil alam bukit barisan yang kaya akan bahan-bahan rempah dan

emas. Pada bagian barat Sumatera terdapat Bandar Barus dan sisi lainnya terdapat Bandar Panai yang dihubungkan oleh Sungai Barumun yang bermuara di pantai timur Sumatera. Bandar Barus berperan sebagai jalur kuno yang juga menghubungkan suku-suku pedalaman (sebelum ada penamaan Panai) dengan para pedagang di pesisir.



Gambar 1. Jarak antara Biaro Tandihat dengan Barus
(Sumber: Google Earth 2018)

Keletakan antara Panai dan Barus di pesisir barat Sumatera berjarak sekitar 241 km ke arah barat laut (lihat gambar 1). Antara kedua wilayah ini melalui

pegunungan bukit barisan yang kaya dengan produk-produk ekonomi yang dibutuhkan pasar internasional abad

pertama Masehi seperti kamper (*camphor*), kemenyan, dan damar.

Besar kemungkinan, orang-orang pedalaman sekitar Barus bekerja menyediakan bahan-bahan perdagangan seperti kamper, kemenyan, dan damar yang diperdagangkan di pelabuhan Barus, juga memperoleh bahan dagangan tersebut di sekitar Panai atau Padang Lawas saat ini.

Hal ini dapat terjadi mengingat pada abad XI Masehi, intensitas perdagangan semakin meningkat akibat besarnya permintaan pasar dari Cina, India, dan Timur Tengah. Satu bukti yang menunjukkan meningkatnya permintaan pasar atas kamper adalah semakin banyaknya pencatat asing, khususnya dari Arab dan Cina yang melaporkan keletakan negeri penghasil kamper.

Sejak lama pedagang asing mendatangi Barus seperti catatan Ibn Khordadbeh (850 M) yang mengunjungi dan menyebutkan Barus (*Fanṣūr/ Bālūs*) sebagai penghasil kamper bermutu tinggi (Stephan 2014, 259). Catatan Ibn Khordadbeh juga menyebutkan tentang deskripsi pohon serta cara memperoleh kampernya. Kamper berfungsi sebagai bahan pewangi dan obat-obatan sehingga tercatat dalam ilmu kedokteran Arab pada sekitar abad IX–X Masehi (Stéphan 2014, 263–71).

Kembali pada rute kuno menuju Bandar Panai, diyakini untuk mencapai Panai ketika itu pedagang Sriwijaya di

Barus berhasil mencapai Panai dari jalan kuno pesisir Barat dan pada masa kemudian berhasil mendapat rute baru, rute alur sungai tepatnya dari Bandar Barus yang menghubungkannya ke pesisir Timur Sumatra.

Pemanfaatan jalur sungai itu, diperkirakan terjadi sebelum kedatangan pasukan Colamandala. Jalur tersebut memberi kemudahan transportasi hasil rempah dan tambang di pedalaman hulu sungai Barumun dan sekitarnya, dan menjangkau pasar Sriwijaya di Palembang.

Selain itu, jalur baru itu juga memicu perkembangan pemukiman sekaligus lahirnya berbagai tinggalan arkeologis berupa biaro-biaro yang tersebar di kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten padang Lawas Utara saat ini.

Panai Sebagai Sasaran Colamandala (Abad XI Masehi)

Pada tahun 1025 Masehi berkaitan dengan prasasti Tanjore, Rajendra I dari Dinasti Colamandala menyebutkan salah satu tempat yang diserang dan dikalahkan selain Sriwijaya adalah Pannai dengan “kolam airnya”. Penyebutan Pannai sebagai salah satu negeri taklukan dalam penyerbuan ke Sriwijaya ini menimbulkan dugaan bahwa kerajaan Pannai adalah salah satu negeri anggota *mandala* Sriwijaya (Sastri 1949). Pendapat lain disebutkan oleh Wheatley (1961, 199) yang menyatakan bahwa berdasarkan Prasasti Tanjore Pannai bukanlah nama

suatu kerajaan, sebab dalam bahasa Tamil, kata *pannai* berarti tanah yang diolah (sebagai lahan pertanian), jadi frasa dalam prasasti Tanjore yang berkonteks dengan kata *pannai* seharusnya bermakna tanah-tanah yang diairi dengan baik. Jadi secara tidak langsung dikatakan oleh Wheatley bahwa kepurbakalaan di Padang Lawas adalah peninggalan kerajaan Sriwijaya.

Peristilahan di atas terlihat berbeda dengan daerah lain yang diserang, karena tidak menggambarkan makna sebuah pemerintahan ataupun tempat yang kaya dalam pengertian ekonomi (sebagai penghasil kamper, kemenyan, emas). Sebutan “kolam air” lebih dekat dengan pengertian geografis dan keagamaan.

Dalam tradisi keagamaan Hindu-Budha, “kolam air” adalah bagian penting dari ritus penyucian. Air juga menjadi urat nadi kehidupan warganya sekaligus dasar dipilihnya sebagai areal pemukiman. Di India sendiri, penggunaan sungai sebagai lokasi pemukiman dapat dilihat dari histori kota Mahenjo Daro. Adapun di Nusantara, Kerajaan Sriwijaya menjadikan air atau sungai Musi sebagai urat nadi kerajaan. Begitupun Kerajaan Malayupura (Jambi) keletakannya berada di Sungai Kampar yang menjadi nadi utama kerajaan tersebut.

Kondisi yang sama juga dapat dikaitkan dengan Panai yang ditandai dengan persebaran biaro-biaro (candi) di Daerah Aliran Sungai Barumun meliputi

Batang Pane, Sirumambe, dan sungai lainnya. Persebaran biaro-biaro di sepanjang DAS Barumun mungkin sengaja dibangun pada jalan-jalan penting untuk perdagangan. Sungai Barumun pada masa lampau diduga sebagai jalur perdagangan lokal yang cukup ramai. Biaro-biaro itu antara lain kompleks biaro di Situs Gunung Tua, Si Topayan, Aek Hayuara, Tanjung Bangun, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, Bahal 3, Pageranbira, Sangkilon, Joreng Belangah (Tandihat 1 dan Tandihat 2), dan Si Pamutung (Utomo 2010, 8; Restiyadi, Andri dkk. 2011).

Hal ini sesuai dengan istilah “kolam air” yang disebutkan dalam prasasti Tanjore yang dibuat oleh oleh penguasa Colamandala itu, diperkirakan berkaitan dengan jalur sungai Barumun yang bermuara di pesisir Timur Pulau Sumatra yang selama ini menjadi jalur kedua antara pedagang Sriwijaya-Bandar Panai.

Pada tahun 1025 M serangan Colamandala ke kerajaan Sriwijaya berhasil merebut kota dan bandar-bandar penting kerajaan tersebut. Penyerangan ini dimaksudkan untuk menguasai jaringan pelayaran perdagangan di wilayah Asia Tenggara hingga India yang sebelumnya dikuasai kerajaan Sriwijaya.

Serangan berikutnya terjadi pada tahun 1067 yang tercatat dalam Prasasti Wirarajendra Tahun 1068 Masehi, semakin melemahkan kerajaan Sriwijaya (Mustofa dkk. 2007, 6-7). Penyerangan

terhadap Sriwijaya inilah yang kemudian juga mempengaruhi kondisi Panai.

Panai dengan Kerajaan Malayupura (Abad XI Masehi)

Dikalangkannya penguasa Colamandala di Sriwijaya tahun 1079 Masehi oleh pendiri Kerajaan Malayupura (Jambi), memberi pengaruh terhadap Panai. Kekalahan Colamandala di atas, menjadi dasar historis kelanjutan

hubungan Panai dengan Kerajaan Malayupura itu sendiri (Suhadi 2012, 132-4). Dikatakan bahwa terjadinya pendudukan terhadap kerajaan *suwarnabhumi* oleh Colamandala sejak 1067 Masehi hingga sedikitnya tahun 1079 Masehi telah menjadikan kerajaan Suwarnabhumi (Sriwijaya) kekuasaannya semakin melemah, sedangkan kekuasaan Malayupura semakin menguat.



Gambar 2. Jarak tempuh antara Tandihat (Panai, Padang Lawas) dengan Muara Takus (Malayupura) (Sumber: Google Earth 2018)

Hubungan Kerajaan Malayupura dengan Panai berkaitan dengan perdagangan dan politik. Sebagian ahli berpendapat bahwa Kerajaan Melayupura juga mempengaruhi konsepsi keagamaan di Panai, sebagaimana terlihat dari peninggalan kompleks percandian yang terdapat di Panai antara abad XI Masehi hingga abad XIV Masehi. Pengaruh ini dimungkinkan karena secara geografis antara percandian di Panai (Tandihat) dengan Muara takus (Melayupura) berjarak sekitar 112 km ke arah tenggara (lihat gambar 2). Candi Muara Takus (Kabupaten Kampar) merupakan salah satu kompleks percandian pada masa Kerajaan Melayupura, selain kompleks percandian Muaro Jambi (Kabupaten Batanghari, Jambi) (Suhadi, 2012, 137).

Panai dengan Kerajaan Majapahit (Abad XIV Masehi)

Sebagian ahli menyebut Panai sebagai salah satu wilayah yang berada dalam jangkauan Kerajaan Majapahit karena tercatat dalam Kitab Nagarakertagama pupuh XIII bait 1, karena *Pane* bersama dengan nama wilayah lain di Sumatera dimasukkan sebagai wilayah yang ditafsir memberi upeti kepada Kerajaan Majapahit.

Dalam pemaknaan yang berbeda, Hasan Djafar (2002, 191-2) menyebut *Pane* atau Panai serta daerah-daerah lain yang disebutkan dalam Nagarakertagama berada di luar kekuasaan Majapahit. Hasan Djafar juga menyebutkan bahwa

terdapat hubungan antara Majapahit dengan wilayah-wilayah lain sebagai *mitra satata* (sahabat dalam kedudukan yang sama). Berdasar uraian *Nagarakertagama*, Majapahit memang punya tradisi mengadakan suatu pesta besar setiap tahunnya. Seluruh penguasa wilayah-wilayah kerajaan itu diundang dan ada yang memberikan hadiah-hadiah kepada raja Majapahit (Agmasari ed. 2013, <http://nationalgeographic.grid.id/read/13285443>).

Sebagai kerajaan adikuasa setelah zaman Sriwijaya berakhir, Majapahit tetap berkepentingan dengan wilayah kerajaan-kerajaan itu sebagai daerah tujuan pemasaran dan sebagai penghasil sumber daya alam yang berpotensi perdagangan. Ini adalah hubungan kepentingan bersama sehingga Majapahit juga berkepentingan untuk mengamankan dan melindungi wilayah-wilayah itu (Agmasari ed. 2013,).

Dapat dikatakan hubungan antara Panai dan Majapahit dalam dimensi relasi diplomatik dua wilayah yang secara bilateral saling mengakui satu sama lain. Yaitu, sebuah relasi yang sangat mungkin Kerajaan Majapahit mengukuhkan Panai sebagai sekutu potensialnya karena mengingat kekayaan alam Panai dipercaya bisa menyokong pertumbuhan ekonomi dan kebesaran Kerajaan Majapahit. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa tidak hanya sebagai bandar, Panai juga merupakan

wilayah kerajaan tersendiri yang memiliki penguasa.

Kesamaan keagamaan antara Panai dan Majapahit (Hindu-Budha) juga menegaskan bahwa relasi keduanya, tidaklah berdasarkan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan, melainkan relasi ekonomi-keagamaan yang berkontribusi positif pada komunikasi diplomatik keduanya.

Pada masa yang sama, Bandar Barus juga masih beraktivitas dan dipastikan turut menjalin relasi dengan Kerajaan Majapahit pada abad XIV Masehi. Dan, beberapa tempat lain di Sumatra yang melakukan kontak dengan kerajaan Majapahit pada abad XIV Masehi, antara lain: *Lamuri* (Aceh), *Samudera* (Aceh), *Perlak* (Aceh), *Tumihang* (Aceh), *Lwes* (Aceh ?), *Barat* (Aceh), *Haru* (Sumatra Utara), *Barus* (Sumatra Utara), *Mandahiling* (Sumatra Utara), *Rakan* (Riau), *Minangkabau* (Sumatra Barat), *Kampe*, *Kampar*, *Siyak*, *Kahwas*, *Dharmasraya*, *Kandis*, *Karitan*, *Teba*, *Jambi*, *Palembang* dan *Lampuh* (Djafar 2002, 191-2).

Panai dengan Islam (Abad XIV Masehi-XVII Masehi)

Sebelum Panai kontak dengan Kerajaan Majapahit (1365 Masehi), dipercaya pedagang Islam terlebih telah menyentuh kehidupan di Bandar Panai. Pedagang Islam yang berasal dari Arab telah hadir semenjak abad VII Masehi saat Kerajaan Sriwijaya di masa puncaknya.

Tetapi, kontak antara Islam dan Panai, diyakini berkelanjutan terjadi pada era memudarnya pengaruh Hindu-Budha di Panai atau bersamaan semakin kuatnya kedatangan pedagang Islam di Pulau Sumatra pada abad XIII hingga abad XIV Masehi.

Adapun jejak Islam yang kuat di Sumatra ditemukan pada nisan Sultan Malikussaleh, Sultan pertama Kesultanan Samudera Pasai (Aceh). Patut di duga, pemerintahan Islam di Samudera Pasai melakukan kontak dengan Bandar Panai mengingat kedudukan pasar Sriwijaya yang telah berkurang peranannya berpindah kepada Kesultanan Malaka dan Kesultanan Samudera Pasai. Pada masa Kesultanan Nangroe Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1603-1636 Masehi), menyebut *Pani* (Panai) sebagai jajahan Aceh (Kevonian 2014, 87).

Panai sebagai Sumber Bahan Baku Perdagangan Kerajaan Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, Majapahit, Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh

Penduduk di pedalaman Barus hingga Panai memperoleh berbagai material perdagangan yang laku di pasar internasional Sriwijaya di pedalaman Sumatra bagian Utara. Bukit barisan yang menjadi pusat ekosistem bahan-bahan perdagangan ini menjadi tanah alamiah yang menyokong tumbuh dan berkembangnya tanaman-tanaman ekonomis yang dibutuhkan pasar

internasional pada masa Sriwijaya berkuasa hingga kedatangan pendudukan dari Dinasti Colamandala pada abad XI Masehi.

Penduduk di Panai ketika itu dipercaya merupakan jaringan suku-suku pedalaman yang telah hidup dan menetap di ekosistem hutan pegunungan bukit barisan yang usianya cukup tua (barangkali satu level dengan penduduk di Pasemah, Ulu Musi, dan Kerinci). Mereka mengembangkan sistem kehidupan berladang yang sederhana tetapi telah melakukan kontak dengan pedagang-pedagang luar yang membutuhkan bahan-bahan baku perdagangan seperti damar, kemenyan, kamper dan sebagainya.

Penduduk di Panai mendiami tepi-tepi sungai dan menjadikannya sebagai pusat pemukiman sekaligus pusat ekonomi yang mendukung kekuasaan-kekuasaan yang lebih besar saat itu, seperti Kerajaan Sriwijaya. Ini adalah kompleksitas hubungan antara hulu-hilir yang dialami masyarakat Panai ketika itu. Seperti halnya penduduk di Pasemah, Ulu Musi, dan Kerinci pada akhir masa prasejarah dan pada masa protosejarah telah didiami masyarakat yang kompleks yang memiliki akses terhadap barang mancanegara seperti perunggu Dong Son dan manik-manik samudera Hindia.

Dapat dipastikan, kedudukan suku-suku di hulu Barumun dan sekitarnya menjadi penyokong utama pemenuhan kebutuhan untuk banda-bandar Sriwijaya

yang ada di Barus dan Palembang. Dan pada masa yang lebih dekat dengan kedatangan Colamandala, kemungkinan ada peningkatan status yang diberikan oleh Sriwijaya sehingga menjadikan penduduk di Panai tidak lagi menjadi penyedia perdagangan ke Barus, melainkan memiliki bandarnya sendiri bernama Panai (*P'anes*).

Colamandala Menggunakan Rute Pesisir Timur - Sungai Barumun Hulu untuk Menaklukan Panai

Metamorfosis Panai dari penyedia barang untuk bandar di Barus hingga memiliki bandarnya sendiri, diyakni sangat dipengaruhi dari dinamika sosial, politik, ekonomi Kerajaan Sriwijaya itu sendiri. Pada masa yang menguntungkan tersebut, Panai berubah dari sumber bahan baku bagi pelabuhan di Barus menjadi tempat utama pengumpulan hasil-hasil hutan, tambang, pertanian sekaligus menjadi pasar atau tempat berkumpulnya barang-barang dari luar yang dibutuhkan oleh penduduknya, seperti, hasil-hasil laut, dan barang-barang kebutuhan warga lainnya. Metamorphosis ini mendorong perkembangan okupasi pesisir sungai dari hulu hingga hilir yang menghubungkan hulu Barumun dengan anak sungainya (sungai Kanan, Batang Pane, Sihapas, Sungai Aek Sangkilon) hingga bermuara di pantai timur Sumatra di Labuhan Bilik, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Jalur sungai itu telah menjadikan Panai menjadi lebih mandiri mengelola kekayaan alamnya, dan menjadi bandar

yang lebih terbuka dari kedatangan orang-orang asing. Kemungkinan pasukan Colamandala, juga turut menggunakan jalur sungai tersebut.

Kedudukan Panai bagi Colamandala dan Majapahit bukanlah dalam artinya kedudukan militer. Melainkan lebih cenderung pada kekayaan alam yang dimilikinya yang dipercaya

dapat menopang kemakmuran negerinya. Kekayaan Panai dari sumberdaya alam telah terbukti memberi banyak kekayaan material kerajaan Sriwijaya pada masa lampau. Kondisi ini sangat menguntungkan secara ekonomis bagi Colamandala maupun Majapahit.



Gambar 3. Aktivitas penambangan emas secara tradisional di Hulu sungai Barumum, Padang Lawas (Dokumentasi. BPCB 2017)

Arti Penting Bandar Panai Bagi Sriwijaya, Malayapura, Colamandala dan Majapahit

Panai sangat berperan penting bagi kerajaan Sriwijaya, Malayapura, Colamandala dan kerajaan Majapahit. Hal ini tidak dapat disangkal mengingat kontribusi kekayaan alam Panai berfungsi sebagai penyangga kemakmuran dan

kemashuran kerajaan-kerajaan tersebut di atas.

Dari aspek militer, Panai dan kekayaan alamnya seperti emas, kemenyan, kamper adalah modal ekonomi yang menjadi stimulus perdagangan barang-barang tambang untuk keperluan militer. Dari aspek ekonomi, Panai menyediakan logam mulia yang mendorong daya tahan perekonomian

kerajaan sehingga mampu memperkuat pertumbuhan belanja kerajaan dan mendorong kemakmurannya melalui bekerja mata rantai ekonomi rakyatnya.

Melalui aspek keagamaan, Panai pernah menjadi pusat belajar keagamaan Budha yang didukung oleh berbagai kekuatan besar, seperti Kerajaan Malayupura, Kerajaan Colamandala hingga Kerajaan Majapahit. Ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan-bangunan biaro (candi) yang dibangun di wilayah Panai saat itu (Padang Lawas dan Padang Lawas Utara) (Utomo 2013).

Ketiga aspek di atas menjadi satu kesatuan yang menjelaskan nilai penting Panai sebagai salah satu pilar besar yang menyokong kehidupan kerajaan-kerajaan tersebut. Ketiga aspek tersebut juga menjadi penyebab Panai menjadi incaran untuk ditaklukan hingga dikuasai untuk diambil kekayaannya.

KESIMPULAN

Panai adalah penamaan kuno untuk keletakan lokasi bandar dagang di kawasan Padang Lawas (Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara). Evolusi Bandar Panai dari penyokong komoditi perdagangan bandar Barus hingga memiliki bandarnya sendiri, menunjukkan kemampuan fleksibilitas penduduk Panai terhadap perubahan-perubahan politik, militer, ekonomi dan keagamaan di lingkungan regional Kerajaan Sriwijaya di Palembang,

Malayupura di Jambi hingga Colamandala dan Majapahit di pulau Jawa.

Kekayaan alam Panai dan kemampuan adaptasi penduduknya dari satu kekuasaan ke kekuasaan lain para periode Hindu-Budha di Nusantara, menunjukan sisi kecerdasan adaptif, yang pada akhirnya menjadi salah satu karakteristik penduduk Panai, sehingga mampu memiliki bandarnya sendiri. Alhasil, Panai berkembang di setiap episode kekuasaan kerajaan mulai dari Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Malayupura, Kerajaan Colamandala hingga Kerajaan Majapahit meliputi rentang waktu dari abad VII Masehi hingga abad XIV Masehi.

Berkaitan dengan hal tersebut, kesimpulan utama yang bisa ditarik bahwa ada banyak nilai penting kesejarahan yang dapat diakses dari catatan-catatan tentang Panai bagi kita saat ini. Seperti, *pertama*, penduduk lokal di Panai merupakan penduduk suku yang memahami dinamika kebutuhan pasar internasional saat itu.

Kedua, penduduk bandar Panai mengembangkan dirinya sendiri bersama kemampuan mendiplomasi kekayaan alamnya kepada kerajaan-kerajaan besar sehingga mendapatkan Bandar dagangnya sendiri dan pada akhirnya mampu membentuk jaringan perdagangannya secara mandiri dengan menghubungkan Panai atas pusat kekuasaan di Sriwijaya, Malayupura, Colamandala hingga Majapahit.

Ketiga, Bandar Panai adalah pelabuhan kuno yang tidak berfokus membangun kekuatan militernya melainkan mengembangkan bandarnya sebagai pusat perdagangan utama di Pulau Sumatra, bersifat terbuka dan tidak mengarahkan dirinya membentuk kekuatan militer tetapi memilih mengutamakan relasi ekonomi-keagamaan sebagai kekuatannya. Di sisi lain kerajaan Sriwijaya dan Malayupura tidak menerapkan struktur pemerintahan sebagai penguasa dan bawahan, melainkan menganggap negeri lain sebagai *mandala* yang memiliki *datu/* raja, *wanua/* wilayah otonomi sendiri.

Hal yang sama terjadi pada saat Kerajaan Colamandala menaklukkan Panai, dimana tidak menggelarinya sebagai tempat yang memiliki kekuatan perang yang dahsyat tetapi menggelarinya dengan sebutan “kolam air.” Begitupun Kerajaan Majapahit, baginya Panai hanyalah mitra penting bagi ekonomi kerajaan Majapahit. Dengan demikian Majapahit menyetarakan Panai sebagai kerajaan *mitra satata* (sahabat dalam kedudukan yang sama) dalam kegiatan perekonomian dan keagamaan. Kesimpulannya Panai selain sebagai bandar perdagangan juga berkembang sebagai kerajaan dengan penguasa setempat yang diakui oleh Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, dan Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agmasari, Silvita ed. 2013. “Nusantara Bukanlah Wilayah Majapahit ?” <http://nationalgeographic.grid.id/read/13285443>.
- Avramian R. 1958. “Suatu Catatan perjalanan dalam bahasa Armenia tentang India pada Abad ke-12 Masehi”, *Bander Mataderani*. Erevan 4, hlm. 317-28.
- Djafar, Hasan. 2002. *Masa Akhir Majapahit. Girindrawardhana & Masalahnya*. Cetakan ke-2. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kevonian, Keram. 2014. “Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia”. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manguin, Pierre-Yves. 2014. “Sifat Amrof Politi-Politi Pesisir”. *Kedatuan Sriwijaya*, George Coedes ed. Edisi kedua. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mustofa, Habib, dkk. 2007. *Sejarah SMA*. Penerbit: Yudistira.
- Restiyadi, Andri, Ery Soedewo, Erond Damanik, Khairunnisa, Bilater Situngkir. 2011. *Penelitian Situs Dunia di Sumatera Utara: Situs Candi di Padang Lawas, Tinggalan Arkeologi Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Sastri, K.A.N. 1949. *History of Sri Vijaya*. University of Madras [/https://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)
- Stéphan, Nouha. 2014. “Kamper dalam Sumber Arab dan Persia: Produksi dan Penggunaannya”. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Claude Guillot

- ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 257-82.
- Suhadi, Machi 2012. "Kerajaan Panai". *Indonesia Dalam Arus Sejarah*.
- Tim Redaksi. 2013. *Kitab Negara kertagama Terjemahan*. Yogyakarta: Cetta Media.
- Utomo, Bambang Budi, 2010. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha)*. Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala, Direktorat Geografi Sejarah.
- _____.2012. *Percandian Padanglawas*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Weathley, Paul, 1961. *The Golden Khersonese Studies in The Historical Geography of The Malay Peninsula Before A.D. 1500*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press

GAYA ORNAMENTASI GUNONGAN THE GUNONGAN'S ORNAMENTATION STYLE

Andri Restiyadi¹, Andi Irfan Syam²

¹Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan

²Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Jl. Meulaboh - Banda Aceh, Rima Jeuneu, Peukan Bada,
Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23351

Naskah diterima:
09-04-2018

Revisi terakhir:
25-04-2018

Naskah disetujui terbit:
29-04-2018

Abstract

One of the glory remnants of the Aceh Kingdom is Gunongan. Gunongan has an open structure concept which located in the center of the Taman Ghairah complex. The mention of Gunongan as the Genunungan Manara Permata in the Bustanussalatin is often associated with the embodiment of the concept of Meru in Hinduism. In this context, the problem raised is how is the ornamentation style in Gunongan? The purpose of this writing is related to efforts to understand and describe its ornamentation style. Is it only related to pre-Islamic elements, or also contains the Islamic elements. Through the descriptive-analytical method, it is expected to be able to understand the ideas of the Acehnese people in the past towards the ornamentation of Gunongan.

Keywords: Gunongan; Pintu Khob; The Sultanate of Aceh; art style; ornamentation; geometric

Abstrak

Salah satu tinggalan kejayaan Kerajaan Aceh adalah Gunongan. Gunongan memiliki konsep struktur bangunan terbuka yang berada di tengah kompleks Taman Ghairah. Penyebutan Gunongan sebagai *Gegunungan Manara Permata* dalam *Kitab Bustanussalatin* sering dihubungkan dengan pengejawantahan konsep Meru dalam Hindu. Dalam konteks ini, permasalahan yang dimunculkan adalah bagaimanakah gaya ornamen Gunongan? Adapun tujuan dari penulisan ini berkaitan dengan upaya memahami dan menggambarkan gaya ornamen tersebut. Apakah hanya berkaitan dengan unsur pra-Islam, atau juga mengandung unsur Islam. Melalui metode deskriptif-analitis diharapkan akan dapat memahami gagasan masyarakat Aceh pada masa lampau terhadap ornamen Gunongan.

Kata kunci: Gunongan; Pintu Khob; Kesultanan Aceh; gaya seni; ornamen; geometri

PENDAHULUAN

Gunongan merupakan salah satu struktur bangunan berkonsep terbuka yang tersisa dari kompleks taman yang dibangun oleh Kesultanan Aceh, terlepas dari kontroversi tentang siapa pembangunnya, kapan dibangunnya, dan apakah fungsinya. Selain Gunongan, terdapat setidaknya tiga struktur tersisa

yang diduga berkaitan dengan taman sultan. Adapun struktur yang dimaksud adalah *kandang* yang terletak di sebelah timurlaut Gunongan, *batu peterana* berada di sebelah tenggara Gunongan, dan Pintu Khob yang saat ini terpisah dari kompleks Gunongan berada di sebelah timurlaut kompleks ini.



Gambar 1. Tampak depan Gunongan
(Dokumentasi Andri Restiyadi 2017)



Gambar 2. Tampak samping Gunongan
(Dokumentasi Andri Restiyadi 2017)

Sangat menarik apabila dicermati bahwa struktur yang spektakuler pada masanya itu tidak banyak meninggalkan data arkeologi, maupun sejarah yang dapat digunakan sebagai bahan interpretasi terkait dengan keberadaan taman ini. Salah satu data penting terkait dengan keberadaan taman dijumpai dalam naskah *Bustanussalatin* karya Nurrudin Ar Raniri pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Adapun deskripsi taman yang dimaksud dalam *Bustanussalatin* seperti yang diterjemahkan oleh Lombard (1991: 178-179) adalah sebagai berikut:

“Taman-taman terbentang di sebelah selatan bangunan-bangunan istana, dikelilingi tembok batu yang dikapur dengan warna putih “seperti perak.” taman itu dimasuki dari tempat kediaman raja lewat sebuah gerbang besar yang ambang atasnya diukir. Sungai merupakan sumbu taman. Masuknya sungai ke dalam taman dari ujung tembok yang paling selatan, di antara dua hutan kecil; palungnya beralaskan batu, tepi-tepinya berubin warna-warna. Undak-undak dari batu hitam yang diberi pinggiran kuningan memungkinkan orang turun mandi ke sungai. Di tepi kanan, artinya yang di sebelah timur, ada karang bersudut delapan; di atas karang itu Sultan suka mengail di keteduhan pohon rindang yang seakan-akan merupakan payung alamiah. Lebih jauh, sungai itu melebar dan memberi tempat kepada sebuah pulau, di pulau itu digali kolam yang selalu penuh dengan air mawar, dengan tutup dan parit pembuangan air dari perak murni. Lebih jauh lagi ada pancuran yang keluar dari mulut naga besar dari batu; lidahnya dari emas yang dihiasi permata-permata. Di hilir air ada air terjun buatan, lalu semacam teluk kecil di tepinya berdiri balai besar yang atapnya terdiri atas lempeng-lempeng hitam mengingatkan kita akan sisik naga. Lalu ada kolam yang dalam, tempat pemeliharaan segala macam ikan, lalu ada dinding karang yang dirindangi oleh semacam pohon lianliu (pohon laba-laba), lalu kolam lagi yang penuh dengan bunga seroja di tengah-tengah sebuah pulau.”

Berdasarkan pada deskripsi di atas dapat dibayangkan bahwa taman tersebut memiliki komponen yang kompleks apabila dibandingkan dengan tinggalan yang tersisa saat ini. Sebuah lansekap yang mamadukan unsur alami dengan sentuhan budaya manusia. Khusus berkaitan dengan struktur Gunongan naskah *Bustanussalatin* memerikannya sebagai berikut.

“Dan pada sama tengah medan itu (Medan Khairani/ Khayalli) terdapat sebuah gunung, di atasnya menara tempat semayam, bergelar Gegunungan Manara Permata. Tiangnya daripada tembaga dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia dan kemuncaknya suasa. Maka apabila terkena matahari, cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa permata pusparagam ... dan ada pada Gegunungan itu suatu gua, pintunya bertingkap perak. Dan ada tanam-tanaman atas gunung itu beberapa bunga-bunga daripada cempaka dan air mawar merah putih dan srigading ... “ (Lombard 1991, 179).

Sebuah hal yang menarik bahwa kata *gunung*, *gegunungan*, dan *gunongan* menurut Brakel yang dikutip oleh Yatim (1985, 71-81) bukanlah merupakan kosakata Aceh. Kata *gunung* dalam bahasa Aceh adalah *gle*. Brakel juga menambahkan bahwa dalam bahasa Melayu, kata benda yang mendapatkan suffix *-an* yang disertai dengan pengulangan kata dasarnya, seperti pada kata *anak-anakan*, *kuda-kudaan*, dan sebagainya dapat berarti “menyerupai”. Sehingga dalam konteks ini kata *gegunungan* dapat diuraikan menjadi *gunung - gunung + an* yang berarti menyerupai gunung.

Lombard (1991, 180) berpendapat bahwa gunung yang dimaksud kemungkinan besar memiliki konsep simbolis berkaitan dengan *meru* sebagai pusat jagat raya. Robert Wessing (1988) dalam artikelnya yang berjudul *The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia; Agni's Fire In Allah's paradise?* lebih spesifik dalam memberikan interpretasi berkaitan dengan keberadaan Gunongan. Pada artikelnya tersebut, Wessing (1988, 171) memberikan beberapa alasan tentang kesamaannya dengan konsep *meru* sebagai gunung kosmis. Lebih jauh Wessing menarik kesimpulan berdasarkan arah hadap Gunongan, bahwa struktur tersebut tidak hanya pengejawantahan dari konsep *meru* di dalam sebuah Taman Surga, melainkan juga didedikasikan untuk Dewa Agni sebagai Dewa Api sekaligus Raja Dunia (186).

Feener (2011, 7-8) yang mengutip Siegel (1979, 24-25) dalam interpretasinya memberikan sedikit celah tentang kemungkinan adanya konsep selain *meru* yang terdapat pada struktur Gunongan. Dinyatakan bahwa, Kerajaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda tampaknya telah mengadopsi berbagai simbol institusi dari kerajaan Mughal dan Ottoman kontemporer untuk memperkuat kewibawaannya sebagai penguasa Islam, termasuk segel/ cap resmi negara dan lencana kerajaan. Walaupun demikian, pada komentar akhirnya, Feener tidak memunculkan sesuatu konsep baru tetapi

mengikuti jejak Lombard dan Wessing, seraya menyatakan pada periode tersebut diduga sejumlah gagasan yang berakar pada sejarah pra-Islam telah ditransmisikan ke dalam idiom Islam. Dalam hal ini, Gunongan tetap diinterpretasikan sebagai *meru*.

Dalam hal ini akan sangat menarik apabila mencermati pendapat Siegel tentang adanya kemungkinan adopsi simbol-simbol Islam dari Kerajaan Mughal dan Ottoman di Kesultanan Aceh. Dalam hal ini secara khusus apabila dikaitkan dengan struktur dekagonal Gunongan, yang tidak populer pada masa pra-Islam. Bisa jadi bentuk fisik dekagonal Gunongan tersebut menjadi salah satu "idiom Islam" yang disebutkan oleh Siegel di atas.

Sampai saat ini memang tidak banyak literatur yang membahas tentang Gunongan terutama berkaitan dengan aspek gaya seninya yang dikatakan "aneh" oleh Lombard (1991,). Dalam konteks penelitian ini, lebih khusus lagi berkaitan dengan gaya seni ornamentasi. Adapun yang dimaksud dengan gaya seni ornamentasi dalam hal ini berkaitan dengan penempatan ornamen pada Gunongan, bukan berkaitan dengan motif hias tertentu secara khusus. Dalam konteks penelitian ini terdapat dua permasalahan sederhana yang diusulkan yaitu, seperti apakah gaya ornamentasi Gunongan? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami gaya ornamentasi struktur Gunongan. Selain itu melalui

kajian ini juga diharapkan akan dapat menjadi sumber munculnya interpretasi maupun wacana baru yang berkaitan dengan fungsi dan makna Gunongan pada masa yang akan datang.

METODE

Seperti yang dikemukakan oleh Conkey (1990, 13) bahwa budaya material merupakan sistem simbolik yang maknanya dikomunikasikan melalui aspek spesifik budaya seperti, bentuk, warna, tekstur, atau suara, yang dicapai melalui sebuah proses yang telah dipilih. Adapun objek kajian yang dimaksud dalam hal ini adalah bangunan fisik Gunongan, sebagai salah satu artefak tinggalan Taman Ghairah, Kesultanan Aceh. Lebih spesifik terkait dengan penempatan ornamen-ornamen yang terdapat pada struktur Gunongan. Adapun topik kajian yang dipilih berkaitan dengan gaya ornamentasi Gunongan dan maknanya.

Objek kajian akan dideskripsikan secara utuh dan mendetail untuk mendapatkan metadata yang nantinya digunakan dalam analisis berikutnya. Metadata yang dinalisis secara khusus akan dikelompokkan ke dalam cakupan ornamentasi beserta keletakannya. Melalui keletakan ornamen-ornamen pada Gunongan tersebut, selanjutnya akan dibuat kemungkinan-kemungkinan pola yang muncul dari hubungan garis-garis abstrak. Pola garis abstrak tersebut kemudian akan dilakukan studi komparasi

terhadap motif-motif hias geometris tertentu, tergantung dari pola yang muncul.

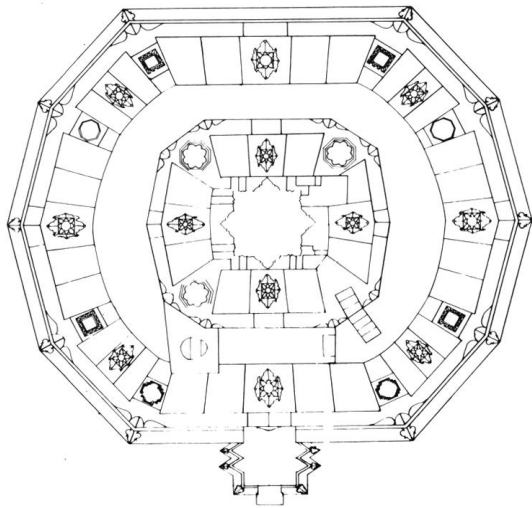
Dalam proses sintesis metadata sampai dengan penarikan kesimpulan akan dipaparkan juga dugaan-dugaan yang sekiranya memungkinkan terjadi pada kondisi tersebut. Selain itu dalam proses tersebut juga akan disampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan utama, untuk membantu arah pemahaman kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

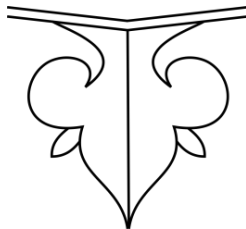
Ragam Ornamen Gunongan

Gunongan merupakan sebuah struktur berdenah segi sepuluh (dekagonal)¹ berbahan bata, kapur, pasir, dan batu. Struktur masif tersebut menghadap ke arah baratdaya. Bangunan secara vertikal memiliki desain piramida. Dalam hal ini berarti denah bagian bawah lebih besar dan semakin mengecil pada bagian atas. Bagian dasar bangunan ini berprofil sisi genta yang di atasnya dibingkai dengan pelipit persegi sejumlah satu lapis. Pada masing-masing sudut dekagonalnya terdapat hiasan motif *pucok reubong*.

1 Wessing (1988, 158) menyebutkan secara keseluruhan bentuk Gunongan adalah oktagon (segidelapan). Kemungkinan sisi yang dihitung oleh Wessing merupakan sisi yang mengandung bentukan antefiks di atasnya. Adapun dalam konteks ini hitungan sisi Gunongan dihitung berdasarkan bentukan tapak, bukan sisi antefiks.



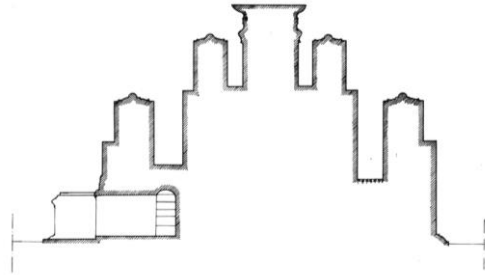
Gambar 3. Tampak atas Gunongan
(Sumber: Wessing 1988, 166)



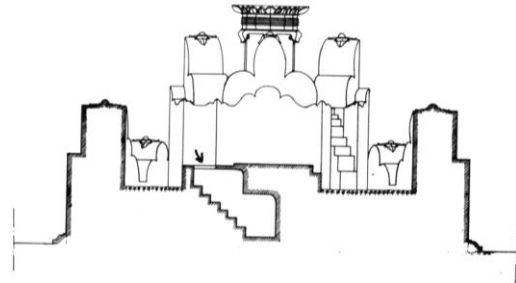
Gambar 4. Detil motif hias peucok reubong yang terdapat pada kaki struktur Gunongan (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Pintu masuk bangunan dibuat rendah, dan menjorok ke luar dengan atap datar. Pelipit persegi, sisi genta, dan motif *peucok reubong* juga menghiasi bagian dinding luar pintu sisi atas dan bawah. Pada dinding sisi dalam terdapat bekas engsel pintu yang kemungkinan dulu digunakan sebagai tautan daun pintu. Setidaknya terdapat dua pasang engsel pintu yang terdapat di ujung dan pangkal bagian gerbang pintu. Saat ini daun pintu diganti dengan besi terawangan vertikal. Masuk ke dalam pintu tersebut dikondisikan seperti memasuki sebuah gua buatan (lorong) yang di dalamnya terdapat tangga naik ke selasar pertama. Adapun pintu selasar pertama berbentuk

lingkaran horizontal. Selasar pertama Gunongan berlantai tanah yang dipadatkan, sedangkan lantai 2 berupa plester kapur dan semen.



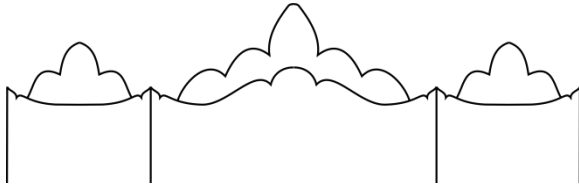
Gambar 5. Tampak arah pintu masuk Gunongan
(Sumber: Wessing 1988, 166)



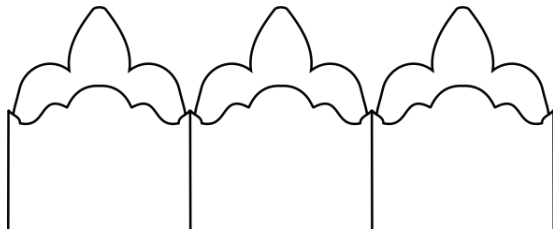
Gambar 6. Tampak arah tangga naik ke lantai kedua
(Sumber: Wessing 1988, 166)

Dinding yang melingkari bagian tubuh Gunongan secara umum dibagi menjadi dua lantai, masing-masing lantai terdapat dua lapisan dinding yang terdiri dari jajaran *antefiks*. Pada dasarnya bentuk antefiks tersebut merupakan hiasan *peucok rebong* yang diregangkan sehingga menyerupai bentuk gelombang atau kelopak bunga dengan sisi melengkung. Terdapat dua jenis *antefiks*, yaitu *antefiks* besar dan *antefiks* kecil yang mengapit masing-masing *antefiks* besar. Dalam konteks ini *antefiks* besar terdiri dari lima buah gelombang/ kelopak, sementara *antefiks* kecil hanya terdiri dari tiga buah kelopak.

Kombinasi antefiks besar dan kecil hanya terdapat pada dinding lantai pertama, sementara pada dinding lantai kedua hanya terdapat antefiks kecil.

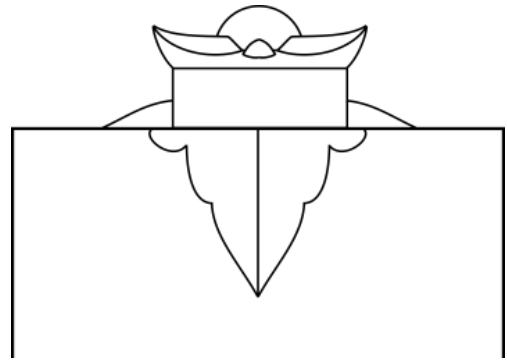
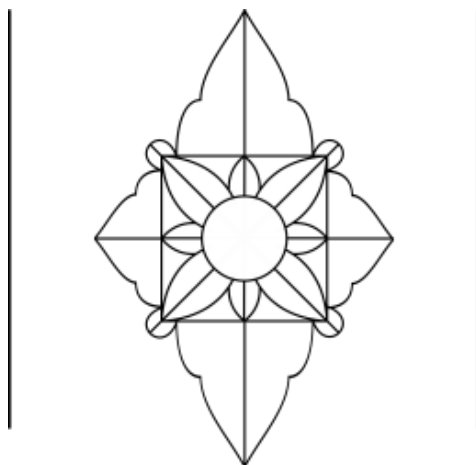


Gambar 7. Antefiks besar (tengah) yang diapit dua antefiks kecil (kiri-kanan) yang terdapat di lantai satu (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)



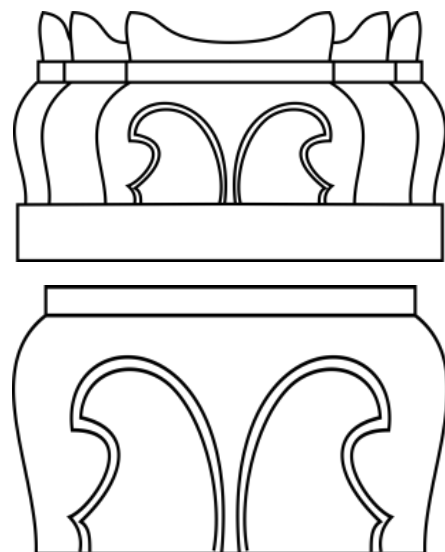
Gambar 8. Antefiks kecil yang terdapat pada lantai dua struktur Gunongan (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

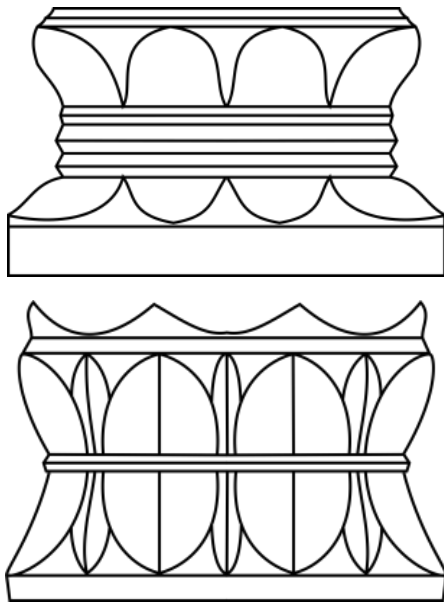
Pada masing-masing puncak *antefiks* baik besar maupun kecil, yang terdapat pada dinding lantai pertama maupun kedua dihiasi dengan ornamen bunga pada puncak tertingginya.



Gambar 9. Detil tampak atas (kiri) dan tampak samping (kanan) ornamen bunga pada puncak antefiks (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Pada setiap sela-sela antefiks terdapat sebuah *lapik* yang fungsinya belum diketahui sampai saat ini. Walaupun demikian diduga lapik tersebut dahulu merupakan lokasi ditempatkannya vas-vas bunga, seperti pada konsep taman gantung. Terdapat lima bentuk lapik yang berbeda dengan dasar persegi dan lingkaran. Adapun ornamen yang terdapat pada sisi lapik tersebut terdiri dari kelopak padma, geometris, dan sulur-suluran. Khusus lapik yang terdapat pada lantai kedua, hanya terdapat satu jenis lapik berdenah bintang bersudut delapan (oktogram).



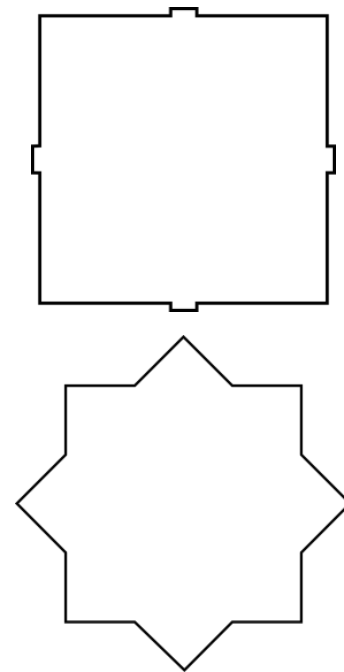


Gambar 10. Tampak samping lapik vas bunga di antara antefiks
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)



Gambar 11. Lapik yang terdapat di antara antefiks
(Dokumentasi Andri Restiyadi, 2016)

Bagian puncak Gunongan terdiri sebuah menara berdenah persegi dengan kepala bintang bersudut delapan (oktagram). Adapun motif hias yang terdapat pada tiang tersebut terdiri dari motif *peucok reubong*, pelipit persegi, pelipit setengah lingkaran, pelipit sisi genta, dan kelopak teratai pada bagian kepala oktagram $\{8/2\}$.



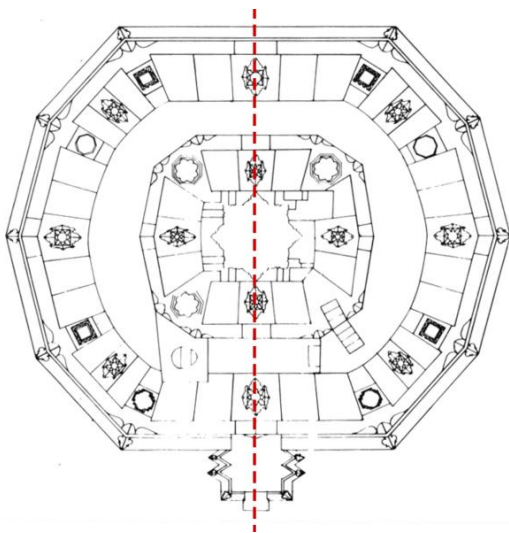
Gambar 12. Dasar bujursangkar, dan kepala oktagram pada menara Gunongan
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)



Gambar 13. Menara Gunongan
(Dokumentasi Andri Restiyadi, 2016)

Relasi Antar-Ornamen Gunongan Denah Dasar Gunongan

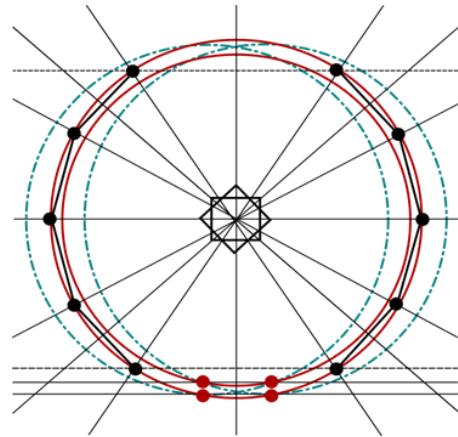
Denah dasar atau tapak merupakan sebuah hal yang penting untuk diketahui dalam hal desain dan perancangan, terlebih lagi berkaitan dengan struktur bangunan. Telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa denah dasar Gunongan berbentuk dekagonal (segi sepuluh) dengan tambahan struktur pintu di sebelah baratdaya. Bentuk dekagonal tersebut tidak dibuat sama sisi, sisi timurlaut dan baratdaya lebih panjang apabila dibandingkan dengan sisi-sisi lainnya.



Gambar 14. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi, 2016)

Adapun denah dasar Gunongan didapatkan dari sebuah lingkaran yang dipangkas pada beberapa sisinya. Bagian timurlaut dan baratdaya dengan demikian memiliki bidang pemangkasan yang lebih besar, apabila dibandingkan dengan kedelapan sisi lainnya yang sama panjang. Apabila kepala menara yang berbentuk oktagram dianggap sebagai pusat, maka

titik-titik sudut dekagonal merupakan tarikan garis lurus dari sudut oktagram pusat seperti yang terlihat pada gambar 15.



Gambar 15. Tampak atas Gunongan
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

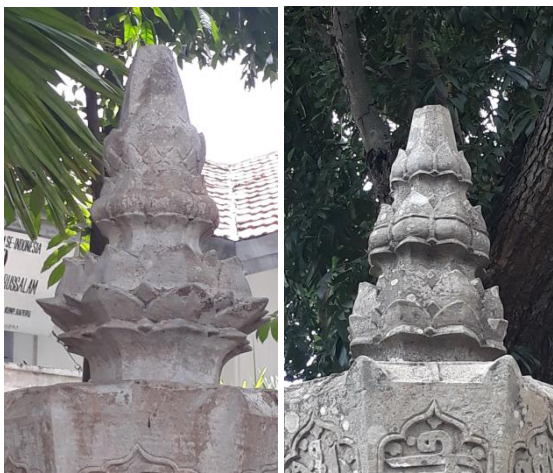
Adapun lingkaran yang dimaksud (warna merah bagian dalam) bukan didapatkan dari bagian luar hiasan *peucok reubong*, melainkan dari tembok keliling bagian luar. Hiasan pintu masuk berupa dua buah sudut lekukan didapatkan dari hasil pertemuan dua buah lingkaran yang dibentuk dari hiasan *peucok reubong* bagian luar (warna biru). Walaupun demikian, kondisi ini tidak simetris dengan penempatan struktur lantai 2 Gunongan. Hal ini kemungkinan karena struktur tersebut memiliki perhitungan sendiri yang berbeda dari tembok keliling yang terdapat pada lantai satu.

Penempatan Ornamen Antefiks

Antefiks dalam bentuk kelopak bunga² berjumlah masing-masing 3, dan 5 kelopak, ditempatkan pada setiap sisi

² Robert Wessing menyebutnya berbentuk gelombang atau kelopak

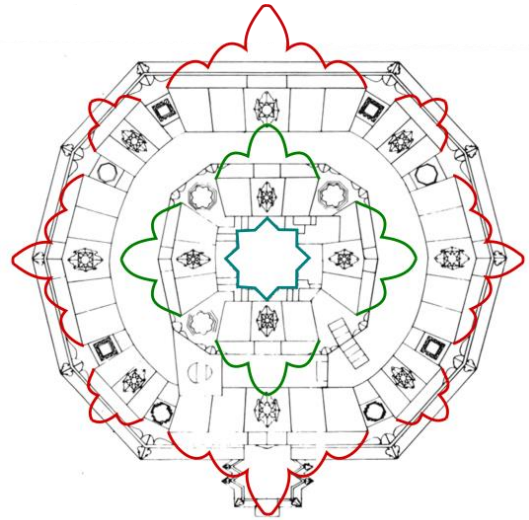
Gunongan. Adapun notasi komposisinya dihitung mulai dari sisi baratdaya adalah 5 – 3 – 5 – 3 – 5 – 3 – 5 – 3 dan pada lantai dua 3 – 3 – 3 – 3. Posisi kelopak bunga dalam hal ini vertikal, sehingga tampak profil bergelombang. Pada tampak profil tersebut, konsep tersebut mirip dengan penggambaran kuncup teratai yang juga dapat dijumpai pada hiasan kemuncak nisan-nisan Aceh tetapi dengan format yang berbeda.



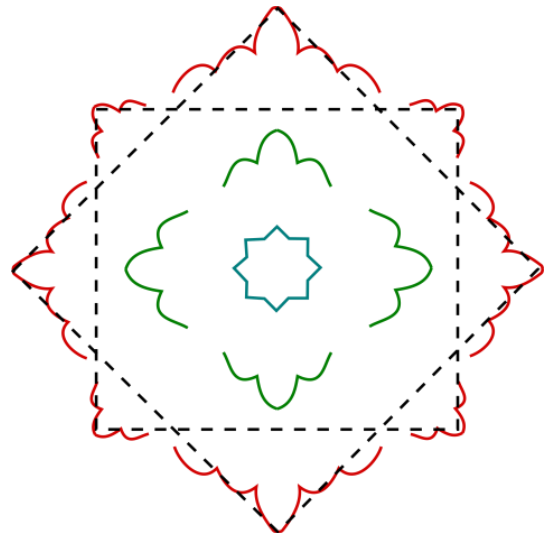
Gambar 16. Tampak atas Gunongan
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Apabila antefiks tersebut ditempatkan dalam posisi horisontal, maka bentuk dari bunga teratai beserta kelopak-kelopaknya akan lebih jelas seperti yang terlihat pada gambar 17. Garis-garis lurus yang menghubungkan antarpuncak kelopak akan membentuk sebuah bidang oktagram $\{8/2\}$ seperti yang terdapat pada kepala menara Gunongan. Dengan demikian, pola oktagram pada kasus Gunongan digambarkan secara naturalis dan disusun dari perulangan bentuk kelopak bunga

teratai.



Gambar 17. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

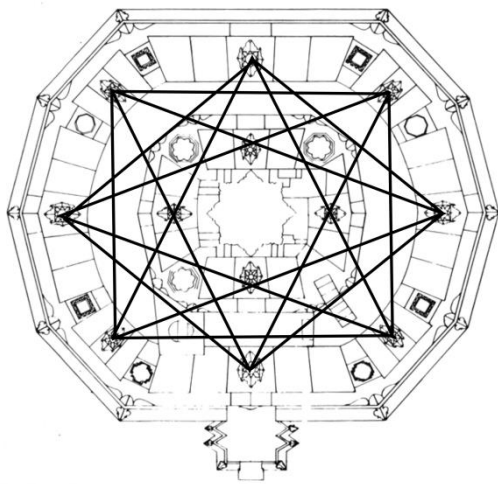


Gambar 18. Oktagram $\{8/2\}$ dari relasi
antarantefiks
(Digambar: Andri Restiyadi)

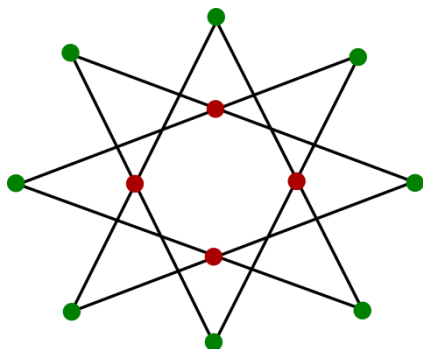
Penempatan Ornamen Bunga pada Puncak Antefiks

Ornamen bunga ditempatkan secara konsisten pada puncak antefiks. Walaupun merujuk pada satu ornamen yang sama, tetapi detail ukuran dan pengerjaannya pada masing-masing ornamen ternyata tidak seragam. Hal tersebut kemungkinan terjadi dalam proses produksi. Hal ini berbeda dengan

cara penyusunannya pada antefiks Gunongan. Dalam hal ini, ketika masing-masing ornamen tersebut dihubungkan dengan sebuah garis lurus, akan dijumpai keberadaan sebuah pola rumit yang seolah dibangun melalui perulangan geometri segitiga. Walaupun pola tersebut terkesan rumit tetapi disusun secara simetris dan presisi. Adapun pola rumit tersebut dapat disederhanakan menjadi bentuk oktagram $\{8/3\}$.



Gambar 19. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)



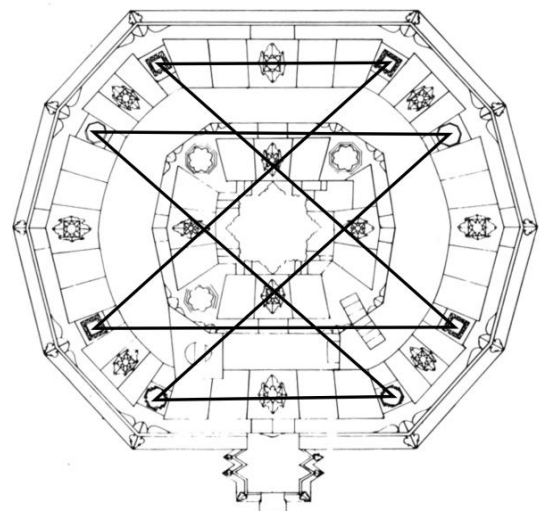
Gambar 20. Tampak atas Gunongan
(Digambar oleh: Andri Restiyadi)

Pada bentuk oktagram $\{8/3\}$ tersebut, setiap sudut bintang (lingkaran berwarna warna hijau) merupakan lokasi diletakkannya ornamen bunga, sementara

perpotongan garis tiap sisi oktagram $\{8/3\}$ pada bagian dalam (lingkaran berwarna merah) merupakan lokasi penempatan ornamen bunga pada antefiks dinding lantai kedua.

Penempatan Ornamen Lapik

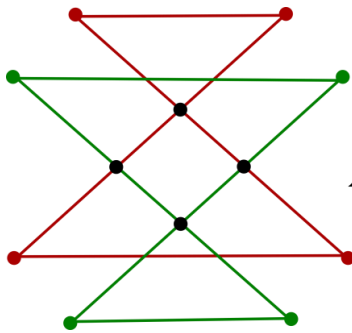
Lapik yang diduga merupakan tempat vas bunga diletakkan di antara *antefiks*. Adapun dasar dari *lapik* tersebut berupa lingkaran dan persegi. Ketika dihubungkan dengan garis pada *lapik-lapik* tersebut berdasarkan pada kesamaan bidang dasarnya, maka akan menghasilkan sebuah pola unik seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 21. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Garis berwarna merah menghubungkan *lapik-lapik* dengan dasar persegi, sementara garis berwarna hijau menghubungkan *lapik-lapik* berdasar lingkaran. Garis-garis yang menghubungkan *lapik-lapik* tersebut berpotongan pada ornamen bunga yang berada di ujung antefiks di lantai kedua.

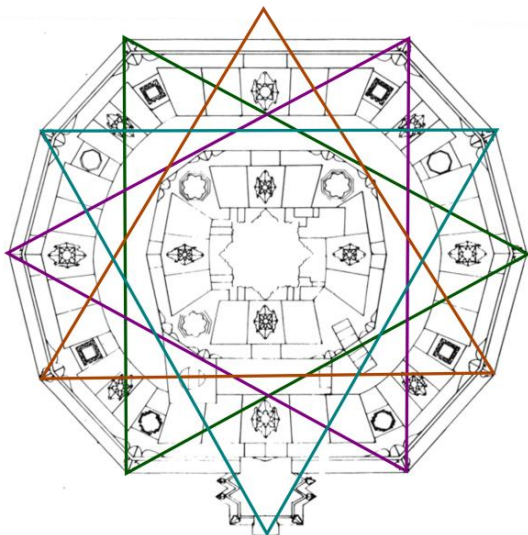
Apabila dicermati, pola tersebut disusun dari perulangan bentuk geometris segitiga sama kaki yang simetris, dan kongruen.



Gambar 22. Tampak atas Gunongan
(Sumber: Wessing 1988, 166)

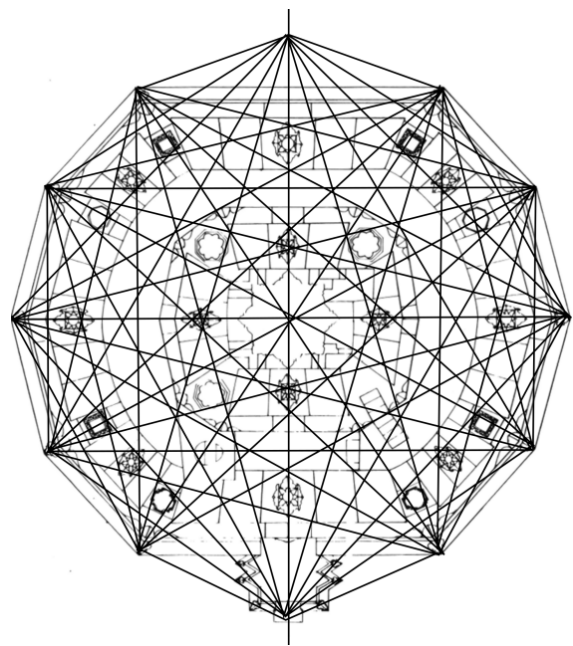
Penempatan Ornamen Peucok Reubong

Pada setiap sudut dekagonal terdapat hiasan *peucok reubong*. Apabila sudut-sudut tersebut dihubungkan termasuk bagian yang mengalami pemangkasan, maka akan didapatkan sebuah pola rumit. Walaupun demikian pola rumit tersebut dapat disederhanakan menjadi sebuah dodekagram $\{12/5\}$ (bintang bersudut duabelas) seperti yang terdapat pada gambar 23.

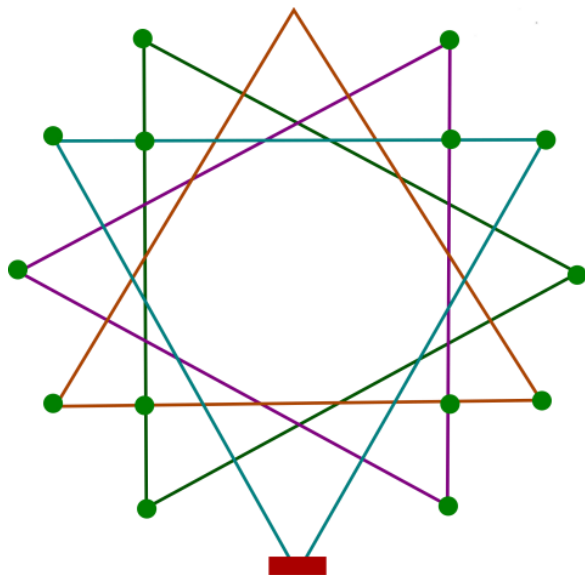


Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Adapun pada gambar 24, dapat dilihat bahwa pola dodekagram $\{12/5\}$ tersebut disusun dari empat buah segitiga sama sisi yang kongruen. Bentuk dodekagram $\{12/5\}$ tersebut juga bisa diinterpretasikan sebagai segitiga sama sisi yang diputar sejauh 30° sebanyak empat kali. Pada setiap ujung sudut bintang merupakan tempat meletakkan ornamen peucok reubong pada bagian kaki Gunongan. Adapun perpotongan dua bintang diagonal merupakan tempat meletakkan ornamen bunga pada antefiks kecil dinding lantai pertama. Tepat pada bagian ujung bagian bawah bintang merupakan batas terluar dari pintu masuk.



Gambar 24. Dodekagram $\{12/5\}$
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)



Gambar 24. Dodekagram {12/5}
(Digambar oleh: Andri Restiyadi)

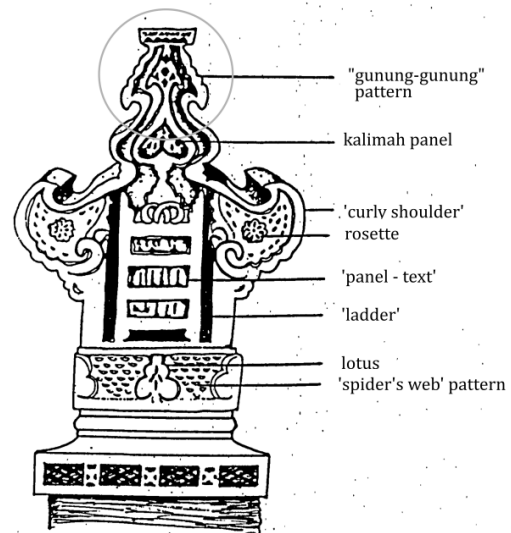
Gaya Ornamenasi Gunongan

Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan ornamen pada struktur Gunongan,

Komparasi Ornamen Gunongan dan Ornamen Hias Nisan Batu Aceh

Penggunaan beberapa ornamen yang terdapat di struktur Gunongan, dalam hal ini bukanlah suatu hal yang mendadak ada, melainkan sudah berproses pada masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini seni terutama ornamenasi pada masa Islam yang mungkin sekonteks atau setidaknya mendekati masa pembangunan Gunongan adalah nisan, terutama nisan tipe Batu Aceh.

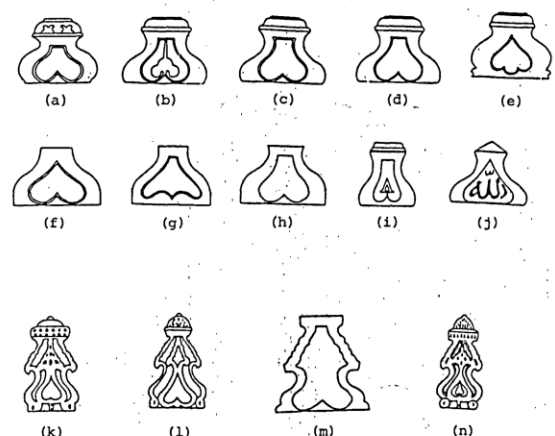
Othman bin Mochamad Yatim (1985, 77-81) menyebutkan adanya pola 'gunung-gunung' yang diadopsi dari bahasa Melayu pada tipologi nisan Batu Aceh terutama tipe C.

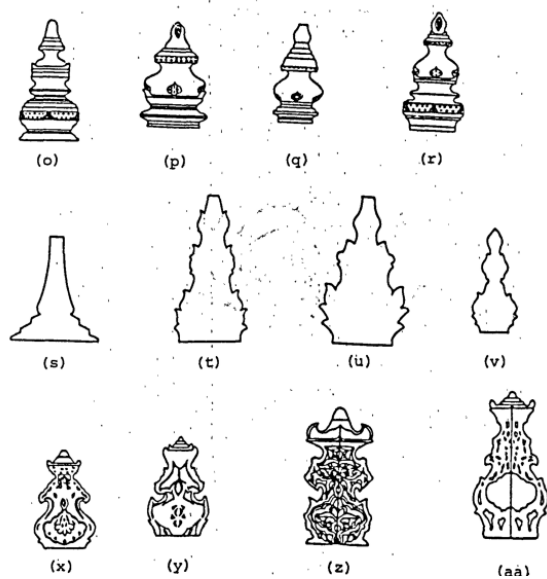


Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Secara lebih rinci Othman juga memaparkan beberapa contoh bagian kemuncak nisan (pola 'gunung-gunung') yang terdapat pada tipe Batu Aceh seperti yang terdapat pada gambar 23.

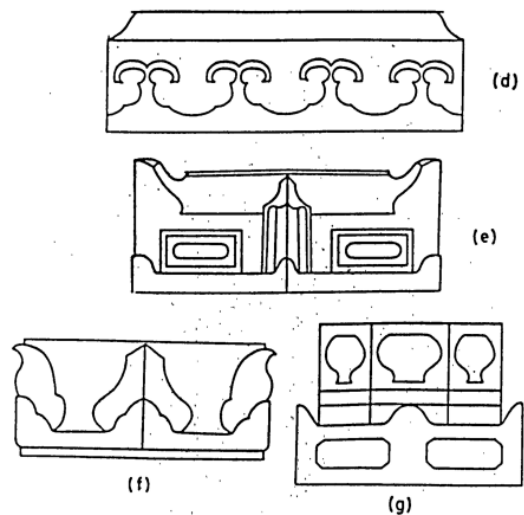
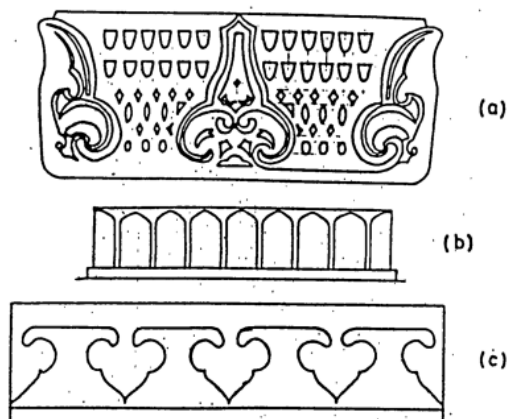
Persamaan kosakata antara pola 'gunung-gunung,' gunongan, dan gegunungan tersebut ternyata berkaitan dengan bentuk dasarnya yang menyerupai gunung. Dalam konteks ini bentukan menyerupai gunung yang terdapat dalam ornamen nisan memiliki arti penting dan dijadikan sebagai kemuncak.





Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Selain bentukan dasar gunung ada ornamen nisan, apabila dicermati lebih detil terdapat gaya ornamentasi yang sama antara nisan dan gunongan. Pola tersebut adalah bentukan kelopak teratai (*peucok rebong*) hampir selalu diletakkan di bagian dasar struktur. Adapun beberapa bentuk motif hias kelopak teratai tersebut dapat dilihat pada gambar 24. dapat dilihat bahwa motif hias kelopak teratai yang terdaat di Gunongan sama dengan motif yang terdapat pada nisan tipe c.



Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Gaya Ornamentasi Gunongan dan Seni Islam

Salah satu bentuk paling tipikal dan mudah dikenali dari seni Islam adalah desain geometris yang digunakan dengan ketepatan simetris tinggi, baik dalam seni rupa maupun arsitektur. Para pengrajin menggunakan repertoar sederhana berupa garis, persegi, bujursangkar, segitiga, jajargenjang, trapesium dan lingkaran untuk membuat sebuah pola rumit yang indah. Motif yang paling populer dalam hal ini adalah bintang dan roset baik bersegi lima, enam, tujuh, delapan, sepuluh, dan duabelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh A.J.Lee (1987, 182) menyatakan bahwa salah satu bentuk geometri khas yang terdapat dalam seni Islam adalah pola bintang. Dalam konteks ini, beberapa ornamen atau bahkan denah dasar Gunongan sendiri dapat mencerminkan pola bintang tersebut. Berkaitan dengan motif geometri dalam seni Islam, Gonzalez (2001, 75)

mengemukakan bahwa konstitusi geometris yang dihasilkan dari matematika murni melalui bentuk spatio-temporal secara umum membentuk karakter utama dari konsep generik geometri dan memberikan seni geometri properti perseptual khusus dari abstraksi, yang bertentangan dengan properti figurasi.

Dapat dilihat pada deskripsi di atas, bahwa penempatan suatu ornamen dalam sebuah struktur, dalam hal ini Gunongan tidak disusun secara acak melainkan memiliki keteraturan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya beberapa pola bintang baik bersegi delapan (oktagram $\{8/2\}$ $\{8/3\}$), dan bersegi 12 (dodekagram $\{12/5\}$) pada ornamentasi Gunongan.

Setidaknya terdapat dua alasan yang menjadikan bentuk-bentuk geometri menjadi penting dalam seni Islam. Pertama, hal tersebut merupakan sebuah alternatif dari pelarangan gambar makhluk hidup. Penggunaan bentuk geometris abstrak mendorong kepada perenungan spiritual tingkat tinggi kepada penciptanya. Kedua, perkembangan seni geometris dalam Islam sekaligus juga menandai berkembangnya sains terutama pada bidang matematika. Dalam konteks ini sains matematika muncul dalam perulangan pola-pola dasar lingkaran, persegi, segitiga, jajargenjang, dan sebagainya yang simetris dan presisi, menjadi sebuah bentuk baru dari seni dekoratif (Ilktürk 2008, 7-9). Dalam konteks ini, terdapat pertimbangan

proporsionalitas dalam mengemukakan prinsip keselarasan harmoni, keindahan baik visual maupun nonvisual melalui refleksi matematis.

Senada dengan pendapat di atas, Prisse (1978) yang dikutip oleh Soud (2004, 6) menyatakan bahwa ornamen Islam secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu kaligrafi, floral, dan geometri. Ketiga ornamen tersebut muncul sebagai bentuk kreativitas karena pembatasan pada bentuk-bentuk seni figuratif. Walaupun hal tersebut menjadi batasan pada upaya menampilkan bentuk seni naratif, tetapi hal tersebut justru menimbulkan kesan inspirasional dalam bidang desain sekaligus menjadi sebuah solusi dalam keterbatasan.

Selanjutnya menurut Saoud (2014, 4-5) seni Islam merupakan bentuk akumulasi pengetahuan lokal masyarakat yang kemudian menciptakan seni yang unik yaitu yang mewujudkan kedekatan antara manusia dan penciptanya. Ketentuan tentang seni yang boleh dan tidak boleh dalam Islam ditentukan oleh berbagai kriteria dalam Al Qur'an dan Hadits (Akkach 2005, 1-2). Al Qur'an sebagai sebuah kitab suci di dalamnya mengandung ayat-ayat yang secara konsisten dan berulang mengajak pembacanya lebih dekat kepada penciptanya. Ayat-ayat yang diulang-ulang secara konsisten tersebut menghadirkan sebuah pengalaman keilahian yang juga hadir dalam bentuk seni Islam. Selain itu,

larangan untuk menggambar figuratif juga menjadi ketentuan tersendiri yang mendorong kreativitas para seniman Islam. Seperti juga yang dinyatakan oleh Saeed (2011, 233) bahwa seni Islam memiliki signifikansi besar dari sudut pandang Islam itu sendiri ketika setiap bentuk seni terikat untuk menyampaikan pesan Islam. Menurut Michon (2008, 51) fungsi seniman dalam seni Islam tidak lain adalah menerjemahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam bahasa estetika, dengan kata lain, mentransposisi mereka ke dalam bentuk dan motif yang akan dimasukkan ke dalam struktur dan digunakan dalam dekorasi.

Dalam konteks gaya ornamentasi Gunongan, terdapat beberapa ornamen dan peletakkannya yang senantiasa berulang, hal ini menjadi indikasi adanya praktik repetisi motif tertentu yang mengantarkan kepada sebuah pengalaman keilahian melalui jalur melingkar seperti lorong sebanyak tiga tingkatan. Secara khusus apabila dilihat dari ornamen yang muncul pada struktur Gunongan, menampilkan unsur-unsur budaya tradisional maupun pra-Islam. Unsur-unsur tersebut antara lain ornamen *peucok reubong*, kelopak teratai (padma), dan motif sulur-suluran, tanpa motif hias figuratif, seperti yang dikemukakan oleh Saoud di atas.

Satu hal yang menarik terdapat di puncak menara Gunongan. Seperti yang telah disebutkan pada bagian deskripsi,

bahwa menara Gunongan terdiri dari tiang berbentuk bujursangkar dan kepala tiang berbentuk bintang segidelapan (oktagram) (lihat gambar 2). Motif oktagram merupakan gabungan dari dua buah bujursangkar yang salah satunya diputar 90°. Motif oktagram pada kepala menara Gunongan tersebut tidak polos, melainkan disusun dari kumpulan kelopak teratai. Motif ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan motif penting pada masa perkembangan Islam, terutama di Timur Tengah. Simbol oktagram (bintang segi delapan) merujuk pada *Rub al Hizb*. Dalam literatur Islam *Rub al Hizb* direpresentasikan dalam bentuk dua bujursangkar dalam posisi tumpang tindih. Simbol ini juga ditemukan pada beberapa cap dan bendera kerajaan. Dalam bahasa Arab, *Rub* artinya 'yang keempat, kuartal', sementara *Hizb* artinya kelompok atau partai. Pada awalnya simbol ini digunakan dalam Quran yang dibagi menjadi 60 *Hizb* atau 60 kelompok dengan panjang kira-kira sama. Simbol ini menentukan setiap seperempat *Hizb*, sementara *Hizb* merupakan satu setengah dari juz. Tujuan utama penggunaan simbol ini sebagai sistem pemisah untuk memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an, tidak lebih. Selain itu, simbol ini juga digunakan sebagai penanda untuk akhir bab dalam kaligrafi Arab. Pada sisi lain bintang segi delapan tersebut juga diidentikkan merujuk pada bintang *Al Quds*.

Pada kasus Gunongan motif *Rub al Hizb* tersebut tepat terletak pada puncak bangunan. Dalam konteks ini, puncak bangunan tersebut sekaligus menjadi titik akhir perjalanan mengitari Gunongan. Dengan demikian, fungsi dari *Rub el Hizb* dalam Al Quran sebagai sistem pemisah atau tanda akhir bab, maka di dalam ornamentasi Gunongan, motif *Rub al Hizb* tersebut digunakan sebagai tanda akhir perjalanan, atau puncak perjalanan. Pada masa Majapahit, simbol tersebut telah ada yang kerap disebut sebagai surya majapahit. Antara Surya Majapahit dan *Rub al Hizb* memiliki bentukan dasar yang sama yaitu bintang bersegi delapan.

Pada sisi lain, bangunan masa Islam seperti Gunongan, terutama yang berada di Indonesia memiliki unsur simbolik dan estetika yang mengandung unsur-unsur lokal. Dengan demikian, beberapa unsur baik simbolik maupun estetika tersebut memiliki ketergantungan pada faktor ruang dan waktu. Menurut Subarna (1987, 104-105) terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu makna simbolik dan gambaran estetika dalam seni Islam. 1) Peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan, dan 2) penginterpretasian hadits yang beragam juga turut menentukan batasan tentang seni Islam itu sendiri.

Ornamen Gunongan dan Seni Hias Pra-Islam

Membicarakan tentang ornamen Gunongan pada khususnya, memang tidak akan dapat terlepas begitu saja dengan sejarah perkembangan Hindu-Buddha di kawasan Aceh. Walaupun demikian, tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha yang terdapat di Aceh sangat sedikit, terutama yang berkaitan dengan bangunan monumental seperti candi atau biara. Sepeti yang dinyatakan oleh Yudoseputro (1990-1991, 43) bahwa kesinambungan yang terjadi pada perkembangan seni pada umumnya, khususnya seni rupa Indonesia-Hindu mencapai babak baru pada masa Islam. Dalam hal ini, kesenian yang berdasarkan pada tradisi pra-Islam dikembangkan dengan muatan nilai-nilai baru yang bernafaskan Islam. Menurut Embi (2012, *Period of Geometry Infiltration into Islamic Architecture* par. 1) menyatakan bahwa motif geometris telah muncul sebelum kelahiran Islam itu sendiri. Walaupun demikian, kekhasan motif geometris Islam terletak pada percampurannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan terutama matematika dan filosofi.

Sekilas, motif hias yang muncul di Gunongan maupun nisan menyerupai hiasan-hiasan yang terdapat pada candi atau biara masa pra-Islam. Walaupun demikian, bentuk dari motif hias tersebut sangat berbeda. Beberapa konsep motif hias seperti antefiks, padma, dan sulur-

suluran yang terdapat di Gunongan memiliki bentuk yang apabila dicermati lebih detil, motif hias tersebut sangat berbeda dengan motif hias pra-Islam. Hal ini menjadi indikasi bahwa bentuk-bentuk motif hias pra-Islam telah mengalami modifikasi yang memunculkan motif hias baru. Kekhasan motif hias Gunongan pada khususnya dan Aceh pada umumnya terletak pada munculnya motif hias bunga, sulur, dan geometri.

Selain bentuk motif itu sendiri, terdapat beberapa konsep ornamentasi pra-Islam yang digunakan pada struktur Gunongan. Motif hias padma yang pada masa pra-Islam pada umumnya diletakkan sebagai lapik arca atau bangunan, pada kasus Gunongan, motif hias padma tersebut diletakkan pada bagian dasar Gunongan yang kemungkinan memiliki fungsi yang sama sebagai lapik struktur, dan lapik tiang pada puncaknya. Selain itu, motif hias antefiks pada masa pra-Islam diletakkan sebagai hiasan pada atap bangunan candi/biara, di Gunongan, motif hias serupa juga diletakkan pada bagian atas struktur.

KESIMPULAN

Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa beberapa motif hias yang muncul dalam ornamentasi Gunongan menunjukkan indikasi adanya inspirasi dari motif hias pra-Islam. Walaupun demikian, motif hias yang muncul di Gunongan memiliki bentuk yang sama sekali berbeda dengan motif hias pra-Islam. Selain motif

hias pra-Islam, motif hias Gunongan juga berafiliasi pada beberapa seni Islami, terutama berkaitan dengan motif geometri dan flora.

Keberadaan referensi yang berbeda antara seni pra-Islam dan Islam pada motif hias dan ornamentasi Gunongan tersebut dengan beberapa modifikasi, ternyata dapat menghasilkan sebuah motif hias baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkach, Samer. 2005. *Cosmology and Architecture in Premodern Islam An Architectural Reading of Mystical Ideas*. New York: State University of New York Press
- Conkey, Margareth W. . "Experiment With Style In Archaeology: Some Historical And Theoretical Issuesll. dalam Conkey, Margareth W. Dan Hastrof, Christine A. (ed.). *The Uses Of Style In Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press: Cambridge, 1990, hlm. 5-13.
- Embi, Mohamed Rashid dan Yahya Abdullahi. 2012. "Evolution of Islamic Geometrical Patterns," GJAT DECEMBER 2012. VOL 2 ISSUE 2 . 27
- Feener, R. Michael. 2011. "The Acehnese Past and Its Present State of Study." *Mapping The Acehnese Past*. Disunting oleh R. Michael Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid. Leiden: KITLV Press. Halaman 1–24.
- Gonzalez, Valérie. 2001. *Beauty and Islam: Aesthetics in Islamic Art and Architecture*. London: I.B.Tauris & Co Ltd

- Ilktürk, Utku. 2008. "An Attempt to Combine Mathematics and Visual Arts: A Research of Islamic geometric Patterns," *Thesis*. Göteborg: University of Göteborg.
- Lee, A.J. 1989. "Islamic Star Patterns," dalam *Muqarnas*. Vol 4. Brill. Halaman 182-87. doi:10.2307/1523103
- Lombard, Denis. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Michon, Jean-Louis. 2008. *Introduction to Traditional Islam: Foundations, Art, and Spirituality*. Indiana: World Wisdom Inc.
- Saeed, Khawaja Muhammad. "Islamic Art and Its Spiritual Message," dalam *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 2; February 2011. New York: Centre of Promoting Ideas USA. Halaman 227-234.
- Saoud, Rabah. 2004. *Introduction to Muslim Art*.
- Subarna Abay D, 1987, "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam" dalam dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Wessing, Robert. 1988. "The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia; Agni's Fire In Allah's paradise?" *Archipel* 35:157-94.
- Yatim, O.B.M. (1985) "Batu Aceh : A study of 15-19 century Islamic gravestones in Peninsular Malaysia". *Doctoral Thesis*. Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/1615/>
- Yudoseputro, Wiyoso, 1990-1991, "Seni Rupa Klasik- The Classic Art" dalam Muchtar Kusuma-Atmadja (ed.), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Panitia Pameran KIASA.

GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA PERTANIAN

ROCK ART IN NGALAU TOMPOK SYOHIAH I IN THE CONNECTION TO AGRICULTURAL CULTURE

Naskah diterima:
15-02-2018

Revisi terakhir:
03-03-2018

Naskah disetujui terbit:
17-03-2018

**Ketut Wiradnyana
Taufiqurrahman Setiawan
Diah Hidayati**

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id
d.hidayati@kemdikbud.go.id

Abstract

The meaning of rock art in Ngalau Tompok Syohiah I must be accompanied by the context of form, space, and time, as well as the culture that supports its existence, including technology, religion, or the traditions of the community and the surrounding environment. This paper aims to interpret rock art found in Ngalau Tompok Syohiah I, especially those related to the traditions or agricultural culture of the surrounding community. The method used is descriptive-qualitative, in order to reveal various aspects contained in archaeological objects and rock art in the cave. Ethnographic studies are used to find out traditions and folklore related to archaeological sites and objects, especially rock art related to agriculture and local beliefs. In contextual caves and archaeological objects such as rock art, menhirs, and pseudo tombs related to the environment and agricultural activities. Likewise the behavior of people who come to these caves varies greatly, depending on their respective goals. Some people even though they have embraced Islam, some still undergo long- standing traditions especially those related to agricultural activities.

Keywords: rock art; menhir; folklor; agricultural traditions

Abstrak

Pemaknaan seni gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I harus disertai konteks bentuk, ruang, dan waktu, serta budaya yang mendukung keberadaannya, meliputi teknologi, religi, atau tradisi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk memaknai gambar cadas yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I, terutama yang berkaitan dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, guna mengungkapkan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis maupun gambar cadas di gua tersebut. Kajian etnografi dimanfaatkan untuk mengetahui tradisi dan folklor yang terkait dengan situs dan objek arkeologisnya, terutama gambar cadas yang berkaitan dengan pertanian dan kepercayaan lokalnya. Secara kontekstual gua dan objek arkeologis seperti gambar cadas, menhir, dan makam semu berkaitan dengan lingkungan dan kegiatan pertaniannya. Demikian juga perilaku orang yang datang ke gua tersebut sangat beragam, tergantung pada tujuan masing-masing. Sebagian orang walaupun sudah memeluk agama Islam, ada yang masih menjalani tradisi lama terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Kata Kunci: gambar cadas; menhir; folklor; tradisi pertanian

PENDAHULUAN

Gambar cadas merupakan produk budaya yang telah dikenal pada masa prasejarah yaitu sekitar 40.000 tahun yang lalu di Nusantara. Salah satunya terdapat di Kawasan Leang-leang Maros yang teridentifikasi pertanggalan absolutnya pada 40.000 hingga 17.000 tahun yang lalu (Aubert et al 2014, dalam Oktaviana 2015). Sebagai hasil produk budaya dari Homo sapiens, maka gambar cadas selain memiliki nilai estetika yang menggambarkan kehidupan pada masa itu, juga bersifat simbolik – magis, atau berkaitan dengan religi yang dipahami pada masa itu.

Dalam memahami makna atau konsepsi yang terkandung dalam ide pelukisnya, tentunya juga mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakangi pembuatan gambar cadas pada masa prasejarah. Latarbelakang lingkungan alam, matapencaharian (pemburu-meramu), maupun religi yang berkembang pada masa itu, tentunya menjadi pertimbangan di dalam upaya memahami makna simbolik yang ada pada gambar cadasnya. Demikian halnya dengan gambar cadas yang dibuat pada masa sejarah, seperti yang ditemukan di Ngalau Tompok Syohiah, tentunya juga harus memperhatikan latarbelakang masyarakat ketika itu. Mata pencaharian hidup sebagai petani menjadi salah satu latarbelakang dalam memaknai

pembuatan gambar cadas di gua tersebut. Religi juga menjadi aspek penting yang dapat menjelaskan kondisi pemikiran manusia masa itu.

Sebuah karya seni baik itu dibuat dalam kaitannya dengan seni semata, atau juga berkaitan dengan makna religius atau bahkan tanpa makna tertentu dapat mewarnai dari seluruh hasil karya cipta manusia baik itu pada masa prasejarah, sejarah, atau pada masa kini. Hal tersebut menggambarkan ada karya-karya manusia yang digunakan dalam kaitannya dengan aspek estetika semata, ada yang terkait dengan aspek ekonomi, teknologi, dan aspek religi, dan teknologi. Kondisi itu menyulitkan dalam memahami sebuah karya budaya, sehingga latar belakang budaya ataupun konteks yang melingkupi gambar cadas tersebut dapat membantu dalam memaknai karya itu.

Salah satu gambar cadas terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Gambar cadas itu berada pada dinding gua yang sekonteks dengan menhir dan makam semu yang berorientasi timur-barat. Keberadaannya dalam satu ruangan gua tentunya memiliki kaitan satu sama lain. Permasalahan yang diangkat adalah apakah makna gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I dikaitkan dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitarnya ? Bagaimana kaitan antara gambar cadas

dan tinggalan arkeologis lain di dalam gua tersebut ?. Adapun tujuannya adalah memahami makna gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I dalam kaitannya dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitar. Kemudian juga mengetahui kaitan antara gambar cadas dengan tinggalan arkeologis lain di gua itu.

Pemahaman terhadap tinggalan budaya masa lalu berupa gambar cadas, serta tinggalan lain berupa menhir, dan makam semu, seluruhnya dipandang sebagai sebuah simbol. Guna memahami tinggalan budaya itu sebagai sebuah simbol, maka konsepsi masing-masing tinggalan budaya itu dianggap saling terkait dan mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Geertz 1973, dalam Abdullah 2006, 240-1) dan digunakan dalam berbagai aspek sosial termasuk dalam konteks religi (Geertz 1995,102). Berbagai aspek yang ada tersebut merupakan unsur budaya yang berada dalam sebuah sistem (Ritzer dan Goodman 2004, 238-63), sehingga tinggalan budaya itu saling terkait dan merupakan subsistem-subsistem yang diantaranya teridentifikasi sebagai sebuah menhir, makam dan gambar cadas merupakan hasil dari pencapaian tata kebudayaan atau simbol-simbol kolektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengungkapan permasalahan di atas

adalah deskriptif - kualitatif dalam upaya pengungkapan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis berupa menhir, makam dan gambar cadas yang ada di Ngalau Tompok Syohiah di Kenagarian Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Metode tersebut dilakukan dengan observasi yaitu melalui pengamatan langsung untuk kemudian dilakukan pendeskripsian. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka yang berkaitan dengan aspek-aspek pertanian. Studi pustaka juga dilakukan dalam upaya mendapatkan informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan objek dan permasalahan.

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan juga komparatif. Pemanfaatan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap berbagai pola makna yang terkandung dalam objek penelitian maupun tingkah laku masyarakat. Perbandingan data yang dilakukan melalui metode komparatif dengan data yang lain baik pada masa dan wilayah yang relatif dekat serta budaya yang relatif sama, akan sangat membantu memahami keberadaan gambar cadas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Cadas Tompok Syohiah dan Tradisi Pertanian

Pada wilayah Nagari Situmbuk, terdapat sebuah gua yang dikenal dengan nama Ngalau Tompok Syohiah. Tompok Syohiah dalam bahasa setempat

bermakna sebagai tempat yang sah atau juga bermakna mampu memenuhi keinginan atau dimaknai juga sebagai tempat yang didiami atau tempat untuk memanjatkan doa atau syukuran.

Gua itu terletak di lereng bukit, di bagian depan adalah tanah yang datar yang merupakan areal persawahan. Di bagian barat Ngalau Tompok Syohiah itu terdapat tempuran Sungai Lingkimek dan Sungai Batang Air Tumbuk, aliran tempurannya disebut dengan Sungai Talau. Penyebutan aliran sungai ini hanya sampai wilayah Kenagarian Situmbuk, sedangkan aliran Sungai Talau yang berada di wilayah Kenagarian Patai disebut dengan Sungai Patai. Tampaknya kondisi lingkungan Ngalau Tompok Syohiah yang relatif datar dan menyediakan sumber air yang melimpah menjadikan wilayah ini sangat ideal sebagai areal pertanian. Berkenaan dengan itu pertanian menjadi pekerjaan pokok masyarakat di sini.

Di dalam Ngalau Tompok Syohiah terdapat menhir dari batuan karst dan dikelilingi oleh susunan batu membentuk makam yang dipercaya sebagai makam Datuk Syohiah. Secara keseluruhan bentuk makam semu tersebut berorientasi timur-barat, disertai dengan nisan yang berjajar di bagian timur dengan orientasi yang sama. Orientasi timur-barat menjelaskan bukan orientasi yang sama dengan makam Islam yang mengarah ke utara-selatan. Di bagian bawah bidangan

menhir terdapat goresan simbol motif geometris, berupa dua bentuk segiempat saling bertumpuk, yang setiap sisinya saling berkaitan seperti simpul. Bentuk tersebut dikenal dengan sebutan *tapak Raja Sulaiman* (pada masyarakat Karo).

Tinggalan arkeologis tersebut masih dimanfaatkan hingga kini, mengingat di atasnya masih dijumpai berbagai sisa sesaji diantaranya lemay, sirih pinang, telur, dan juga rokok. Sesajian lainnya berupa uang, disertai pulut kuning, atau gulai ayam jantan. Tidak jarang juga ayam hidup yang dilepaskan pada saat prosesi dilakukan.

Pada prosesi yang besar atau bersifat komunal biasanya sesajian yang diletakkan berupa gulai yang terdiri dari tujuh bagian dari hewan berukuran besar (kambing, sapi, dan kerbau). Adapun ketujuh bagian tersebut terdiri dari bagian daging paha, limpa, hati, usus/paru, usus besar, lidah, dan jantung. Hewan ini disembelih pada saat pesta besar seperti pesta perkawinan dan saat prosesi menanam padi atau memohon hujan. Gulai tersebut juga diletakkan di makam Keramat Gurun (masih di wilayah Kenagarian Situmbuk), dan disiapkan semangkok untuk tokoh masyarakat (dukun) agar mendoakan kegiatan yang akan dilakukan agar berjalan lancar, serta dibagikan kepada para datuk.

Gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah, digambarkan dengan teknik polesan dan goresan (lihat gb.1). Adapun

teknik polesan (dengan jari tangan) yang teridentifikasi pada dinding gua diantaranya didominasi oleh bentuk bulat (○), tanda silang (✕), profil manusia kangkang, dan berdiri, bentuk matahari, serta pertulisan aksara Pasca Palawa (Melayu/ Jawa Kuna, aksara Batak kuna), serta Aksara Arab dan Arab-Melayu (Susilowati 2017, 62). Sebagian besar gambar-gambar tersebut bertumpang



Gambar 1. Gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I (Dokumentasi Balar Sumut 2017;

Adapun pertulisan Aksara Pasca Pallawa dan pertulisan Aksara Arab yang dapat dikenali diantaranya adalah 𑀓𑀺𑀭𑀸𑀓 (khudha) pada panel 4, ...الله (Allah...), ...الصلبي (Al 'alamin...) pada panel 5, Selain itu terdapat gambar bentuk bulat bersusun dua buah 𑀓𑀺𑀭𑀸𑀓, dan gambar bulat (sebagian sudah aus) dan tanda silang 𑀓𑀺𑀭𑀸𑀓 pada panel 3. Kedua bentuk ini mirip dengan bentuk pertanggalan Batak yang berkaitan dengan hari baik dan hari buruk untuk melakukan kegiatan. Hanya saja di dalam pertanggalan Batak bentuk-bentuk sejenis digambarkan dalam sekat-sekat

tindih dengan tulisan yang lebih baru sehingga banyak yang aus tidak dapat dikenali lagi. Teknik goresan diketahui pada gambar atau tulisan baru, seperti bentuk geometris *Tapak Raja Sulaiman* yang terdapat di bagian bawah menhir (lihat gb. 2). Bentuk ini sering dikaitkan dengan simbol penolak bala (Tim Penyusun 1991/1992, 44).



Gambar 2. Goresan bentuk *Tapak Raja Sulaiman* (Dokumentasi: Balar Sumut 2017)

ruang/ garis-garis pembatas. Juga terdapat gambar simbol matahari dengan empat sinar 𑀓𑀺𑀭𑀸𑀓 (Susilowati 2017, 57-62). Pertanggalan Batak banyak dimanfaatkan untuk menghitung dalam kegiatan pertanian, kemungkinan bentuk-bentuk tersebut juga dimanfaatkan di dalam penghitungan hari baik maupun hari buruk dalam kegiatan pertanian di wilayah Situmbuk, Sumatera Barat. Demikian juga dengan simbol-simbol matahari, matahari merupakan sumber kehidupan manusia dan kegiatan pertanian pada khususnya.

Folklor Terbentuknya Sistem Kenagarian Situmbuk dan Ngalau Tompok Syohihah

Folklor yang ada menyebut tentang duapuluh orang dari Pariangan Nagari Tuo yang terdiri dari empat orang datuk, empat orang hulubalang, empat orang pegawai dan delapan orang perempuan/ibu-ibu datang ke wilayah Kenagarian Situmbuk. Setelah beberapa lama tinggal di wilayah kanagarian ini, ketiga datuk itu mencari wilayah baru untuk mengembangkan kelompoknya, namun ketua dari kelompok tersebut yang bernama Datuk Tunaro tetap di wilayah awal yaitu Sawah Duapuluh. Wilayah-wilayah yang ditempati oleh keempat datuk tersebut kemudian menjadi empat *taratak*, yang menjadi dasar organisasi sosial pembentukan Kanagarian Situmbuk. Adapun *taratak* tersebut adalah Taratak Parupuk, Taratak Mudiak Patiah, Taratak Pabatu dan Taratak Batang Aia. Keberadaan delapan ibu-ibu itu juga ditandai dengan adanya areal yang disebut dengan sawah delapan, di wilayah Kanagarian Situmbuk.

Folklor berkaitan pembentukan Nagari Situmbuk juga disebutkan oleh Bus Yan Fitri (48 th) yang bertempat tinggal di Jorong Bodi yaitu: Pada jaman dahulu ada sepasang suami istri yang bernama Reno Saudah dan Ambang Sudio dari kampung Palagan,

Suku Kutiantir Nagari Tanjung Sungayang, kedua orang itu memudiki sungai dan tersesat di wilayah Parupuk. Pada saat bersamaan ada juga suami istri yang bernama Jamanggarai dan Datuk Uban melakukan perjalanan dari Talang Dasun melalui Negeri Rao-Rao dan sampai di Mudik Patir. Mendengar ada yang memasuki wilayah ulayatnya Datuk Makhudum Sebagai Basa Ampek Balai Kerajaan Pagaruyung mengutus salah satu Datuk Nan Batujuah yaitu Datuk Rajo Mangkuto untuk menemui pendatang di Mudik Patir. Hal yang sama dilakukan oleh Datuk Tianso dari Taratak Sungai Patai atas perintah Datuk Mangkhudum mengutus Datuk Rajo Palawan menemui pendatang di Parupuk. Berkitan dengan itu kemudian tokoh-tokoh tersebut bersepakat memperlebar daerah hunian setelah mendapatkan perijinan dari Rajo Alam Pagaruyung.

Kesepakatan tersebut kemudian menjadikan Datuk Rajo Mangkuto dan istrinya menempati wilayah Lakuak Batang Aia dan Datuk Rajo Palawan dan istri menetap di Pabatu. Dalam perkembangannya wilayah-wilayah itu menjadi empat Taratak yaitu: 1. Taratak Parapuk; 2. Taratak Mudiak Patiah; 3. Taratak Pabatu ; dan 4. Taratak Lukuak Batang Aia. Dalam perkembangannya, Rajo

Adat Pagaruyung membentuk empat dusun dengan panghulu pertama disebut Datuk Nan Ampek, Dubalang Adat, Pegawai Adat dan Malin. Adapun empat dusun tersebut: 1. Dusun Talao; 2. Dusun Pagoba; 3. Dusun Tapi Selo; 4. Dusun Koto Tuo.

Selanjutnya dusun-dusun ini dikembangkan menjadi empat Koto yaitu: 1. Koto Tigo, yang terdiri dari: Koto Mandahiliang, Kayu Balenggek, dan Talao; 2. Koto Panjang; 3. Koto Sikupang; 4. Koto Gurun Sikampung. Kemudian wilayah koto ini disatukan dalam sebuah Kenagarian yaitu Kenagarian Situmbuk pada hari Jumat, tanggal 1 Muharam 1237 H. Adapun empat buah suku yang ada dalam nagari tersebut, yaitu: 1. Suku Patir dari Koto Gurun Sakampung; 2. Suku III Ninik dari Koto Tigo; 3. Suku Bodi dari Koto Sikumpang; 4. Suku Piliang dari Koto Panjang. Sampai sekarang para datuk yang ada di kenagarian Situmbuk adalah dari keempat suku tersebut.

Folklor terbentuknya organisasi sosial Kenagarian Situmbuk menggambarkan adanya kelompok orang yang datang ke wilayah itu, berasal dari puncak Merapi yang kemudian turun untuk menghuni di wilayah Pariangan Nagari Tuo. Dari sini kemudian ada yang menyebar ke wilayah Kenagarian Situmbuk. Pada

waktu kelompok ini berpindah ke wilayah Kenagarian Situmbuk mereka telah mengenal pertanian, dan ketika kerajaan Pagaruyung masih ada. Kerajaan Pagaruyung dikenal pada kisaran abad ke- 14 (masa Adityawarman--Hindu Buddha) hingga abad ke- 17 (berubah menjadi Kesultanan/ Islam), sedangkan Kenagarian Situmbuk dibentuk pada tanggal 1 Muharam 1237 H atau 28 September 1821 Masehi. Kronologi tersebut memungkinkan wilayah Situmbuk terutama aktivitas di Ngalau Tompok Syohiah I telah ada pada sekitar 400 tahun yang lalu (abad ke-16). Hal ini berkaitan dengan aksara Pasca Pallawa yang tertulis pada dinding guanya.

Adapun terbentuknya organisasi sosial tradisional Minangkabau di wilayah itu pada kisaran 200 tahun yang lalu. Hal itu diperkuat oleh genealogis (garis keturunan) yang dituliskan oleh keluarga Datuk Sariagar dan Datuk Makhudum hingga keturunannya kini, sekitar sepuluh generasi (sekitar 250 tahun). Jadi kalau yang dimaksud pejabat Kerajaan Pagaruyung adalah Datuk Makhudum adalah orang yang sama dengan silsilah tersebut maka yang dimaksud sebagai Kerajaan Pagaruyung adalah yang berlangsung pada kisaran 250 tahun yang lalu

(masa Kerajaan Pagaruyung dengan religi Islam). Pertanggalan Hijriyah yang digunakan memberi gambaran kondisi religi ketika itu. Kronologi 250 tahun yang lalu juga menggambarkan perpindahan struktur sosial dari wilayah Pariangan Nagari Tuo ke wilayah Situmbuk.

Beralih pada folklor yang menguraikan keberadaan Tompok Syohiah diantaranya disebutkan oleh Ustad Idrus (87 th) yang bertempat tinggal di Jorong Bodi menyebutkan bahwa: ada seorang *angku*/ alim ulama yang dianggap mampu berkomunikasi dengan penghuni gua *tompok*. Hal tersebut dimulai ketika pada saat padi menguning ada hama babi yang merusak tanaman padi beliau. Ketika hama babi itu dikejar oleh *angku*, hama babi tersebut lari ke dalam gua. Kemudian Datuk Angku berkomunikasi dengan penghuni gua yaitu Tuanku Gagok/bisu, agar Datuk Angku menanam pohon *puding* hitam di tengah sawah untuk mengusir hama babi tersebut. Setelah dilaksanakan saran tersebut maka hama babi tidak muncul kembali. Hingga sekarang tradisi menggunakan pohon *puding* hitam masih dijalani oleh sebagian masyarakat Kenagarian Situmbuk guna mengusir hama padi. Selain itu disebutkan juga bahwa lukisan-lukisan berwarna putih yang ada di dalam gua itu dibuat oleh penghuni gua yang

merupakan roh halus. Ketika Datuk Angku mengejar babi ke dalam *tompok*, kuburan yang terdapat di dalam gua kini belum ada.

Interpretasi terhadap folklor tersebut adalah dahulu pernah terdapat kepercayaan lokal yang dikenal dalam budaya megalitik atau kepercayaan pada roh-roh (seperti roh leluhur atau roh penghuni Ngalau Tompok Syohiah (animisme). Folklor yang berkembang juga menyebutkan bahwa penghuni itu yang melukiskan gambar-gambar yang berwarna putih. Kepercayaan yang tergambar pada folklor menyiratkan bahwa dahulu terdapat kelompok penganut religi lama (animisme) yang terlebih dahulu bertempat tinggal di wilayah itu, sehingga tradisi yang mempercayai adanya roh di Ngalau Tompok Syohiah masih berlanjut hingga kini. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa kemudian antara kelompok penganut religi lama (animisme) dan kelompok penganut Agama Islam bertempat tinggal di wilayah yang sama.

Cerita rakyat yang menggambarkan ketika *Angku* mengejar hama babi hingga ke dalam Ngalau Tompok Syohiah, serta disebutkan bentuk makam belum ada. Hal ini menggambarkan bahwa dahulu konsentrasinya berada pada menhir, sedangkan susunan bebatuan maupun

nisan-nisannya merupakan bentukan baru yang dilakukan oleh orang-orang yang masih dipengaruhi oleh religi lama. Karena berorientasi pada arah timur-barat yang identik dengan orientasi Gunung Marapi dan Gunung Sago di sekitar gua itu, atau terkait dengan konsep arah matahari terbit dan tenggelam. Gambaran tentang lingkungan alam sekitar gua juga ada dalam cerita rakyat itu, yaitu lingkungannya telah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang lokasinya berdekatan dengan lingkungan hutan, sehingga bersentuhan dengan jarak jelajah hewan liar, terutama babi hutan.

Secara umum gambar cadas yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I merupakan hasil budaya Pra Islam kemudian berlanjut hingga masa Islam dan masa kini. Keberadaan menhir di dalam gua yang kemudian ditata dengan nisan-nisan yang lebih kecil dan susunan batu-batu karst sehingga membentuk orientasi timur-barat menggambarkan religi lama (animisme). Proses budaya yang telah berlangsung di dalam gua tersebut meliputi religi lama/ pra Islam (animisme), masa Islam, dan masa kini.

Kepemilikan Lahan pada Masyarakat Pertanian

Dalam masyarakat petani tradisional, selalu muncul sistem kepemilikan lahan yang serupa, yaitu orang yang membuka lahan (hutan) pertama kali merupakan orang yang memiliki lahan tersebut. Seberapa luas lahan yang dapat dibuka terkait dengan seberapa luas lahan yang dapat dimiliki. Tokoh pembuka lahan yang pertama tersebut ketika sudah meninggal kerap mendapatkan penghormatan di dalam kehidupan masyarakat berikutnya. Bahkan bagi masyarakat Batak Toba nama tokoh pembuka lahan tersebut diabadikan menjadi nama marga, dan marga itu dijadikan *marga raja* (pemilik lahan) bagi penghuni dari marga-marga lainnya. Sistem seperti itu juga berlaku bagi masyarakat Gayo dan Karo, dimana tokoh pembuka lahan yang pertama dihormati, bahkan di dalam kegiatan pertanian diberi persembahan yang diletakkan pada makam atau pohon sebagai media pemujaan terhadap tokoh tersebut. Konsepsi seperti itu merupakan upaya melegitimasi kelompoknya, terutama kelompok pihak ayah (patrilineal). Penghormatan terhadap tokoh yang pembuka/ pemilik lahan itu lambat laun berkembang menjadi pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa

roh si mati atau roh leluhur akan membantu keturunannya yang masih hidup.

Tampaknya konsepsi yang berkaitan dengan penghormatan tokoh gaib dalam kaitan dengan kegiatan pertanian juga tampak pada masyarakat Kanagarian Situmbuk di masa lalu yang tradisinya sebagian masih muncul sekarang. Secara umum masyarakat Situmbuk (Minangkabau) berbasis matrilineal (pihak ibu), tetapi segala urusan menyangkut keluarga atau kaum diserahkan kepada *Ninik Mamak*. *Ninik Mamak* adalah lembaga adat yang terdiri dari beberapa orang penghulu yang berasal dari berbagai kaum atau klan yang ada dalam suku Minangkabau. Jabatan penghulu dipangku oleh seorang laki-laki Minangkabau yang dituakan dan dipandang mampu memimpin dengan bijaksana.

Persembahan pertanian diketahui diletakkan di dalam Ngalau Tompok Syohiah, yang dianggap sebagai tempat yang gaib, atau roh-roh leluhur yang menguasai lahan-lahan pertanian di sekitarnya. Penganut religi lama (animisme) dahulu melakukan kegiatan ritual pertanian dengan meletakkan persembahan di sekitar menhir. Menhir digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan orang yang masih hidup dengan leluhurnya.

Ritual yang dilakukan dahulu di gua itu ditujukan kepada roh leluhur dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan sekitarnya sebagai areal pertanian. Ritual juga dimaksudkan untuk mendapat berkah agar kegiatan pertanian berjalan dengan baik, dan tanaman padi dijauhkan dari hama.

Pada kisaran abad ke- 19 Masehi karena semakin kuatnya pengaruh Agama Islam di wilayah Kenagarian Situmbuk, maka konsepsi kepercayaan lama (animisme) dalam kegiatan pertanian itu tidak sesuai lagi, sehingga secara perlahan kegiatan yang tidak sesuai dengan kaidah Agama Islam mulai dihilangkan. Namun demikian beberapa ritual seperti meletakkan sesajian ke dalam gua dalam kaitan dengan pertanian maupun kegiatan lainnya sebagian masih berlangsung hingga kini. Perlakuan membuat makam semu dengan cara menyusun bebatuan, dan menambahkan nisan-nisan yang lebih kecil sejajar dengan menhir merupakan hasil budaya yang lebih baru (lihat gb. 3). Sebutan makam semu karena di dalamnya tidak ada jasad yang dimakamkan di sana. Ide pembuatan makam merupakan perubahan yang mengadopsi pembuatan makam Islam pada masa perkembangan Islam di wilayah itu. Hal itu dilakukan, untuk mengarahkan prosesi itu tidak lagi kepada menhir, tetapi ditujukan

kepada makam (makam keramat) yang dianggap bersemayam di makam itu,

yang makamnya juga dipercaya terdapat di Keramat Gurun.



Gambar 3. Menhir dan makam semu di Ngalau Tompok Syohiah 1
(Dokumentasi Balas Sumut 2017)

Pengelolaan Pertanian dan Prosesi Religiusnya

Pengelolaan organisasi pertanian di Kenagarian Situmbuk, bapak Firman (61th) menyebutkan bahwa dulu keseluruhan organisasi pertanian yang ada di sekitar tempuran Sungai Lingimek dan Sungai Batang Air Tumbuk adalah kelompok Muaro Lakim. Kemudian kelompok itu dipecah menjadi dua yaitu Muaro Lakim dan Piliang Panjang, dengan wilayahnya kelompok Muaro Lakim berada di sebelah kiri aliran Sungai Talau atau kerap disebut dengan Muaro dan organisasi pertanian Piliang panjang

berada di sebelah kanan aliran sungai. Kelompok Muaro Lakim ini sekarang terbagi atas dua kelompok yaitu Muarao Lakim dan Batu Pelano. Masing-masing kelompok itu memiliki struktur Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Setiap organisasi itu hanya memiliki wilayah pengelolaan irigasi di wilayahnya saja tidak dapat melewati batas kenegarian/administratif atau kelompok lainnya. Artinya setiap permasalahan yang dihadapi pada saluran irigasi di wilayah kelompok petani itu hanya diselesaikan oleh kelompok itu sendiri.

Adapun sistem irigasi di sekitar Ngatau Tompok Syohiah yaitu dengan memecah aliran Sungai Muaro Lakim dalam upaya pembuatan tali air utama (saluran primer). Saluran primer itu relitif sempit yang mungkin diupayakan mempercepat proses pembagian air ke wilayah hilir yang selevel dengan saluran air primer tersebut. Sedangkan di bagian bawah sudah ada Sungai Talau sebagai penampung limpahan air dari saluran primer dan juga mempercepat pembagian air ke wilayah hilir yang selevel dengan posisi sungai atau juga wilayah pertanian yang ada di kenagarian lainnya yang selevel. Tali air besar ini berada di kaki bukit yaitu pada areal tertinggi dari persawahan hingga ke batas akhir wilayah Kenagarian Situmbuk. Sedangkan untuk tali air yang lebih kecil penamaannya disesuaikan dengan nama areal seperti di ujung wilayah Kenegarian Situmbuk disebut dengan Tali Talao dan di dekat tempuran Sungai disebut dengan Tali Ganting. Sistem pengairan seperti ini dibuat mengingat kondisi geografis yang tidak datar dan debit air yang selalu melimpah. Sedangkan dalam kasus pada teras sawah, dimana pada sawah bagian bawah itu tidak memerlukan air maka akan dibuatkan tali air sementara. Jadi dalam pembagian air tidak ada sistem sanksi, mengingat air selalu tersedia di wilayah ini.

Kearifan yang ada pada masyarakat Kenagarian Situmbuk pada aspek perkawinan yaitu dengan mewajibkan calon pengantin untuk menanam pohon-pohon produktif seperti cengkeh, kelapa, kayu manis, duren atau menanam pohon kayu *surien* di hutan. Pohon kayu *suren* ini digunakan sebagai lantai rumah adat ataupun dinding depan rumah adat. Tradisi menanam pohon ini tidak dilakukan lagi ketika sistem organisasi sosial kenagarian diubah oleh pemerintah menjadi desa. Kearifan lainnya yaitu pada waktu padi mulai berbulir dipantangkan untuk menebang pohon di hutan. Kearifan tersebut menggambarkan adanya sistem yang terkait dengan pertanian, dimana sumber air akan selalu tersedia jika wilayah hunian dan hutan selalu terjaga kelestariannya. Konsepsi seperti ini juga ditemukan pada masyarakat di Desa Medalsari, dan Desa Mekar Buana, Kecamatan Pangkalan, Kerawang (Tim Penelitian 2016, 72) ataupun masyarakat di Pulau Bali yang memiliki hari bagi tumbuhan untuk tidak dipotong/tebang.

Tahapan pertanian yang dilakukan masyarakat petani relatif sama di wilayah satu dengan lainnya, yang juga menggunakan hari baik dan buruk dalam melakukan pekerjaan. Pada masyarakat Kenagarian Situmbuk dikenal pembagian hari

tersebut atas empat yaitu langkah, rezeki, pertemuan/jodoh dan maut. Perhitungan tersebut didasarkan atas Bulan Arab yaitu yang digunakan hanya bulan ke dua, enam, sepuluh dan bulan ke empatbelas. Dalam hitungan yang disepakati selalu menghindari hari Rabu, artinya kegiatan tidak baik mulai dilakukan pada hari Rabu (Irnaldi 52 th). Pelaksanaan kegiatan-kegiatan besar masih menggunakan sistem hari seperti ini hingga sekarang.

Adanya prosesi religi yang menyertai adanya aktivitas pertanian itu tidak lepas dari kepercayaan adanya roh pada padi ataupun adanya penguasa padi seperti Dewi Sri, Nipohaci (Tim Penelitian 2016, 89) atau juga Ande Puti atau Ande Gadi bagi masyarakat Kenagarian Situmbuk di Tanah Datar. Adapun tahapan kegiatan pertanian dengan prosesi religinya:

Sebelum bibit dibuat maka dilakukan pengambilan tanah di sekitar menhir yang ada di Tompok Syohiah untuk digabungkan dengan tanah sawah tempat menyemai bibit. Pada ritual ini disertai dengan persembahan yang berupa nasi kuning, telur masak, labu, lima macam daun-daunan dan tujuh macam bagian dalam dari hewan kurban yang telah digulai. Di sawah disiapkan persembahan yang sama dan diletakkan pada bale-bale yang

disiapkan atau di atas pohon setelah itu barulah bibit itu disebar. Persembahan yang sama juga diletakkan di tengah areal pembibitan ketika bibit telah disebar. Ketika bibit telah siap ditanam maka dilakukan persembahan di Tompok Syohiah yang berupa tujuh batang padi, batok kelapa yang berisi air dan tujuh daun *puding* serta sabut kelapa untuk wadah menghidupkan kemenyan. Setelah ritual dilakukan maka batok kelapa yang berisi air dan tujuh daun *puding* itu dibawa kembali ke sawah untuk kemudian dipercikkan ke seluruh sawah dan daun puding ditanam di setiap sudut sawah. Bibit padi yang tujuh batang itu kemudian ditanam berjajar untuk kemudian diikuti dengan bibit lainnya. Biasanya kurban kambing sebagai bahan persembahan disembelih di persawahan untuk kemudian dimasak gulai. Dari tujuh bagian hewan yang juga dipersembahkan ke Ngalau Tompok Syohiah 1 di peruntukkan bagi roh penguasa hama (babi, burung, tikus dan lainnya). Prosesi ini biasanya dilakukan antara kelompok petani yang pembagiannya didasarkan atas pembagian saluran irigasi.

Prosesi sebelum padi berbuah atau juga padi baru berbuah adalah prosesi mengusir hama. Pada prosesi ini dilakukan oleh dukun dengan

membuatkan daun pisang kering yang dimantrai atau dituliskan mantra (huruf Arab) dan dimasukkan ke dalam potongan bambu. Kemudian potongan bambu itu ditanam di setiap sudut sawah. Prosesi ini dapat juga dilakukan langsung ke Ngalau Tompok Syohiah dengan membawa persembahan diantaranya berupa lima bahan pokok; *daun sikumpai*, *daun sikoro*, *daun sedingin*, *daun sitawar* dan mmbut pisang/anak pisang dengan permohonan sesuai kehendak, umumnya dijauhkan dari hama (Ani, 91 tahun). Bentuk lainnya berupa beras kuning, telur, beras yang digongseng (*rendang*), rokok, sirih pinang, pulut kuning. Keseluruhan persembahan itu diberi wadah daun dan kemenyan dibakar di sekitar makam di dalam Ngalau Tompok Syohiah I. Dipercayai bahwa beras yang digongseng diperuntukkan bagi roh penjaga binatang dan pulut kuning diperuntukkan bagi roh di gua tersebut. Selain itu ada juga sarana untuk menolak hama yaitu: *daun gulundi*, *daun jeluang*, *daun setawar*, *daun sedingin*, dan daun pisang kering. Keseluruhan daun-daun itu merupakan bahan baku bagi obat-obatan yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat. Kerap juga daun daun yang digunakan tidak menyertakan daun pisang kering sehingga tawar disebut dengan *tawar empat*. Pada masa ini

ada pantangan yaitu tidak boleh membersihkan rumput di sekitar sawah dan ada juga memotong kayu di hutan. Pantangan lainnya yang disebutkan oleh Datuk Paduko Majo Kayo yaitu pada waktu menanam padi tidak boleh buang hajat di sekitar sawah dan juga wanita yang sedang haid tidak boleh ikut bekerja di sawah.

Prosesi sebelum dilakukan panen dengan menyiapkan tujuh batang padi dan tujuh *daun puding* (tujuh jenis dedaunan), batok kelapa, kemenyan dan sabut kelapa. Setelah bahan tersebut di bawa ke Ngalau Tompok Syohiah dan dipersembahkan, lalu batok kelapa yang berisi air dipercikkan ke seluruh padi dan tujuh *daun puding* di tanam di setiap sudut sawah dan diantaranya menyebutkan, “hai tanah.....” hal ini menggambarkan bahwa tanah dianggap memiliki roh, serta menyebut Ande Puti atau Ande Gadi (perempuan) yang merupakan roh penguasa padi.

Penghormatan kepada roh penguasa padi disebutkan padi telah tumbuh dengan baik dan telah dijauhkan dari hama, untuk itu diucapkan terimakasih. Tujuh tangkai padi yang disiapkan tersebut kemudian diikat dengan rumput untuk di gantung di tiang rumah yang paling lama (*tiang tuo*). Sedangkan padi yang lainnya akan dikumpulkan di sawah dan di

bagian puncaknya diletakkan tempurung yang berisi lada, jintan, *dasun* (bawang putih tunggal), dan jeruk nipis (limau *sundai*). Di sebelah bahan-bahan tersebut terdapat tujuh batu dari tujuh muara sungai, panggal sabit yang patah, tujuh jarum yang dibungkus dari bagian pelepah kelapa yang digunakan sebagai penolak pencuri. Setelah itu padi dibawa untuk disimpan di lumbung dan di atas padi tersebut juga diberi persembahan.

Pada musim kemarau dilakukan prosesi upacara di sungai, atau di tali air irigasi pertanian atau juga dilakukan di persawahan, di pohon besar atau di pinggir hutan. Selain itu juga dilakukan di Tompok dan juga di mata air yang terletak di Jorong Patir (Amril Bastian). Pada prosesi komunal ini disertai dengan pemotongan seekor kambing yang dilakukan di sawah,

Masyarakat Kenagarian Situmbuk dalam upacara pertanian kerap meletakkan sesaji berupa *tawar empat* di Keramat Gurun. Keramat ini kerap dikaitkan dengan tokoh yang menguasai Ngalau Tompok Syohiah sehingga ketika melakukan prosesi pertanian di keramat sama dengan melakukan prosesi di Ngalau Tompok Syohiah. Wilayah Gurun kerap disebut dengan wilayah koto tua, yaitu awal hunian sehingga diinterpretasikan tokoh yang dikaitkan pada Keramat

Gurun itu dianggap tokoh awal yang berkiprah di Kenagarian Situmbuk.

Gambar Cadas dan Pertanian

Ngalau atau gua merupakan sebuah tempat yang sangat penting pada masa prasejarah. Di Ngalau itu manusia bertempat tinggal dan melakukan berbagai aktivitas ke sehari-hari. Pada masa bercocok tanam, gua merupakan salah satu bentuk hunian manusia masa itu. Indikasi itu ditemukan di Gua Niah, Malaysia berupa biji tumbuhan antara lain biji kepayang (*Pangium edule*), kusap (*Elaeocarpus sp*), belian (*Eusideroxylon zwageri*) dan rotan (*Rottan sp*). Temuan biji kepayang dan kusap berasosiasi dengan penguburan dan fragmen gerabah pada pembabakan awal neolitik. Temuan biji kepayang itu membuktikan kemampuan kelompok manusia untuk mengolah buah tersebut agar tidak mabuk jika dikonsumsi. Untuk biji belian dan rotan ditemukan pada lapisan yang lebih tua dari masa neolitik (Majid 1998, 62; 1982, 110). Untuk pertanian yang sistematis di Asia Tenggara diketahui telah membudidayakan padi dan jawawut pada masa Yao-shao (China Tengah) pada sekitar 5.000 BC dan dikutivasikan di Asia Tenggara. Di Uai Bobo, Timor Timur tanaman jawawut diketahui keberadaannya pada 1000

BC. Sedangkan padi yang merupakan tanaman domestikasi pertama di kawasan beriklim muson (dari India Timurlaut, sebelah utara Vietnam hingga China bagian selatan). Bukti awal tanaman padi didapatkan dari situs Kiangsu dan Chekiang di China (c.3.300-4.000 BC) serta situs Non Nok Tha dan Ban Chiang di sebelah timurlaut Thailand yang ditemukan pada sekam padi pada temper gerabah yang bertarikh sekitar 3.500 BC (Soejono & Leirissa 2009,182).

Situs-situs neolitik juga tersebar di beberapa daerah di Indonesia dengan temuannya gerabah berslip merah, kapak persegi, kapak lonjong dan peralatan lainnya. Budaya neolitik cenderung dikaitkan dengan kehidupan menetap dan mengusahakan pertanian. Situs neolitik yang dikenal di Indonesia antara lain Kalumpang dan Minanga Sipakko di Sulawesi Barat, (3500-2500 BP) serta Punung di Jawa Tengah (2100-1100 BP) dan Kendeng Lembu, Jawa Timur (Simanjuntak 2001; 2008 dalam Noerwidi, 2009, 26). Neolitik di Kendeng Lembu memiliki banyak kesamaan dengan situs Kalumpang di Sulawesi Barat, yang terakhir berasal dari sekitar 3500 BP (Simanjuntak et al. 2008 Noerwidi, 2009, 31).

Salah satu situs di Indonesia yang mengindikasikan adanya aktivitas

manusia dalam pembudidayaan padi sekitar 4.000 tahun lalu terdapat di Gua Jarie, Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pada situs tersebut ditemukan polen padi (Taufiqurrahman, 2018). Penemuan tersebut menggambarkan bahwa pertanian sejak lama dikenal di Nusantara.

Masyarakat Batak Toba dan Karo juga melakukan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Bagi masyarakat Batak Toba ritual *matumona* dilakukan agar panen berhasil dengan baik. Upacara ini dilakukan pada saat padi mulai menguning dan pada saat panen dilakukan ritual *mamele homban* (Sipayung 1995/1996, 30-31) dan setelah panen biasanya kerabat berkumpul untuk mengucapkan terimakasih kepada leluhur dengan memotong hewan kurban dan bagian jantung dan ginjalnya dimasak secara khusus untuk dipersembahkan kepada leluhur dan kepala kerbau diletakkan di kuburan leluhur (Siahaan 1982,29). Ritual itu didasarkan atas kepercayaan bahwa padi memiliki roh dan penguasa, begitu juga tanah sebagai media untuk bertanam juga memiliki penguasa, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pertanian merupakan aktivitas religius. Pada waktu musim kemarau ritual dilakukan di mata air, sungai atau danau yang diiringi musik dan laki-laki dan perempuan akan mandi bersama—

sama sambil menyembur-nyemburkan air dengan harapan penguasa air menurunkan hujan (Sipayung 1995/1996, 30).

Masyarakat Karo juga melakukan ritual pertanian yaitu pada musim kemarau akan dilakukan ritual mandi bersama di sungai baik itu laki-laki dan perempuan. Dalam ritual tersebut dilakukan saling menyemburkan air. Laki-laki dan perempuan adalah simbol kesuburan, sebuah konsep yang serupa dengan ritual pada masyarakat penganut Hindhu Siwaisme. Ritual tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesuburan bagi manusia dalam kaitannya dengan jumlah anak yang dimiliki.

Konsepsi tersebut di atas tidak lepas dari konsepsi Animisme, dimana tanah, pohon, langit memiliki penguasa bahkan secara spesifik dipercayai bahwa seluruh isi alam itu memiliki roh. Oleh karena itu perlakuan terhadap tumbuh-tumbuhan, seperti padi misalnya diperlakukan sama seperti perlakuan pada manusia, dalam arti memiliki sifat dan kondisi yang sama seperti manusia seperti sakit. Masyarakat Situmbuk memperlakukan padi yang sakit sama dengan memperlakukan manusia, yaitu dengan memberi obat-obatan yaitu berupa *daun puding* yang disertai dengan

permohonan kesehatan kepada leluhur dengan medium pemujaan menhir yang ada di dalam Ngalau Tompok Syohiah. Sebagian dari ritual yang berkaitan dengan pertanian juga dilakukan di dalam Ngalau Tompok Syohiah, dalam kaitannya dengan berkah yang diharapkan dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut menggambarkan bahwa menhir di dalam Ngalau Tompok Syohiah sebagai medium bagi pemujaan leluhur dalam kaitannya dengan pertanian dan kemungkinan juga dalam kaitannya dengan berbagai aspek sosial lainnya. Sedangkan ritual pertanian yang dilaksanakan di sawah ditujukan bagi penguasa tanah dan penguasa padi.

Di dalam perkembangan sebagian masyarakat Situmbuk, sebagian ritual pertanian juga dilakukan di rumah tokoh masyarakat (dukun), yaitu dengan meminta berkah yang disimbolkan dengan berbagai bentuk sesajian. Sesajian tersebut berupa air yang diberi mantra, dedaunan, dan beras. Sesajian tersebut kemudian dibawa ke lahan persawahan untuk dipendam di setiap pojok sawah atau di tengah sawah, dan air yang dimantrai di percikkan ke sebagian padi yang baru ditanam. Pada waktu pelaksanaan ritual di rumah tokoh masyarakat (dukun), maka dukun tersebut berkomunikasi dengan roh

leluhur yang ada di Ngalau Tompok Syohiah. Komunikasi yang terjalin antara dukun dan roh leluhur di gua tersebut menggambarkan adanya pengaruh religi lama di wilayah itu. Kepercayaan adanya roh atau sesuatu yang gaib di Ngalau Tompok Syohiah masih mempengaruhi alam pemikiran sebagian orang melalui dukun, namun tidak lagi meminta berkah dengan melakukan ritual pertanian di gua itu seperti dahulu.

Beberapa simbol seperti bentuk-bentuk bulat (O), tanda silang (X) kemungkinan berkaitan dengan penghitungan hari baik atau buruk untuk berkegiatan. Seperti halnya dengan simbol bentuk bulat bersusun dua buah , dan gambar bulat (sebagian sudah aus) dan tanda silang  yang mirip dengan bentuk pertanggalan Batak yang banyak dimanfaatkan untuk menghitung waktu dalam kegiatan pertanian. Kemungkinan bentuk-bentuk tersebut juga dimanfaatkan di dalam penghitungan hari baik maupun hari buruk dalam kegiatan pertanian di wilayah Situmbuk, Sumatera Barat. Demikian juga dengan simbol-simbol matahari , sebagai sumber cahaya pada kehidupan manusia dan kegiatan pertanian pada khususnya. Di dalam kegiatan pertanian sumber cahaya/panas seperti matahari merupakan

unsur penting, demikian juga air yang banyak mengalir dari sungai-sungai maupun mata air yang ada di lingkungan area pertanian di Kenagarian Situmbuk.

Penghormatan pada Roh/ Roh Leluhur

Tradisi masyarakat petani diantaranya adalah menyembelih hewan sebagai kurban agar darah hewan tersebut membasahi tanah. Demikian juga dengan masyarakat Situmbuk, pada waktu membangun rumah adat ataupun rumah hunian baru biasanya menyembelih kambing di atas tanah pada lokasi rumah yang akan dibangun. Hewan lainnya seperti ayam juga disembelih dan darahnya dibiarkan membasahi tiang utama/tiang tuo pada saat rumah sudah selesai dibangun. Tradisi tersebut merupakan prosesi yang berakar pada religi lama masyarakat petani di Situmbuk. Demikian juga yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, Sumatera Utara. Darah kerbau yang dikurbankan akan membasahi tanah (dunia bawah) sebagai simbol persembahan dan juga menghidupkan dunia bawah (karena darah sebagai simbol kehidupan). Darah yang membasahi tanah merupakan persembahan kepada penguasa tanah dan diyakini akan menjauhkan hama pertanian (Wiradnyana 2017,45).

Adapun sisa sesajian yang beragam dan ditemukan di Ngalau Tompok Syohiah merupakan bentuk persembahan yang terkait dengan permohonan individu (terutama orang dari luar kampung) untuk meminta berkah. Sebagian masyarakat Situmbuk juga mempercayai bahwa di dalam gua itu bersemayam roh-roh yang secara langsung atau tidak langsung keberadaannya berkaitan dengan kegiatan pertanian yang diusahakan di sana. Oleh sebab itu tradisi lama seperti meletakkan sebagian hewan yang disembelih dalam kegiatan pertanian atau menyelenggarakan pesta (dalam wadah tempurung atau bambu), sebagian masih berlangsung dan dilakukan oleh sebagian masyarakatnya.

Tradisi yang berakar pada religi lama (animisme/dinamisme) sebagian masih mempengaruhi perilaku kelompok petani di wilayah Situmbuk atau Supayang. Perlakuan istimewa misalnya, dengan berziarah dan meletakkan sesajian pada makam tokoh atau pohon besar (beringin) yang dianggap menjadi tempat yang istimewa, sehingga dikeramatkan masih dilakukan oleh sebagian orang di wilayah tersebut. Pada masa sekarang, sebagian masyarakat Situmbuk ada yang pergi ke wilayah Taram,

Payakumbuh untuk melaksanakan ziarah kubur dan berdoa di lokasi tersebut, termasuk memohon keberhasilan dalam pertanian. Kondisi itu menggambarkan bahwa prosesi pertanian tidak hanya dilakukan di areal persawahan, tetapi juga dapat dilakukan di tempat lainnya. Selain itu sebagian masyarakat dalam kaitannya dengan pertanian, ada yang melaksanakan doa bersama di rumah, kemudian melaksanakan kurban kambing atau makan bersama di wilayah Taram, Payakumbuh.

Perilaku sebagian orang/ kelompok orang di Situmbuk tersebut menggambarkan adanya pengaruh religi lama pada tradisi yang berkaitan dengan pertanian. Kepercayaan itu berakar pada penghormatan roh leluhur/ penguasa tanah, sehingga dapat membantu dalam kehidupan nyata terutama bidang pertanian. Kepercayaan tersebut merupakan *resiprocity* (hubungan timbal balik) atas tindakan seseorang/ kelompok dalam memperlakukan roh leluhur dengan baik.

KESIMPULAN

Rock art yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah 1 sebagian memiliki kemiripan dengan simbol-simbol pada pertanggalan Batak, seperti bentuk bulat dan silang. Simbol-

simbol tersebut sering dikaitkan dalam penghitungan hari baik dan hari buruk dalam berkegiatan, terutama memilih masa tanam dan masa panen dalam kegiatan pertanian. Demikian juga simbol matahari, sebagai sumber cahaya yang penting dalam kegiatan pertanian di wilayah Situmbuk. Keberadaan *rock art* sekonteks dengan keberadaan tinggalan arkeologis lain, seperti menhir dan makam semu, yang hingga kini menjadi bagian penting dalam tradisi yang berkaitan dengan pertanian.

Folklor (cerita rakyat) Situmbuk dan tradisi yang masih berlangsung di Ngalau Tompok Syohiah 1 menggambarkan adanya pengaruh religi lama yang berakar pada kepercayaan terhadap roh leluhur/ orang yang dihormati (animisme) atau tempat-tempat yang memiliki keistimewaan (dinamisme). Seperti halnya ruangan gua serta menhir dan makam semu sebagai pusatnya, merupakan tempat yang istimewa untuk berdoa atau memohon berkah. Melalui folklor (cerita rakyat) dan tradisi yang masih hidup hingga kini, menggambarkan adanya hubungan antara budaya masa lalu dengan tradisi yang berlangsung hingga masa kini, seperti meletakkan sesajian berupa bahan makanan maupun perlengkapan sirih.

Keberadaan tulisan Arab dan Arab –Melayu bagian dari *rock art* di Ngalau Tompok Syohiah menggambarkan bahwa orang-orang yang datang ke gua itu ada yang sudah beragama Islam, terlihat dari penggalan kalimat yang menyebut Allah dan Al'alamin, serta nama-nama orang dalam huruf Arab dan Latin. Hal ini menggambarkan bahwa gua tersebut merupakan tempat yang istimewa. Perilaku orang yang datang ke gua tersebut sangat beragam, tergantung pada tujuan masing-masing. Sebagian orang walaupun sudah memeluk Islam, ada juga yang masih menjalani tradisi yang berakar pada religi lokal, terutama berkaitan dengan kegiatan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Zuraina. 1982. "The West Mouth, Niah In The Prehistory of Southeast Asia" *The Serawak Museum journal*, Vol. XXXI. No.52 (New Series). Kuching: Museum Kuching Serawak
- Majid, Zuraina. 1998. "Sumbangan Arkeologi terhadap Sejarah Negara" *Archaeological Research and Museum in Malaysia*, Malaysia Museum Journal, Vol. 34. Zuraina Majid. Ed. Kuala Lumpur : Departement of

- Museums and Antiquities Malaysia. Hal 59-64
- Oktaviana, Adhi Agus. 2015. "Pengaplikasian Dstretch pada Perekaman Gambar Cadas di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: IAAI. <https://www.researchgate.net/>
- Tim Penyusun, 1991/1992. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*, Pustaka Wisata Budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Natolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Tulus Jaya
- Sipayung, Hernauli. 1995/1996. *Peralatan Upacara Religi Batak Toba*. Medan: Museum Negeri Sumatera Utara
- Soejono, R.P. & RZ. Leirissa. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I, Jaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemutahiran)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Susilowati, Nenggih, dkk. 2017. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi di Ngalau Tompok Syohiah 1, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung dan Survei di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit)
- Noerwidi, Sofwan. *Archaeological Research at Kendeng Lembu, East Java, Indonesia*. *Bulletin of the Indo-Pasific Prehistory Association* 29, <https://journals.lib.washington.edu/index.php/BIPPA/article/viewFile/9474/8461>
- Taufiqurrahman, Muhammad. 2018. "Peradaban Manusia 4.000 tahun lalu di Gua Jarie sudah tanam padi", *Detik news*, Rabu 30 mei 2018. <https://news.detik.com>
- Tim Penelitian. 2016. "Karawang Dalam Lintasan Peradaban" dalam *Seri Laporan Penelitian Arkeologi No.1*, 2016. Jakarta: Puslit Arkenas
- Wiradnyana, Ketut. 2017. "Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vo. 20 No.1 Mei 2017*. Medan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hal.33-47

**IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL
PADA GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I,
NAGARI SITUMBUK, SUMATERA BARAT**

**IDENTIFICATION AND MEANING OF ROCK ART SYMBOLS
IN THE NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI SITUMBUK,
SUMATERA BARAT**

Naskah diterima:
20-02-2018

Revisi terakhir:
28-03-2018

Naskah disetujui terbit:
02-04-2018

**Nenggih Susilowati
Churmatin Nasoichah**

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
nenggih.susilowati@kemdikbud.go.id
curma.oke@gmail.com

Abstract

Ngalau Tompok Syohiah I has an indications of being a temporary shelter related to special pilgrimage activities such as meditation relating to the old beliefs (Pre-Islam), seeking mysticism, and seclusion to deepen Islamic teachings in the past, and pay vows. The material culture that is a speciality of the Ngalau Tompok Syohiah I are pictures and texts written in white media (type of chalk). Qualitative research methods use inductive reasoning by observing both the unit and the context. One of the techniques used to copying the shape of an image or read a script found on the wall of Ngalau Tompok Syohiah I uses the Inkscape program, then describes and analyzes the form. This article is intended to find out the meaning of symbols on rock art on the walls of Ngalau Tompok Syohiah I, then to find out the cultural background of humans who used the cave in the past. Some symbols are identified as images similar to rock art on prehistoric sites in the archipelago, indicative of post-Palawa characters, and Arabic and Arabic-Malay characters. The pictures and writing overlap and many wear out so that some have not been identified yet. Until now this cave was sacred and is still a special place of pilgrimage. Symbols of rock art are associated with the context of the cave space, as well as other archeological remains such as their menhirs and graves, describing the religion adopted by people who have come to the cave, and related to agricultural livelihoods.

Keywords: *symbol; rock art; verbal communication; visual communication*

Abstrak

Ngalau Tompok Syohiah I memiliki indikasi sebagai hunian sementara berkaitan dengan kegiatan ziarah khusus seperti meditasi berkaitan dengan kepercayaan lama (Pra Islam), mencari ilmu kebatinan, serta menyepi guna memperdalam ajaran Islam di masa lalu, dan membayar kaul. Hingga kini gua ini dikeramatkan dan masih menjadi tempat ziarah khusus. Budaya materi yang menjadi kekhasan Ngalau Tompok Syohiah I adalah gambar-gambar maupun pertulisan yang dituangkan dengan media berwarna putih (jenis kapur). Metode penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya. Salah satu teknik yang digunakan untuk menyalin bentuk gambar atau membaca aksara yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I menggunakan program *Inkscape*, kemudian mendeskripsikan dan menganalisa bentuk tersebut. Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui makna simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Kemudian mengetahui latar belakang budaya manusia yang memanfaatkan gua tersebut di masa lalu. Sebagian simbol diidentifikasi sebagai gambar-gambar yang mirip dengan gambar cadas pada situs Prasejarah di Nusantara, indikasi aksara Pasca Palawa, dan aksara Arab dan Arab-Melayu. Gambar-gambar dan pertulisan tersebut bertumpang tindih dan banyak yang aus sehingga sebagian belum dikenali lebih lanjut. Simbol-simbol gambar cadas dikaitkan dengan konteks keruangan gua, serta tinggalan arkeologis lain seperti menhir dan kubur semunya,

menggambarkan religi yang dianut oleh orang-orang yang pernah datang ke gua tersebut, dan berkaitan dengan matapencaharian pertanian.

Kata kunci: simbol; gambar cadas; komunikasi verbal; komunikasi visual

PENDAHULUAN

Bentang lahan tempat situs, lingkungan alam, permukiman lama dan baru merupakan satu kesatuan yang dapat menjawab budaya yang pernah ada di masa lalu, yang memiliki benang merah dengan budaya yang dimiliki masyarakatnya kini. Perbukitan karst di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi alam dan budaya. Keberadaan gua dan ceruk di kawasan ini berkaitan dengan aktivitas manusia yang mengelola alam dan keruangannya. Di sekitarnya merupakan areal hutan, dan areal perkebunan dan persawahan yang subur dengan mata air dan alirannya, serta sungai yang melintasi kawasan itu. Suburnya kawasan itu mampu menopang matapencaharian penduduk sebagai petani dan pekebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu gua yang memiliki potensi budaya di kawasan ini adalah Ngalau Tompok Syohiah I. Ngalau Tompok Syohiah I letaknya paling rendah dan potensial dibandingkan dengan Ngalau Tompok 2 dan Tompok 3. Gua ini cukup terang, lapang dan kering sehingga dapat dijadikan hunian sementara. Indikasi pemanfaatannya masih berlangsung hingga kini. Seperti

tergambar melalui perlakuan istimewa terhadap menhir dan makam serta kepercayaan pada hal ghaib dalam gua. Perlakuan tersebut diketahui melalui sisa-sisa perlengkapan sirih (sirih, kapur, pinang, gambir) atau sesajian makanan yang diletakkan pada bebatuan dekat menhir atau pada dinding - dinding guanya (Susilowati dkk. 2017, 25-6). Hal ini menggambarkan adanya tradisi megalitik (kepercayaan lama berkaitan dengan menhir atau hal ghaib berkaitan dengan roh) di gua tersebut.

Budaya materi yang menjadi kekhasan Ngalau Tompok Syohiah I adalah gambar-gambar maupun pertulisan yang dituangkan dengan media berwarna putih (jenis kapur). Sebagian diidentifikasi sebagai gambar-gambar yang mirip dengan gambar cadas (*rock art*) pada situs Prasejarah di Nusantara, indikasi aksara Pasca Palawa, dan aksara Arab dan Arab-Melayu. Gambar-gambar dan pertulisan tersebut bertumpang tindih dan banyak yang aus sehingga sebagian belum dikenali lebih lanjut. Budaya materi lainnya juga menggambarkan adanya aktivitas manusia yang berlangsung di dalam gua tersebut di masa lalu. Seperti tinggalan berupa menhir yang menggunakan batuan karst (stalagmit), di sekelilingnya diberi susunan batuan yang menyerupai makam, dengan dua nisan

berorientasi timur-barat diletakkan pada bagian paling timur (Susilowati dkk. 2017, 26-7).

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana bentuk simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I ? Kemudian bagaimana latarbelakang budaya manusia yang memanfaatkan Ngalau Tompok Syohiah I berkaitan dengan gambar cadas tersebut? Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui makna simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I, kemudian mengetahui latar belakang budaya manusia yang memanfaatkan ruangan gua tersebut di masa lalu.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengenali gambar-gambar maupun pertulisan pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I digunakan program *imageJ*. Aplikasi *Image J* dengan plugin *DStretch* sering digunakan dalam proses mengolah data foto hasil penelitian pada penelitian gambar cadas di Indonesia, antara lain di Gua Harimau, kawasan karst Padang Bindu, OKU, Sumatera Selatan; Liang Téwét Atas, Sangkulirang, Kalimantan Timur; Leang Sampeang 1, kawasan karst Maros, Sulawesi Selatan; Gua Andomo, Danau Towuti, Sulawesi Selatan (Oktaviana 2015, 3). Penggunaan plugin *Dstretch* (*Decorrelation Stretch*) pada perekaman gambar cadas di luar Indonesia sudah banyak dilakukan dan dapat membantu arkeolog untuk

mengidentifikasi gambar cadas yang telah tereduksi warnanya sehingga sukar dikenali (Oktaviana 2015, 5). Program *imageJ* digunakan di Ngalau Tompok Syohiah I guna menghasilkan gradasi warna yang berbeda sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengenali bentuk-bentuk yang telah mengalami kerusakan/ aus, atau bertumpuk dengan tulisan lain yang lebih baru.

Kemudian untuk menyalin bentuk gambar atau membaca aksara yang ada pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I menggunakan program *Inkscape*. Program ini biasanya digunakan untuk membuat gambar ilustrasi, kartun atau kaligrafi, tetapi guna menganalisis bentuk-bentuk gambar maupun tulisan yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I dimanfaatkan untuk menggambar bentuk-bentuk melalui data foto yang dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya bentuk-bentuk gambar maupun tulisan tersebut dideskripsikan dan dianalisa secara kontekstual.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif menggunakan alur penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya untuk mengetahui kejelasan sisa tinggalan budaya berupa gambar maupun pertulisan yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Bodgan & Biklen (dalam Moleong 2014, 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan

dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum). Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian (Bungin 2003, 68-69). Di dalam analisa terhadap gambar-gambar maupun pertulisan yang ada tetap memperhatikan konteks ruang dan waktu. Gambar-gambar maupun pertulisan yang terdapat pada konteks dinding gua merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dan komunikasi visual, hasil karya manusia yang memanfaatkan gua untuk berbagai keperluannya. Di dalamnya terdapat simbol-simbol komunikasi yang menarik untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*)

(Liliweri, 2011). Demikian juga komunikasi yang melibatkan pesan dalam kata-kata yang diucapkan, ditulis, atau digambarkan secara visual merupakan bentuk komunikasi verbal (Liliweri (2015: 476).

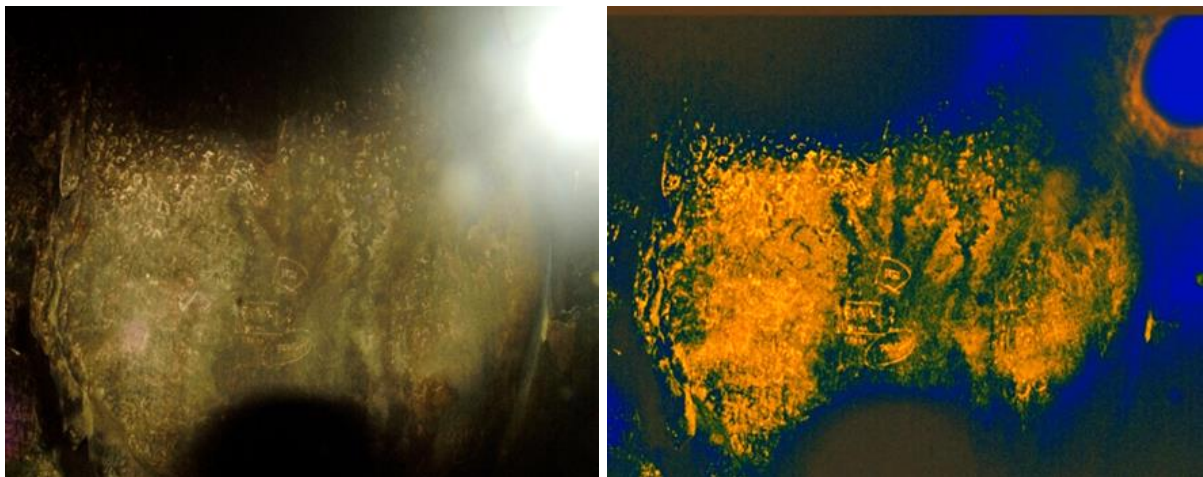
Simbol-simbol berupa pertulisan maupun gambar-gambar yang ada pada dinding Ngatau Tompok Syohiah I, dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi verbal dan komunikasi visual yang disampaikan oleh manusia terdahulu yang memanfaatkan gua ini untuk berbagai keperluan hingga sampai pada kita sekarang. Simbol-simbol inilah yang akan dianalisa dan dimaknai sehingga dapat diketahui gambaran kehidupan masa lalu di gua ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngatau Tompok Syohiah I di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung terletak pada koordinat S 00° 21' 15,0" E 100° 34' 54,9". Ruangan gua memanjang utara-selatan dengan bagian mulut gua menghadap ke selatan. Indikasi adanya kaitan dengan kepercayaan lama juga terlihat melalui gambar-gambar berbentuk manusia, matahari, bulat, silang, dan indikasi aksara Pasca Palawa yang terdapat pada dinding gua bagian timur dekat dengan mulut gua. Gambar-gambar dan pertulisan itu ditulis dengan media berwarna putih (jenis kapur sirih) dengan kondisi bertumpuk, sebagian juga telah aus. Ketebalan gambar maupun tulisan tidak rata, kemungkinan menggunakan kapur sirih (biasanya basah) dan

dioleskan dengan jari seperti ketika hendak menyirih). Juga diketahui terdapat pertulisan aksara Arab dan Arab-Melayu yang terdapat pada dinding timur bagian bawah dan di bagian dalam dekat dengan dinding utara gua. Tulisan–tulisan tersebut juga menggunakan media kapur putih. Adapun tulisan yang lebih baru dengan cara menggores dinding dengan batu

sehingga menghasilkan warna putih dari dinding karstnya atau menggunakan arang hitam. Umumnya tulisan baru menyebutkan nama-nama dengan huruf latin/ kapital. Melalui foto di bawah ini diketahui adanya jejak-jejak gambar maupun pertulisan yang sudah tersamarkan/ aus (lihat gb. 1a & 1b).



Gambar 1 (atas) & **2** (bawah). Perbedaan gambar foto asli dan foto dengan program *imageJ* pada panel 8 dan panel 9
(Dokumentasi Balar Sumut 2017, foto: Taufiqurrahman)

Pada foto asli gambar maupun pertulisan yang menggunakan media berwarna putih tersamarkan pada bagian tengahnya sehingga bentuknya kurang jelas. Kemudian pada foto kedua dengan memanfaatkan program *imageJ* menghasilkan gradasi warna-warna yang berbeda. Warna terang pada media warna putih lebih jelas tergambarkan melalui warna orange terang. Gradasi warna yang ada menggambarkan adanya gambar atau pertulisan yang tersamarkan/ aus, seperti yang ditunjukkan oleh warna orange pudar, dan bertumpuk dengan tulisan yang lebih baru. Pada bagian tengah

tampak warna gelap/biru yang menjelaskan adanya coretan menggunakan warna hitam menggunakan huruf latin. Berbagai teknik dilakukan untuk memudahkan di dalam mengenali bentuk-bentuk apa saja yang tergambarkan pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Seperti program *Inkscape* digunakan untuk menyalin gambar atau pertulisan pada pendeskripsian guna memudahkan dalam analisa. Gambar atau pertulisan disalin dan diduplikasi satu persatu sehingga dapat diketahui bentuk atau konteks

gambar atau tulisan lain yang menyertainya.

Identifikasi Simbol-simbol pada Dinding Ngalau Tompok Syohiah I

Simbol-simbol pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I didominasi bentuk-bentuk bulat (O), silang (X) dan garis-garis (-) yang bercampur dengan gambar-gambar atau pertulisan lain yang masih dapat diidentifikasi dengan baik. Pendeskripsian dilakukan mulai dari bagian pintu masuk, kemudian pada dinding gua di bagian timur yang mendekati pintu gua (selatan) hingga ke utara. Selain itu dilanjutkan ke dinding gua bagian barat. Adapun beberapa gambar dan pertulisan yang masih dapat diidentifikasi dan dibaca dikelompokkan menjadi 15 panel, sebagai berikut:

Panel 1

Panel 1 ini berada di bagian pintu masuk gua, tepatnya di bagian atap gua dan posisinya horizontal. Pada panel ini terdapat indikasi adanya penulisan dengan menggunakan aksara Arab Melayu, namun tidak terbaca karena banyak bagian yang sudah hilang/ aus. Indikasi adanya penggunaan aksara Arab Melayu tersebut diantaranya *ro'* (ر), *alif* (ا), *mim* (م), *fathah* (َ), *ndomah* (ُ), *sukun* (ْ) (lihat gb. 2).

Panel 2

Panel 2 ini berada di dinding timur dekat pintu masuk yang berjarak 125 cm dari mulut/pintu masuk gua. Terdapat indikasi penggunaan aksara Arab Melayu

terlihat dari adanya beberapa huruf seperti *jim* (ج), *mim* pada akhir kata/kalimat (م), 'ain ditengah kalimat/ *ha'* di akhir kalimat (ه), *shod* pada awal kalimat (ش) (lihat gb. 3). Meskipun demikian sulit untuk mengetahui apa bunyi dari aksara-aksara tersebut karena kondisinya yang sudah aus.



Gambar 3. Panel 1 (atas)
(Dokumentasi Balar Sumut 2017)



Gambar 4. Panel 2 (bawah)
(Dokumentasi Balar Sumut 2017)

Panel 3

Panel 3 ini terletak di langit-langit gua tepatnya di atas panel 2 dan panel 4. Hasil pengamatan diketahui adanya gambar-gambar berupa simbol benda

langit (matahari), sebagian mirip simbol dalam pertanggalan Batak. Sebagian gambar berwarna putih tersebut sudah banyak yang aus sehingga tidak diketahui lagi bentuknya. Selain itu muncul juga adanya tulisan baru yang menggunakan aksara latin. Adapun bentuk-bentuk yang dapat dikenali antara lain:

Gambar bentuk (hampir) bulat bersusun dua buah,  dan gambar setengah bulat (mungkin bentuk bulat



Gambar 5. Panel 3
Dokumentasi Balar Sumut 2017

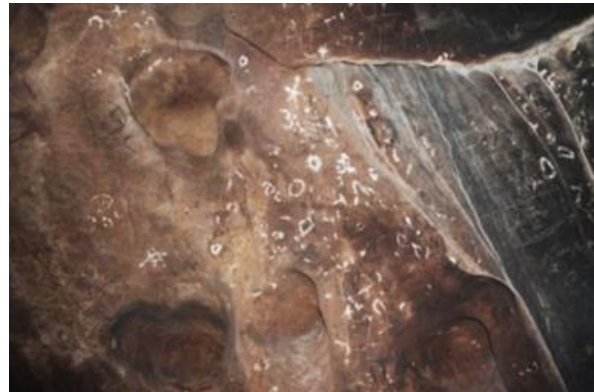
Panel 4

Pada panel 4 ini dijumpai beberapa simbol yang digambarkan secara acak. Panel 4 ini terletak pada dinding timur tepat di sebelah kiri dari panel 2 (lihat Gb. 5). Panel 4 ini dibagi menjadi tiga bagian guna memudahkan identifikasinya antara lain:

bagian A

Pada bagian A ini terletak di bagian atas sudut kiri panel 4 atau tepat di atas bagian yang berlubang (lihat gb. 6). Pada bagian A ini dijumpai tiga gambar simbol yang secara kontekstual belum dapat diidentifikasi maknanya, diantaranya:

yang aus) dan tanda silang . Kedua bentuk ini mirip dengan bentuk pertanggalan Batak yang berkaitan dengan hari baik dan hari buruk untuk berkegiatan atau memulai kegiatan. Perbedaannya dengan pertanggalan Batak bentuk-bentuk sejenis digambarkan dalam sekat-sekat ruang/ garis-garis pembatas. Juga terdapat gambar simbol matahari dengan empat sinar  (lihat gb. 4).



Gambar 6. Panel 4
Dokumentasi Balar Sumut 2017

gambar bentuk silang ; dua bentuk lengkung dan bentuk ; dan bentuk lingkaran dengan garis horizontal di kanan kirinya .

bagian B

Bagian B ini terletak di bawah bagian A pada panel 4. Pada bagian B ini terdapat dua gambar (lihat gb. 7) yaitu:

Gambar antropomorpik seperti manusia dengan posisi berdiri dengan tangan direntangkan dengan penggambaran badan dan kepala berbentuk bulat serta satu tangan lebih panjang dengan tangan lainnya ,

atau mirip kura - kura. Kemudian juga terdapat gambar bulat besar dengan titik di tengah dan di bawahnya terdapat tiga buah tanda bulat berukuran lebih kecil , bentuk bulat dengan titik ditengahnya mengingatkan pada bentuk alat musik gong (?), atau titik-titik air (?).

bagian C

Bagian C ini terletak di selatan bagian A dan B (lihat gb. 5). Adapun gambar pada bagian C di panel 4 ini diidentifikasi sebagai berikut:

Sebuah gambar bentuknya mirip manusia dalam posisi berdiri dengan tangan direntangkan ke samping , gambar simbol yang mirip angka 3 dengan tiga titik di sebelah kanannya , serta gambar bulat tebal  dan gambar mirip bentuk layang-layang atau belah ketupat . Gambar tersebut secara kontekstual belum diketahui maknanya secara jelas. Akan tetapi pada kelompok gambar tersebut terdapat tanda  , yang bentuknya

mirip seperti susunan bentuk aksara Pasca Palawa, lebih tepatnya seperti aksara Melayu/Jawa Kuno (Adityawarman), seperti aksara kha () , -kemungkinan- tanda diakritik u () , dan -kemungkinan- aksara dha () sehingga dapat dibaca *khudha*.

Kemudian gambar lain adalah bentuk setengah lingkaran yang saling membelakangi dengan tanda titik di tengahnya , gambar ini juga belum diketahui artinya. Gambar lain berupa tanda , bentuk itu mirip dengan angka dalam aksara Arab yaitu 581 tetapi secara kontekstual belum dapat diketahui maksud dari angka tersebut.

Panel 5

Pada panel 5 ini dijumpai beberapa bentuk pertulisan dengan menggunakan aksara Arab Melayu yang ditulis bersusun 12 (dua belas) baris (lihat gb. 6). Kondisi pertulisan sudah aus dan banyak bagian-bagian yang sudah hilang (sebagian tertutup jelaga sisa pembakaran). Adapun pertulisan itu diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Beberapa bentuk pertulisan yang terdapat pada panel 5

No.	Aksara	Bacaan
1		hanya terlihat awal aksaranya namun tidak diketahui jenis hurufnya karena sudah terhapus
2		hanya terlihat 'terkesan' titik dua, namun tidak diketahui jenis hurufnya karena sudah terhapus
3		hanya terlihat awal aksaranya yang kemungkinan adalah huruf <i>mim</i> (م).
4		hanya terlihat dua huruf di depan yaitu huruf <i>lam</i> (ل) dan <i>kaf</i> (ك)
5		hanya terlihat kalimat yang sepotong diawal kalimatnya yaitu 'alam.....'

6	يال	hanya terlihat kalimat yang sepotong diawal kalimatnya yaitu 'saala.....'
7	-	tidak terbaca
8	-	tidak terbaca
9	سارله ل	terdapat satu kalimat namun tidak diketahui apa bunyinya
10	لر يتنرفا	terdapat kalimat yang hanya terbaca bagian belakangnya saja '.....itifar'
11	لرله	terdapat kalimat yang hanya terbaca bagian belakangnya saja '.....Allah'
12	الطالين	terdapat kalimat yang hanya terbaca bagian belakangnya saja '.....Al 'alamin'



Gambar 7. Panel 5;
Dokumentasi Balar Sumut 2017



Gambar 8. Panel 5;
Dokumentasi Balar Sumut 2017

Panel 6

Pada panel 6 ini dijumpai beberapa gambar tanda yang bentuknya mirip dengan bentuk aksara Pasca-Palawa dan gambar-gambar lainnya (lihat gb. 7). Indikasi aksara maupun gambar itu

terdapat di beberapa lubang pada dinding gua, yaitu:

Lubang 1, terdapat bentuk 𐑀 yang mirip dengan aksara (ka) pada aksara Batak dan Melayu/Jawa Kuno.

Lubang 2, terdapat bentuk , gambar ini mirip dengan aksara (ba) dalam aksara Melayu/Jawa Kuno.

Lubang 3, terdapat gambar-gambar yang mengelompok namun belum dapat dipahami maksudnya (lihat gb. 8, kiri.). Hal ini disebabkan didalamnya terdapat bentuk , yang mirip dengan aksara (sa) dalam aksara Batak, juga terdapat bentuk , yang mirip dengan aksara (ta) dalam aksara Melayu/ Jawa Kuno. Selanjutnya terdapat gambar matahari dengan empat sinar  dan gambar lainnya adalah bulat berjumlah dua buah . Ada juga bentuk , yang mirip dengan aksara (ba) dalam aksara Melayu/Jawa Kuno.

Lubang 4, terdapat gambar mirip manusia tanpa kaki dan bagian atas terdapat bentuk menyerupai daun .



Gambar 9. Panel 6 lubang 3 (kiri) dan di luar lubang (kanan)
(Dokumentasi: Susilowati)

dan kawan-kawan 2017)

Pada bagian luar lubang terdapat bentuk bulat () silang () dan garis-garis () , serta gambar-gambar yang menyerupai figur manusia, dan antropomorpik (seperti manusia tapi tangannya panjang melengkung hingga seperti bentuk burung, dan manusia dengan tiga kaki/ laba-laba ?) (lihat gb. 8, kanan).

Pada panel 6 ini diketahui adanya beberapa bentuk aksara Melayu/Jawa Kuno, namun dituliskan dengan berdiri sendiri atau tidak dengan gabungan bentuk aksara lainnya, sehingga tidak diketahui bunyi kalimatnya. Selain itu terdapat gambar-gambar lain yang belum diketahui maknanya.

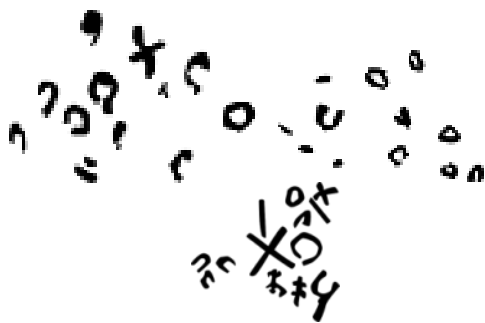
Panel 7

Pada panel 7 ini tidak banyak dijumpai gambaran berwarna putih. Hanya terdapat satu kata beraksara Arab yaitu  (*Amin/ Amanah* ?) yang kondisinya juga sudah mulai aus. Tanda lain lebih banyak berupa gambar-gambar samar yang belum dipahami polanya. Kondisinya juga aus dan berwarna kehitaman akibat jelaga sisa asap pembakaran.

Panel 8

Pada panel 8 ini terlihat beberapa tanda atau gambar yang bentuknya sebagian besar berbentuk bulat () , dan silang () (lihat gb. 1a & 1b). Identifikasi pada bagian ini sebagai berikut:

Kelompok 1, terdapat bentuk bulat berjumlah dua buah dan tanda silang, serta di bagian atas dan bawahnya terdapat bentuk mirip seperti tanda diakritik pada sebuah aksara, namun belum dapat diidentifikasi sebagai satu rangkaian aksara tertentu (lihat gb. 9, kiri atas).



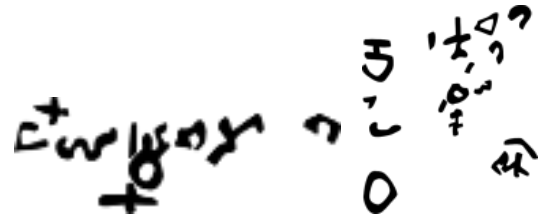
Gambar 10. Panel 8 kelompok 1 (kiri atas), kelompok 2 (kanan atas), dan kelompok 3 (tengah bawah)
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Kelompok 2, bagian ini terdapat satuan terpisah dan tidak berpola, belum diketahui maksudnya, karena banyak bagian yang aus/terhapus (lihat gb. 9, kanan atas). Identifikasi pada gambar ini sebagian besar adalah bentuk bulat (○).

Kelompok 3, secara jelas kelompok gambar ini belum diketahui bunyi dan maknanya, hanya diketahui terdapat bentuk tanda silang (✕), tanda bulat (○), dan garis-garis (–) vertikal dan horisontal. Ada juga bentuk yang menyerupai aksara Melayu/Jawa kuno yaitu aksara na (𑊒) (lihat gb. 9, tengah bawah).

Kelompok 4, pada bagian ini terlihat bentuk mendatar dan terkesan sebagai

satu rangkaian kalimat, namun gambar tersebut masih belum dapat diidentifikasi keseluruhan, karena hanya beberapa bentuk saja yang terlihat seperti aksara, yaitu menyerupai aksara Melayu/Jawa kuno pada aksara ya (𑊚) dan ma (𑊛). Pada bagian itu juga terdapat tanda silang (✕) di bawah dan atas (lihat gb. 10, kiri).



Gambar 11. Panel 8 kelompok 4 (kiri), dan kelompok 5 (kanan)
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Kelompok 5, pada bagian ini terdapat bentuk yang belum dapat diketahui sebagai gambar simbol ataukah tanda aksara (lihat gb. 10, kanan). Namun diantaranya terdapat dua bentuk yang menyerupai bentuk aksara Melayu/Jawa kuno yaitu aksara wa (𑊜) dan sa, dengan tanda diakritik e dan layar yang digunakan untuk aksara sebelumnya sehingga berbunyi ‘...r se’ (𑊜𑊛).

Keterangan diatas menunjukkan bahwa pada panel 8 ini terdapat bentuk gambar yang belum diketahui maksudnya sebagai gambar/ simbol atau indikasi aksara, namun di beberapa bagian terdapat tanda yang bentuknya menyerupai aksara Melayu/ Jawa kuno.

Panel 9

Pada panel 9 ini pada bagian atas terlihat jelas meskipun digambarkan tidak teratur, sedangkan bagian tengah terlihat menumpuk sehingga tidak diketahui lagi bentuknya. Pada bagian bawah sebagian terhapus dan tertimpa dengan goresan hitam (lihat gambar 1a & 1b). Identifikasi gambar atau tanda pada panel 9 ini adalah:

Sebuah gambar yang terletak di kiri atas dan posisinya sendiri tanpa ada gambar lainnya, bentuknya terlihat seperti bentuk manusia dengan kedua tangan dan tanpa kaki . Kemudian terdapat

kelompok tanda . Bentuk ini terlihat seperti bentuk aksara, yang teridentifikasi yaitu aksara Melayu/Jawa Kuno seperti ja terbalik/ ya? () , ga () , wi () , Walaupun memiliki indikasi bagian dari aksara Melayu/Jawa Kuno, bentuk tersebut masih belum dapat dibunyikan seperti aksara lain yang memiliki makna tertentu.

Sebuah gambar berbentuk manusia dengan dua tangan, dan satu kaki . Selanjutnya terdapat satu bentuk yang mirip dengan aksara Melayu/Jawa Kuno yaitu aksara ma () , namun belum diketahui bunyinya karena gambar tanda di kanan kirinya kurang jelas. Adapun gambar lainnya bentuknya mirip dengan manusia tanpa kaki  , juga gambar seperti batang dan daun-daun .

Bentuk lain dikenali mirip dengan aksara Melayu/Jawa Kuno yang berbunyi 'paga' . Selain itu juga terdapat gambar tanda yang terlihat seperti membentuk satu rangkaian kata , namun belum diketahui bunyinya, di antaranya ada indikasi penggunaan aksara Melayu/Jawa Kuno yaitu aksara ra (). Gambar lainnya pada panel 9 sebagian besar berbentuk bulat () , dan bentuk lain yang sulit untuk diidentifikasi.

Panel 10

Panel 10 ini, gambar atau tanda yang ditulis berwarna putih sangat padat dan bertumpuk, juga terdapat goresan berwarna hitam menggunakan huruf latin kapital. Adapun bentuk lain yang dapat diidentifikasi adalah bentuk bulat () , silang () dan garis-garis (). Beberapa bentuk terlihat seperti aksara Arab Melayu, adapun yang dapat diidentifikasi adalah kata anam () dan 'aa () (lihat gb. 11).



Gambar 12. Panel 10 dan Panel 11
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017, foto oleh Taufiqurrahman)

Panel 11

Pada panel 11 ini terlihat adanya pola penulisan sebuah aksara, yang kemungkinan merupakan aksara Arab Melayu, namun belum diketahui bunyi dan maknanya (lihat gb.11). Adapun bentuk yang indikasinya aksara Arab Melayu adalah  tetapi belum diketahui bunyinya. Terdapat juga beberapa tanda silang, garis dan bulat () yang kemungkinan menunjukkan satuan penghitungan yang digunakan pada waktu itu.

Panel 12

Panel 12 ini terletak dibagian yang terdapat garis-garis lengkung (karena faktor alam), sehingga bentuk gambarnya menjadi bias (lihat gb. 12). Adapun beberapa gambar atau tanda yang ditorehkan pada panel 12 sebagai berikut:

Sebuah gambar sepintas terlihat seperti bentuk jaring atau daun , dan terdapat gambar yang belum jelas diketahui bentuknya  dan . Selain itu juga terdapat bentuk bulat dengan lubang ditengahnya  dan garis horizontal yang dibelah dengan garis vertikal di tengahnya mirip dengan tanda positif (+) . Gambar dan tanda-tanda tersebut belum dapat dimaknai secara jelas. Pada bagian itu juga terdapat bentuk yang menyerupai aksara Melayu/Jawa Kuno yaitu huruf ga .

Pada bagian bawah panel juga terlihat gambar-gambar warna putih namun sudah banyak yang terhapus dan banyak ditimpa dengan goresan hitam sehingga tidak diketahui lagi bentuknya.



Gambar 13. Panel 12
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)



Gambar 14. Panel 13
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Panel 13

Pada panel 13 ini terdapat satu kelompok gambar atau tanda berwarna putih pada dinding yang menjorok ke barat

sehingga gambar menghadap ke selatan (lihat gb. 13). Adapun bentuk-bentuk yang dapat diidentifikasi pada panel tersebut sebagai berikut:

Serangkaian simbol dalam kelompok ini berupa gambar dan tanda di bagian atas, dan terdapat aksara Arab di bagian bawahnya. Secara rinci diketahui terdapat gambar manusia sedang berdiri dan disampingnya terdapat bentuk sulur , juga bentuk hewan ayam (?) dengan kaki berupa garis lurus di bawahnya , dan tanda silang dan -hampir- bulat (karena terhapus) . Selain itu juga terdapat bentuk bulat dengan titik

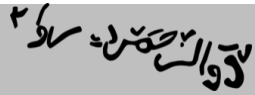
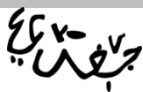
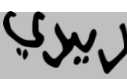
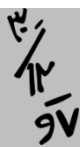
ditengahnya (bentuk alat musik gong ?)

, serta gambaran manusia dengan gaya kangkang  dan bentuk lain yang belum jelas . Di bagian bawah terdapat tulisan Arab yang berbunyi  ('alamin) yang artinya alam semesta.

Panel 14

Pada panel 14 ini terdapat pada cekungan di bagian utara Ngalau Tompok Syohiah I sehingga jika memasuki tempat tersebut harus dengan posisi jongkok atau duduk. Panel 14 ini terletak dilangit-langit gua. Pada panel 14 terdapat penulisan aksara Arab Melayu yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Beberapa bentuk pertulisan yang terdapat pada panel 14

	pada baris pertama berbunyi '....rahman 21 - 97'
	pada baris kedua berbunyi 'jamhari?'
	pada baris ketiga berbunyi 'didi'
	pada baris keempat berbunyi 'hanri'
	pada baris samping berbunyi '30-12-97'

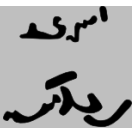
Panel 15

Pada panel 15 ini terletak di bagian dinding barat Ngalau Tompok Syohiah I. Tidak banyak gambar berwarna putih yang tertera di dinding gua tersebut,

hanya ada dua bagian. Sebagian besar panel ini dipenuhi dengan tulisan-tulisan menggunakan huruf latin (kapital) yang banyak menyebutkan kata atau nama-nama orang menggunakan kapur dan

arang. Adapun gambar berwarna putih tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Beberapa bentuk pertulisan yang terdapat pada panel 15

Bagian A		terdapat simbol manusia yang sedang berjalan dan membawa barang di kepala
Bagian B		terdapat simbol tambah dengan tanda kutip di atasnya
		terdapat simbol tambah dengan lingkaran di atasnya dan bentuk kotak dibelah dengan garis
		terdapat simbol yang belum dapat diketahui maksudnya
		terdapat penulisan aksara Arab yang berbunyi 'israil' dan 'rahmat'

Simbol ragam budaya pada ruang Ngalau Tompok Syohiah I

Uraian di atas menggambarkan bahwa gambar ataupun pertulisan yang ada terdiri dari beragam latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat gambar yang berbentuk manusia (berdiri, dan manusia dalam gaya kangkang), antropomorpik (mirip kura-kura, burung, dan laba-laba), benda langit seperti matahari dengan bentuk sinarnya, bentuk daun/ jaring, dan ayam ?, dan alat musik gong (*guang*) ?, tanda silang dan bentuk bulat, serta gambar lain yang belum dapat diketahui bentuknya secara jelas sebagai gambar simbol atau sebagai tanda aksara.

Gambar-gambar simbol manusia cukup dikenal dalam *rock art* masa prasejarah seperti pada beberapa lukisan prasejarah di wilayah lain (Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Papua). Bentuk – bentuk ini sering menghiasi

dinding –dinding gua prasejarah, seperti yang terdapat di Kawasan Leang-leang Maros (Sulawesi Selatan) yang teridentifikasi pertanggalan absolutnya pada 40.000 hingga 17.000 tahun yang lalu (Aubert et al 2014, dalam Oktaviana 2015, 1). Tradisi penggambaran bentuk tersebut juga muncul di Ngalau Tompok Syohiah I. Perbedaannya bila penggambaran di wilayah lain sering menggunakan warna merah atau hitam dengan konteks budaya Paleolitik atau Mesolitik, di gua ini menggunakan warna putih yang konteksnya dengan budaya Pra Islam (tradisi megalitik) dan budaya Islam.

Penggambaran pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I secara kontekstual diperkirakan berkaitan dengan aktivitas gua sebagai hunian sementara, seperti ziarah khusus untuk meditasi dalam kepercayaan lama (Pra Islam), atau menyepi guna memperdalam ajaran Islam

di masa lalu. Hal ini dikuatkan dengan jejak-jejak aktivitas berupa menhir, kubur semu dengan orientasi timur – barat, serta beragam artefak hasil ekskavasi seperti fragmen tulang hewan, gigi hewan, dan tembikar (Susilowati dkk. 2017, 86,87).

Gambar merupakan salah satu wujud simbol atau bahasa visual yang di dalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, warna, dan komposisi. Ia dikelompokkan dalam katagori bahasa komunikasi nonverbal, dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan ataupun ucapan (Tinarbuko 2015, 8). Menilik kebiasaan di dalam rancang grafis /desain komunikasi visual, Tinarbuko (2015) juga menyebutkan bahwa gambar sebagai simbol visual pesan guna mengefektifkan komunikasi. Dengan demikian bahwa gambar-gambar yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I merupakan simbol visual yang melengkapi simbol verbal berupa pertulisan yang menggambarkan pesan pembuatnya sehingga memiliki makna yang lebih dalam.

Figur manusia ada yang digambarkan berdiri dengan tangan dan kaki direntangkan ✎ (bagian C panel 4), tetapi juga ada yang digambarkan tidak tidak sempurna, sebagian badan yang terlihat ✎ , ✎ atau dengan satu kaki ✎ (di panel 9), menyerupai burung dengan tangan yang lebih panjang dan

melengkung ✎ , serta menyerupai laba-laba ✎ (panel 6), atau seperti bentuk kura-kura ✎ (bagian B panel 4). Bentuk-bentuk menyerupai antara manusia-hewan dikenal dengan istilah antropomorphik.

Sebagai perbandingan bentuk-bentuk penggambaran manusia dengan posisi berdiri, seperti berjalan, memiliki ekor sehingga seperti kadal, atau digambarkan dengan kepala bulat juga terdapat pada dinding Gua Lidah Ayer dan Gua Landak, Limapuluh Koto, Provinsi Sumatera barat yang digambarkan dengan warna putih.



Gambar 15. Gambar bercat warna putih (Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Demikian juga pada gambar cadas dinding gua prasejarah, seperti di Gua Mengkuris, Kalimantan Timur yang

digambarkan dengan tangan diangkat ke atas berwarna hitam sekonteks dengan gambar cap tangan, geometris, gambar babi, dan gambar yang menyerupai rusa (Istiawan ed. 2016, 97-8).



Gambar 16. Gambar cadas di Kalimantan Timur

Bagian lain yang menarik adalah figur-figur manusia yang digambarkan dengan gaya kangkang. Figur manusia dengan gaya kangkang merupakan motif yang muncul pada artefak-artefak megalitik, misalnya pahatan pada kubur batu seperti sarkofagus, Bali; waruga, Minahasa; dan *parholian* /sarkofagus Batak, Sumatera Utara. Simbol-simbol yang sering dikaitkan dengan kepercayaan roh nenek moyang.

Jejak tradisi megalitik terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I berupa menhir menggunakan stalagmit, dan nisan-nisan yang lebih kecil serta susunan batu-batu karts sehingga membentuk kubur semu berorientasi timur-barat. Simbol manusia

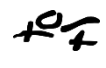
gaya kangkang  terdapat di panel 13 sekelompok dengan simbol manusia dalam posisi berdiri dan simbol-simbol lainnya (lihat gb. 13). Akan tetapi di bagian bawah terdapat aksara Arab berbunyi

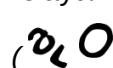
'*alamin* () yang artinya alam semesta. Hal ini sangat menarik mengingat di dalam ajaran Islam biasanya menghindari penggambaran makhluk hidup. Penggambaran di atas kemungkinan hanya untuk menguatkan gambaran alam dan seisinya.

Bentuk silang (), tanda bulat (), dan garis-garis (-) vertikal dan horisontal secara kuantitas cukup banyak digambarkan, namun belum didapatkan data penunjang yang dapat menjelaskan makna simbol-simbol tersebut dalam budaya Minangkabau. Sebagian secara konteks dapat dikaitkan dengan bentuk yang mirip dengan simbol pada pertanggalan Batak, namun memiliki perbedaan karena dalam pertanggalan Batak bentuk-bentuk yang ada diletakkan dalam sekat-sekat ruang atau garis pembatas sehingga membentuk kolom-kolom. Bentuk simbol tersebut terdapat pada panel 3. Dugaan sebagai bentuk yang mungkin sebagai simbol penghitungan atau pertanggalan muncul karena bentuk bulat bersusun dua buah  dan bulat (terlihat sebagian) dengan tanda silang  (lihat gb. 4). Bentuk tersebut serupa dengan pertanggalan

Batak sebagai simbol hari baik untuk bumi (baik untuk memulai kegiatan), dan simbol hari baik untuk *begu/* roh (tidak baik untuk kegiatan). Menarik bahwa simbol tersebut berdekatan dengan simbol matahari () yang menjadi energi bagi kegiatan seperti pertanian.

Simbol-simbol tersebut kemungkinan berkaitan dengan penghitungan hari baik dan hari buruk untuk berkegiatan pertanian. Kepercayaan tentang hari baik dan hari buruk dalam pertanian masih ada pada sebagian masyarakat Situmbuk (Delprius Dahlan- 47 th). Vegetasi yang ada di lingkungan Ngalau Tompok Syohiah I menggambarkan kesuburan lahannya sehingga memungkinkan pemanfaatan sebagai lahan petanian dan perkebunan sejak lama. Vegetasi pada lahan yang subur juga ditunjang oleh sumber-sumber air yang berasal dari mata air maupun sungai-sungai di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan berbagai kegiatan ritual dalam pertanian yang masih berlangsung hingga kini di Ngalau Tompok Syohiah I. Informasi yang diperoleh bahwa tradisi meletakkan sebagian makanan, seperti gulai kambing ke lokasi menhir/kubur semu di Ngalau Tompok Syohiah pada saat menanam atau menabur benih, sebagian juga masih dilakukan hingga kini. (Dedi -39 th). Jejak-jejaknya masih dapat dilihat dari keberadaan bambu yang sering digunakan sebagai wadah gulai dimaksud.

Adanya bentuk-bentuk yang memungkinkan sebagai simbol penghitungan juga muncul pada panel 11 berupa tanda silang, garis, dan bulat (). Munculnya bentuk-bentuk yang mirip dengan pertanggalan Batak memungkinkan karena secara geografis wilayah Minangkabau berbatasan dengan wilayah Mandailing (tempat subetnis Batak Mandailing), sehingga di masa lalu terdapat persentuhan budaya yang menghasilkan simbol-simbol yang mirip. Dugaan sementara tentang kondisi itu adalah dahulu simbol-simbol tersebut pernah berkembang di Minangkabau sebelum pengaruh Islam masuk dan mendominasi penggunaan aksara Arab Melayu.

Tidak hanya pada simbol tetapi juga muncul pada beberapa bentuk yang menyerupai aksara Batak atau Melayu/Jawa Kuno. Aksara Batak adalah aksara turunan Palawa sehingga disebut aksara Pasca Palawa seperti halnya Melayu/Jawa Kuno. Aksara Melayu/Jawa Kuno diketahui perkembangannya di Minangkabau pada masa Adityawarman melalui prasasti-prasastinya yang banyak dijumpai di wilayah Tanah Datar. Indikasi aksara Pasca Palawa itu diketahui pada beberapa panel, seperti pada panel 4 bagian C terdapat aksara Melayu/ Jawa kuno yang berbunyi *khudha* () dan di panel 9 berbunyi *paga* (). Kuda merupakan salah satu moda transportasi

yang penting di masa lalu, dari masa Klasik (abad ke- 11-14) hingga masa Kolonial Belanda (pertengahan abad ke-20).

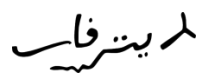
Selain itu terdapat bentuk tanda yang mirip dengan aksara Melayu/ Jawa Kuno pada rangkaian kata tetapi belum dapat dibunyikan karena bentuk yang lainnya tidak diketahui seperti pada panel 8 kelompok 4 dan panel 9 yaitu,

 dan .

Adapun bentuk yang dapat dikenali menyerupai aksara Melayu/Jawa Kuno hanya aksara ya () dan ma () pada panel 8, serta ja terbalik/ ya? (), ga (), wi () dan ra () di panel 9. Bentuk-bentuk lain yang dikenali menyerupai aksara Batak dan Melayu/Jawa Kuno tetapi tidak dapat dibunyikan, karena berdiri sendiri atau posisinya tidak sejajar terdapat pada panel 6, yaitu aksara ka () , kemudian sa () dalam aksara Batak, serta ba () dan ta () dalam aksara Melayu/Jawa Kuno.

Kondisi gambar atau tanda di atas berbeda dengan panel-panel lain yang menggunakan aksara Arab Melayu. Seperti yang terdapat di panel 5, menilik keausan tulisannya menggambarkan bahwa pertulisan ini lebih lama dibandingkan dengan yang terdapat di panel 14. Cara menuliskannya hampir

sama yaitu bersusun ke bawah, tetapi karena sebagian sudah aus maka tidak dapat dibaca semuanya. Pada bagian kalimat yang dapat dibaca menyebut

tentang  (*alam...*),  (*saala...*),  (*...itifar*),  (*...Allah*),

 (*... Al'amin*), seperti sebuah doa atau bagian dari dzikir ?. Pertulisan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol ketaatan dan mengagungkan Allah (tauhid), serta menyadari bahwa manusia bagian dari alam semesta. Pertulisan itu juga memberi informasi adanya perilaku orang-orang ke Ngalau Tompok Syohiah I yang memahami aksara Arab Melayu dan Arab, guna memperdalam ajaran agama Islam.

Secara terpisah juga terdapat pesan yang disampaikan pada panel 7 yang beraksara Arab berbunyi  (*amin/amanah ?*), panel 13 berbunyi  (*'alamin*), serta panel 15 berbunyi  (*israil*), dan  (*rahmat*). Kata *amin/amanah ?* apabila maksudnya *aamin* artinya berimanlah, apabila maksudnya *aamiin* artinya kabulkanlah, sedangkan *amanah* artinya terpercaya. Kata *alamin* artinya semesta alam, *Israil* (bila maksudnya *Izrail*) artinya malaikat pencabut nyawa, atau *bani Israil* yang lazim disebut dalam Al-Qur'an (?), dan *rahmat* artinya belas kasih/ karunia (Allah). Pesan dari pertulisan dimaknai

bahwa orang-orang yang datang ke Ngalau Tompok Syohiah I dengan perilaku menyendiri/ atau menyepi di keheningan gua memiliki harapan atau tujuan antara lain mendapatkan karunia (Allah), doa-doa ingin dikabulkan, menyadari bagian dari semesta alam, dan mengingat kematian (bila dikaitkan dengan malaikat Izrail yang bertugas mencabut nyawa).

Hal ini berbeda dengan pertulisan lain di panel 14 yang menggunakan aksara Arab Melayu. Pertulisan itu terletak pada cekungan di bagian utara Ngalau Tompok Syohiah I. Warna putihnya lebih terang dibandingkan dengan gambar-gambar yang terdapat pada dinding timur yang berwarna putih kekuningan. Bentuk hurufnya lebih stabil dan rata yang menggambarkan ditulis dengan benda yang lebih padat (kapur tulis). Pertulisan itu juga merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Muhammad (2014, 95) menyebutkan bahwa komunikasi verbal diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis.

Simbol-simbol berupa tanda gambar maupun berupa pertulisan dapat dimaknai secara denotatif dan konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (referensial), atau tanda visual yang ada (gambar manusia, binatang, pohon, dan lain-lain) atau warna (merah, kuning, biru, putih, dan lain-lain)

(Spradley; Pierce dalam Tinarbuko 2003, 37). Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugesti dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya, atau makna yang lebih dalam (ideologis, mitologis, teologis) yang melatari bentuk-bentuk fisik (Saussure dalam Tinarbuko 2003, 37).

Pesan yang dituliskan menggunakan aksara Arab Melayu pada panel 14 dinding Ngalau Tompok Syohiah I berupa catatan mengenai kedatangan orang-orang ke lokasi tersebut, yang menyebutkan nama-nama dan tanggal kedatangan. Tulisan ini merupakan tulisan yang relatif baru (diketahui dari tanggal, bulan, dan tahunnya, 30-12-97 dan 21-97). Pesan tersebut dapat dimaknai bahwa pada waktu itu (30-12-97 dan 21-97) orang-orang dengan nama yang disebutkan (...rahman, jamhari, didi, hanri) yang memahami aksara Arab Melayu pernah datang ke Ngalau Tompok Syohiah (makna denotatif). Di sisi lain nama-nama yang ditorehkan dapat dimaknai berbeda mengingat kedatangan orang-orang ke gua tersebut tentunya memiliki tujuan tertentu, terutama jika dikaitkan dengan kegiatan ziarah khusus bagi sebagian orang (makna konotatif). Menurut informasi masyarakat ada perilaku menuliskan nama-nama orang dengan harapan dikabulkannya keinginan/ hajat orang yang ditulis namanya itu. Hal ini juga berlaku pada sebagian tulisan latin yang terdapat di sana. Sebagian juga karena faktor kesengajaan (*vandalisme*).

Keberadaan pertulisan beraksara Arab dan Arab Melayu pada dinding gua dikaitkan dengan perilaku sebagian orang yang menyendiri/ menyepi di dalam gua dalam kaitannya meningkatkan ketauhidan atau mengingat Allah. Mereka memanfaatkan gua sementara waktu sebagai tempat untuk beribadah dan berdzikir. Masih belum dapat dipastikan kelompok mana yang memanfaatkan Ngatau Tompok Syohiah I dalam kaitannya dengan ketauhidan. Di dalam perkembangan Islam di Sumatera Barat sebagian dikaitkan dengan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Schrieke (1973, 28 dalam Pramono 2009, 6) yang meyakini bahwa Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali masuk ke Sumatra Barat pada sekitar tahun 1850-an. Pendapat ini didukung oleh Bruinessen (1996, 124 dalam Pramono 2009, 6) yang juga menyatakan bahwa tarekat ini berkembang di Sumatera Barat pada paruh pertama abad ke-19.

Asas-asas yang dikenal dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan sebelas asas *thariqah* (Bruinessen 1996, 76-9 dalam Pramono 2009, 8). Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd Al-Khalid Ghizdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Nasyband. Pembagian asas-asas yang dilakukan oleh 'Abd al-Khalid adalah *Hus dar dam*, "sadar sewaktu bernafas", suatu latihan konsentrasi; *Nazar bar qadam*, "menjaga langkah"; *Safar dar watan*, "melakukan perjalanan di tanah

kelahirannya"; *Khalwat dar anjuman*, "sepi di tengah keramaian", *khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu; *Yard kard*, "ingat", "menyebut", terus menerus mengulangi nama Allah, *dzikir tauhid* (berisi formula *La ilaha illallah*); *Baz gasyt*, "kembali", "memperbaharui", memelihara hati supaya tidak mengarah kepada hal-hal yang menyimpang; *Nigah dasyt*, "waspada", menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melakukan *dzikir tauhid*; *Yad dasyt*, "mengingat kembali" (Pramono 2009, 8-10).

Kegiatan ber*khalwat* (*suluk*), yakni mengasingkan diri ke sebuah tempat, dilakukan di bawah pimpinan seorang Mursyid, sekurang-kurangnya selama 3 hari, boleh juga 10 hari, 20 hari, dan paling baik 40 hari. (Pramono 2009, 13). Kemungkinan hal inilah yang mendorong sekelompok orang untuk mengingat Allah dengan cara menyendiri/ menyepi di dalam gua. Ibadah sholat dan mengaji dilaksanakan di dalam gua yang dipilih, secara perorangan maupun bersama-sama. Informasi tentang kegiatan ibadah di Ngatau Tompok Syohiah juga disampaikan oleh orang-orang yang pernah melaksanakan ibadah dengan cara tersebut ketika tahun 1970-an di bawah bimbingan seorang guru secara berkelompok (Pak Yun -60 th).

Di dalam sejarah perkembangan ajaran Islam, gua juga sebagai tempat istimewa di dalam meningkatkan keimanan

Islam. Kegiatan menyendiri di dalam gua pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. menjelang kenabian. Ibn Taymiyah mengemukakan sebuah contoh aktivitas sebelum kenabian, yaitu riwayat *khilwah* dan *tahannuth* Nabi Muhammad saw. di Gua Hira'. Aktivitas ini dijadikan sebagai dasar oleh sebagian umat Islam di masanya, untuk melegalisasi kegiatan menyepi selama beberapa waktu tertentu (seperti *khilwah* 40 hari) di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, seperti gua dan gunung. Padahal, aktivitas tersebut itu tidak pernah lagi dilakukan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya setelah kenabian, baik ketika berada di Mekkah maupun di Madinah (Ibn Taymiyah 1989, 9 dalam Nirwana 2015, 228). Hal inilah kemungkinan yang menjadi alasan bagi sekelompok orang untuk melakukan aktivitas ibadah di dalam Ngalau Tompok Syohiah I guna meningkatkan keimanannya. Aktivitas di dalam gua dimungkinkan karena memiliki ruangan yang kering dan cukup lapang, sehingga cukup nyaman untuk dihuni sementara. Melalui jejak yang terdapat pada dinding timurnya, diketahui pernah dilakukan kegiatan meratakan bagian permukaan tanah yang awalnya lebih tinggi di bagian timur ke arah barat.

Sebagai perbandingan pemanfaatan gua dalam kaitannya dengan perilaku menyendiri/ menyepi di dalam gua juga ditemukan di Gua Seumancang, Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Gua ini

disebutkan pernah digunakan oleh salah satu pengawal kerajaan Aceh bernama Hasanuddin/ Tengku Di Kandih untuk menyendiri/menyepi di dalam gua guna meningkatkan keimannya. Tokoh yang dikenal hidup pada abad ke-19, diinformasikan meninggal dan dimakamkan di Desa Kila, Nagan Raya. Pada sebagian dinding guanya juga terdapat pertulisan beraksara Arab dan makam berbentuk panjang di salah satu ruangnya (Susilowati 2009, 187). Perbedaan antara Ngalau Tompok Syohiah I dengan Gua Seumancang terletak pada orientasi makam semunya. Di Gua Seumancang, Aceh berorientasi ke arah utara-selatan, sedangkan di Ngalau Tompok Syohiah I berorientasi ke arah timur-barat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas menggambarkan setidaknya di Ngalau Tompok Syohiah I ada tiga budaya berbeda yang menggambarkan pemanfaatan gua dari dahulu hingga sekarang:

1. Simbol-simbol yang mendapat pengaruh aksara Pasca Palawa seperti indikasi aksara Batak, Melayu/Jawa Kuno, serta simbol yang mirip dengan simbol penghitungan/ pertanggalan yang sekonteks dengan simbol lainnya berupa manusia, tumbuhan, hewan, dan benda langit. Simbol tersebut

menyiratkan adanya budaya Pra Islam (tradisi megalitik) yang mendapat pengaruh aksara yang berkembang pada masa Hindu-Buddha. Kemungkinan

perkembangannya setelah redupnya pemerintahan Raja Pagaruyung yang berbasis Hindu-Buddha (sekitar abad ke- 16), mengingat pada abad ke- 17 Kerajaan Pagarruyung berubah menjadi kesultanan berbasis Islam. Di sisi lain karena aksara, teknik, maupun medianya tidak sama persis dengan aksara yang digunakan pada prasasti yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Adityawarman (sekitar abad ke- 14). Karena aksara pada prasasti Adityawarman dipahat pada batu.

2. Simbol yang berkaitan dengan ajaran Islam berkaitan dengan tulisan – tulisan Arab atau Arab Melayu berupa bagian dari doa atau bagian dari dzikir mengagungkan Allah (tauhid). Diperkirakan berlangsung pada sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19, kronologi sebelum tanggal berdirinya Kanagarian Situmbuk pada tanggal 1 Muharam 1237 H (28 September 1821 M).
3. Simbol yang berkaitan dengan tulisan baru selain menandai kedatangan ke lokasi, juga sebagian mengharapkan dikabulkannya doa dan pengharapan masing-masing

orang sehingga yang dituliskan adalah nama-nama orang yang dimaksud dalam huruf Arab-Melayu, atau tulisan latin/ huruf Kapital (abad ke-20).

Ngalau Tompok Syohiah I memiliki indikasi sebagai hunian sementara berkaitan dengan kegiatan ziarah khusus seperti meditasi berkaitan dengan kepercayaan lama (Pra Islam), mencari ilmu kebatinan, serta menyepi guna memperdalam ajaran Islam di masa lalu, dan membayar kaul. Hingga kini gua ini dikeramatkan dan masih menjadi tempat ziarah khusus. Simbol-simbol dikaitkan dengan konteks keruangan gua, tinggalan arkeologis seperti menhir dan kubur semunya, selain berkaitan dengan religi yang dianut oleh orang-orang yang datang ke gua tersebut, juga berkaitan dengan matapencaharian seperti pertanian. Simbol-simbol yang mirip dengan pertanggalan dan benda langit seperti matahari, serta didukung oleh tradisi meletakkan sesajian dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian, dan kondisi lingkungan yang subur di sekitar gua menjadi data pendukung kegiatan tersebut. Pada perkembangan selanjutnya Ngalau Tompok Syohiah I masih menjadi lokasi ziarah khusus berkaitan dengan tujuan masing-masing orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Istiawan, Budi ed. 2016. *Booklet Kawasan Karst Sangkurilang Mangkalihat*. Samarinda: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group
- _____. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nirwana, Dzikri. 2015. Otoritas hadis sirah sebagai referensi yuridis-dogmatis dalam Islam *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Vol. 15, No. 2 (2015): 219-235. DOI: 10.18326/ijtihad.v15i2.219-235. <http://www.ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/351>
- Oktaviana, Adhi Agus. 2015. "Pengaplikasian Dstretch pada Perekaman Gambar Cadas di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: IAAI. <https://www.researchgate.net/>
- Pramono. 2009. "Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota: Studi Atas Dinamikanya Melalui Teks dan Konteks Naskah-naskah Karya Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam". repository.unand.ac.id/840/1/Artikel_Dipa_Pramono_2009.doc
- Susilowati, Nenggi. 2009. "Gua dan Kawasan Karst, Daya Tarik serta Ragam Fungsinya dalam Kehidupan Manusia". *Sangkhakala Vol. XII No. 24*: 181-96. DOI: <https://doi.org/10.24832/bas.v12i24.218>. <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA/article/view/218>
- Susilowati, Nenggi, dkk. 2017. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi di Ngatau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung dan Survei di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit)
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual". *NIRMANA VOL. 5 No. 1*: 31-47. <https://puslit.petra.ic.id/journals/design>
- Tinarbuko, Sumbo. 2015. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual-Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

BENTENG PORTUGIS UJUNG WATU, JEPARA: HUBUNGAN KEKUATAN MARITIM NUSANTARA

THE UJUNG WATU PORTUGUESE FORTRESS, JEPARA: NUSANTARA MARITIME POWER RELATIONS

Naskah diterima:
05-03-2018

Revisi terakhir:
20-04-2018

Naskah disetujui terbit:
25-04-2018

**Stefanus
Lucas Partanda Koestoro**

**MAREANESIA-Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia
Jl. Flores V - Nusa Loka Sektor 14.4 Blok L.15 No. 10 BSD City,
Serpong – Tangerang Selatan 15321 Banten
stephstephanus@yahoo.com
elpeka2016@yahoo.com**

Abstract

This paper presents the existence of a building called the Portuguese Fort at Ujung Watu Jepara in conjunction with a cultural landscape in the North Coast region of Java. The purpose of this study was to determine the relationship between oralities that developed in the area to the events related to the existence of fort buildings. The method used is direct observation in the field, live in and literature study. The results provide an overview based on the reconstruction of written sources that the building believed to have been built by the Portuguese between 1632-1635 referred to the agreement of the Mataram Sultanate with the Portuguese in dispelling VOC penetration. In the end the Mataram-Portuguese alliance could also be defeated by the VOC. The Portuguese were driven from the West region of the archipelago and the Mataram Sultanate lost control of the Java Sea and the North Coast of Java. This made the Mataram Sultanate then tended to turn to conservative agrarian ideology, while the Portuguese diverted its attention in the Timor region and, the VOC became a party that hegemony over the North Coast of Java and the Java Sea as a strategic liaison. This then gave birth to oral narratives related to the events that took place around the building of the fort, both narratives which were born by the resistant parties and the narratives born by the dominant party, which had shaped the history of the archipelago.

Keyword: Fortress; Mataram; Portuguese; VOC; Maritime

Abstrak

Paper ini mengetengahkan keberadaan bangunan yang disebut Benteng Portugis di Ujung Watu Jepara dalam hubungannya dengan lansekap kultural di wilayah Pesisir Utara Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ke-lisanan yang berkembang di daerah tersebut terhadap peristiwa terkait keberadaan bangunan benteng. Metode yang dipergunakan adalah observasi langsung di lapangan, *live in* dan studi kepustakaan. Hasil penelitian memberikan gambaran berdasar rekonstruksi sumber-sumber tertulis bahwa bangunan yang diyakini dibangun oleh Portugis antara tahun 1632-1635 mengacu perjanjian Kesultanan Mataram dengan Portugis dalam menghalau penetrasi VOC. Pada akhirnya aliansi Mataram-Portugis juga dapat dikalahkan oleh VOC. Portugis terusir dari wilayah Barat Nusantara dan Kesultanan Mataram kehilangan kendali atas Laut Jawa dan Pesisir Utara Jawa. Hal ini membuat Kesultanan Mataram kemudian cenderung beralih pada ideologi agraris konservatif, sedangkan Portugis mengalihkan perhatiannya di daerah Timor dan, VOC menjadi pihak yang menghegemoni atas Pesisir Utara Jawa dan Laut Jawa sebagai penghubung yang strategis. Hal ini kemudian melahirkan narasi lisan terkait dengan peristiwa yang terjadi seputar bangunan benteng tersebut, baik narasi yang dilahirkan oleh pihak yang

resisten maupun narasi yang dilahirkan oleh pihak yang dominan, yang telah membentuk sejarah Nusantara.

Kata kunci: Benteng; Mataram; Portugis; VOC; Maritim

PENDAHULUAN

Benteng Portugis Ujung Watu, demikian masyarakat dan kalangan akademik menyebut keberadaan struktur bangunan yang berada pada bukit kecil yang tepat berada di pinggir pantai. Struktur bangunan yang diyakini sebagai benteng tersebut belum banyak diteliti secara mendalam. Risalah struktur bangunan yang diyakini sebagai benteng Portugis dalam banyak narasi akademik baik sejarah, budaya dan, arkeologi disebut-sebut sebagai bagian dari hegemoni Portugis dalam babad maritim Nusantara³. Demikian pula dengan narasi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat sekitar, belum memberikan gambaran secara utuh tentang ihwal keberadaan benteng tersebut. Narasi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat, interpretasi dalam batas pemahaman budaya, dapat dikatakan sebagai bentuk hubungan *resistensi-dominasi* atas ihwal keberadaan benteng tersebut. Hal ini tentu memiliki relasi yang kuat atas pihak-pihak yang berkuasa dan memperebutkan superioritas laut dan pesisir Nusantara, khususnya Laut Jawa dan pesisir Utara Jawa saat itu.

Melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan wilayah Jawa Tengah,

bangunan ini sudah diinventarisasi dan pada tahun 2017 telah didaftarkan pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Pendaftaran ini masih dalam tahap proses verifikasi dan kajian dengan status objek lolos verifikasi dan dalam tahap kajian dan penilaian tim ahli apakah bangunan ini termasuk cagar budaya atau tidak.

Benteng Portugis Jepara secara administratif terletak di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Awalnya benteng ini berada di wilayah Desa Ujung Watu Kecamatan Keling, setelah adanya pemekaran wilayah pada tahun 2008/2009, keberadaan Benteng Portugis sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Donorojo. Secara geografis Benteng Portugis Jepara berada pada koordinat 6° 24' 14.7" S dan 110° 55' 05.2" E pada Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Lembar Kelet 1409622 dengan skala 1 : 25.000 (Gambar 1). Batas batas wilayah yang mengelilingi Benteng Portugis Jepara adalah sebagai berikut; jalan raya jurusan Jepara – Keling dan pemukiman penduduk di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah timur, Laut Jawa dan Pulau Mandalika di sebelah utara.

Keberadaan Benteng yang diyakini sebagai Benteng Portugis ini telah tentu menarik perhatian dari aspek arkeologi, sejarah, sosiologi dan cerita rakyat yang

³ Kata yang digunakan menyebut wilayah Indonesia (bahkan Asia Tenggara) sebelum kemerdekaan

beragam. Sebut saja tentang wilayah Ujung watu yang identik dengan keturunan Portugis, cerita tentang Selat Ujung Watu dengan lakon Baron Sekeber demikian juga dengan diskursus siapa yang sesungguhnya membangun benteng tersebut. Asepk-aspek inilah yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini. Tujuan dari tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan hubungan antara ke-lisanan yang berkembang terkait keberadaan benteng dengan sejarah yang terjadi pada kawasan tersebut tentang ihwal benteng itu sendiri, sedangkan manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan ruang alternatif pemahaman tentang hipotesa idiologi agro-maritim oleh Kerajaan Mataram Islam⁴

Struktur bangunan benteng dibangun diatas sebuah bukit yang menjorok ke arah laut (tanjung) yang diapit oleh dua teluk disebelah barat dan timur. Tebing bukit sisi barat, dan utara merupakan tebing yang terjal dengan beberapa singkapan batuan padas. Sedangkan sisi timur agak landai dan jalan masuk ke benteng melalui tebing bukit sisi selatan yang secara morfologinya tidak terlalu terjal. Secara geologi bukit tersebut merupakan bukit padas dengan lapisan tanah permukaan yang tipis berkisar 20 hingga 30 cm yang merupakan hasil pelapukan batuan padas tersebut.

⁴ Dalam penulisan ini, selanjutnya hanya disebut sebagai Mataram

Struktur bangunan benteng dibangun pada bagian puncak bukit sisi utara. Benteng ini sekarang hanya tinggal pagarnya yang terbuat dari batu padas yang disemen (semen ini masih perlu diteliti campurannya, apakah semen sekarang atau semen dahulu). Benteng tersebut memiliki 3 buah pintu yang terdiri dari satu pintu utama di sisi selatan benteng, satu pintu di sisi barat dan satu pintu di sisi utara. Pada benteng sisi utara terdapat 3 buah lubang berbentuk huruf U yang dimungkinkan merupakan tempat meletakkan meriam dengan arah hadap ke laut. Di tengah tengah benteng terdapat struktur berbentuk persegi empat yang terbuat dari tumpukan fragmen batu padas. Diatas struktur ini pada waktu kini telah dibangun jalan setapak dari paving blok. Di dalam benteng pojok barat laut telah dibangun sebuah gardu pandang yang berbentuk segi delapan. Di belakang lobang berbentuk U pada dinding benteng sekarang dibangun diorama meriam kecil menghadap ke arah laut. Disekeliling benteng telah dibangun jalan setapak dari pavingblok yang saling berhubungan dan kesemuanya mengarah ke pantai di utara dan timur bukit sebagai jalan turun atau naik pengunjung baik dari arah pantai menuju ke benteng maupun sebaliknya.

Pada halaman dalam benteng pernah dibangun beberapa permainan anak anak tetapi telah dilepas dan dipindah di areal dekat loket karcis tanda masuk.

Bangunan baru yang ada adalah sebuah gardu pandang yang dibangun di halaman dalam benteng pojok barat laut. Dibawah bukit sisi barat dan ditepi pantai terdapat bangunan yang mirip dengan Benteng Portugis yang berada di puncak bukit. Bangunan ini dibangun menempel pada tebing bukit yang mirip dengan sebuah gua. Bangunan ini memiliki tiga buah tembok dengan tebing bukit sebagai tembok keempatnya. Bangunan ini tidak diketahui apakah memiliki atap yang permanent atau tidak. Bangunan ini menghadap ke barat (pantai sebelah barat) dengan pintu utama

berada di sisi barat dan terletak di ujung utara tembok bangunan. Tinggi tembok bangunan sisi utara pada ujung barat adalah ± 160 Cm dan ujung timur yang menempel pada bukit memiliki ketinggian ± 200 Cm. Tembok sisi barat memiliki tinggi ± 200 Cm, sedangkan tembok sisi selatan ketinggiannya sama dengan tembok sisi utara. Pada tembok sisi utara dan sisi selatan terdapat beberapa lobang dengan diameter ± 25 Cm dengan interval jarak antar lobang ± 60 Cm dan jarak tinggi dari tanah adalah ± 160 Cm.



Gambar 1. Peta tidak berskala, Lokasi Benteng Portugis Ujung Watu Jepara, Indonesia

Mengenai kondisi saat ini, dengan dijadikannya obyek wisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Jepara, telah direnovasi. Renovasi yang dilakukan, tampak lebih dominan pada sisi jalan masuk maupun kawasan disekitar struktur benteng. Sehingga struktur bangunan yang diyakini

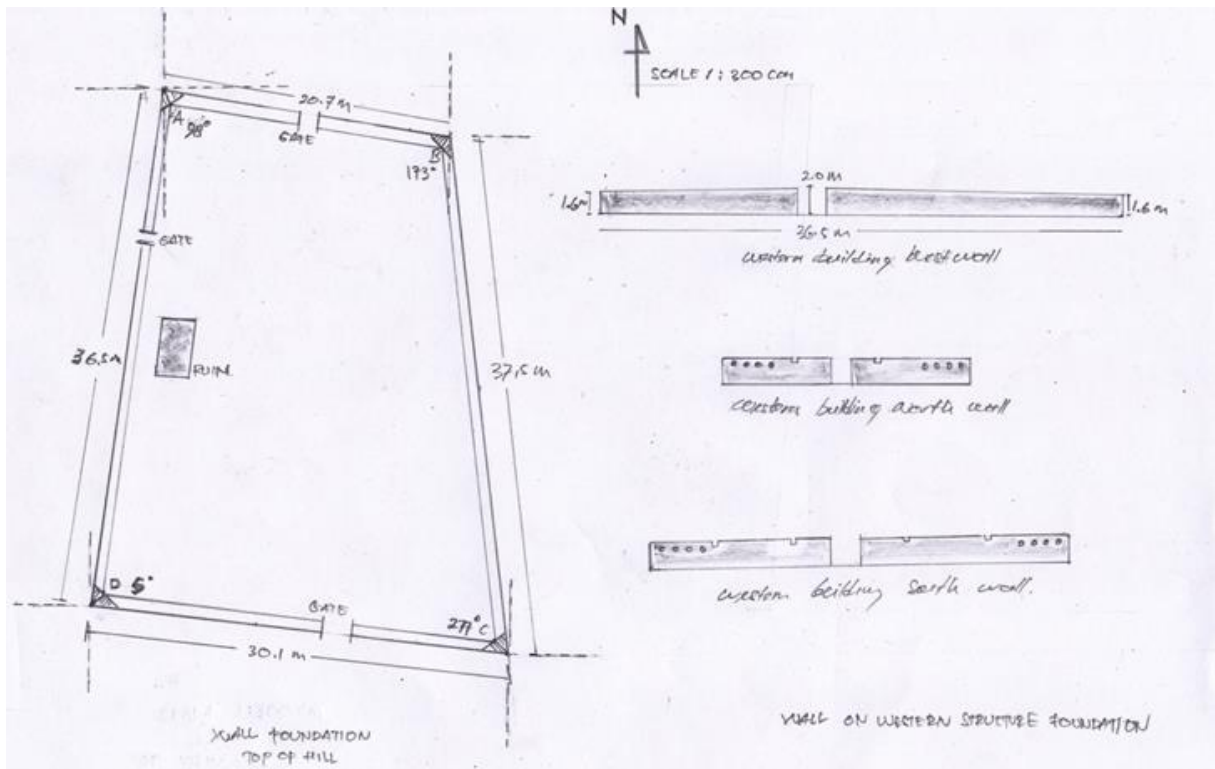
sebagai benteng portugis lebih mencirikan sebagai reruntuhan. Di sisi lain jika dilihat secara cermat, adanya *vandalisme* pada dinding-dinding struktur bangunan Bahkan terdapat banyak coretan/ nukilan pada dinding struktur bangunan benteng.



Gambar 2. Struktur bangunan benteng Portugis di Ujung Watu Jepara, yang difoto sekitar tahun 1930
(Sumber: KITLV Leiden University Library Digital Collections, Mei 2017)



Gambar 3. Struktur bangunan benteng Portugis di Ujung Watu Jepara, yang difoto sekitar tahun 1925
(Sumber: KITLV Leiden University Library Digital Collections, Mei 2017)



Gambar 4. Sketsa gambar struktur bangunan benteng Portugis. Kiri: gambar sketsa yang diduga sebagai fondasi dinding utama (gambar 3 dan 4), di dalam struktur bangunan ini juga terdapat struktur bangunan kecil yang berbentuk segi empat. Kanan: gambar sketsa dinding secara vertikal sisi barat dengan adanya lubang-lubang kecil pada dindingnya dengan diameter ± 25 cm, jarak antar lubang ± 60 cm dan, jarak lubang dari permukaan tanah ± 160 cm (Sumber: Stefanus, 2006)



Gambar 5. Kondisi struktur bangunan benteng Portugis Ujung Watu Jepara saat ini.
(Dokumentasi: Fuad, Februari 2016)



Gambar 5. Replika meriam yang menghadap ke arah Pulau Mandalika (kiri); Bukit Ujung Watu dengan latar Pegunungan Muria (kanan)
(Dokumentasi: Stefanus, 2006)



Gambar 6. Sisi lain Bukit Ujung Watu dari arah laut
(Dokumentasi: Stefanus, 2006)

METODE

Keberadaan bangunan yang disebut Benteng Portugis di Ujung Watu Jepara sudah menjadi pengetahuan umum. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung

di lapangan. Dilakukan juga *live in* di komunitas Ujung Watu untuk memahami cerita dan tradisi lisan yang berkaitan dengan bangunan Benteng Portugis tersebut. Metode lainnya, penelitian ini juga

melakukan penelusuran terhadap dokumen foto atau dokumen tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontestasi Kuasa Maritim; Perebutan Ruang Hegemoni

Struktur bangunan benteng yang berada di daerah Ujung Watu Jepara, tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan pada periode awal abad XVII. Pada awal abad tersebut, VOC sebagai korporasi dagang multinasional memiliki legitimasi yang setara dengan kerajaan, dalam hal ini adalah kerajaan Belanda. Legitimasi yang dimiliki oleh korporasi VOC ini tidak sekedar kuasa ekonomi politik semata, tetapi juga militer. Penetrasi massif VOC tidak saja untuk mendistribusikan komoditas dagang utama di Eropa, tetapi juga pada eksplorasi akses sumber-sumber komoditas utama. Agresivitas eksplorasi VOC⁵ di wilayah Timur dunia berhadapan dengan kekuatan Portugis yang telah mengklaim sebagai awal penemu belahan dunia baru di sisi Timur. Klaim ini merupakan implikasi dari perjanjian Tordesillas, yang dibuat oleh Paus Alexander VI untuk Spanyol dan Portugis, ditanda tangani di kota Tordesillas 7 Juni 1494, diratifikasi Spanyol pada 2 Juli 1494 dan Portugis pada 5 September 1494, membagi dunia di luar Eropa menjadi duopoli eksklusif antara Spanyol dan

Portugis⁶. Portugis pada awal abad XVI telah menguasai sepanjang jazirah Malaka sampai Maluku. Duopoli eksklusif penguasaan wilayah di luar Eropa, termasuk jalur pelayaran saat itu menjadi kunci penguasaan akses dan distribusi komoditas utama dunia, mendapat perimbangan dari kekuatan baru, yakni Inggris baik melalui korporasi multinasionalnya yaitu EIC (*British East India Company*) dan Kerajaan Inggris sendiri, disusul Belanda melalui korporasi VOC.

Pada Tahun 1602, untuk pertama kalinya, VOC mendirikan pos dagang di Gresik, disusul pada tahun 1603 mendirikan pos dagang di Banten. Tujuan utama VOC dibentuk adalah untuk mencari keuntungan atau dari penguasaan akses dan distribusi komoditas dunia saat itu. Tidak dapat di sangkal bahwa memang VOC memiliki hak istimewa dari kerajaan Belanda yang tertuang dalam *Oktrooi* (Piagam/Charta) tanggal 20 Maret 1602 meliputi; Hak monopoli untuk berdagang dan berlayar di wilayah sebelah timur Tanjung Harapan dan sebelah barat Selat Magelhaens serta menguasai perdagangan untuk kepentingan sendiri; Hak kedaulatan (*soevereiniteit*) sehingga dapat bertindak layaknya suatu negara untuk memelihara angkatan perang,

⁵ Perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie* disingkat VOC) didirikan tanggal 20 Maret 1602, dikenal sebagai perkumpulan *Heeren XVII*, adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia.

⁶ Secara lengkap risalah ini dapat dibaca dalam kumpulan naskah *American Historical Association, Annual Report for 1891* oleh Edward G. Bourne. (1892; 1891-2)

memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian, merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar Negeri Belanda, memerintah daerah-daerah tersebut, menetapkan/ mengeluarkan mata-uang sendiri, dan memungut pajak. Pada 1610 Pieter Both diangkat menjadi Gubernur Jenderal VOC pertama (1610-1614), namun ia memilih Jayakarta sebagai basis administrasi VOC. Sementara itu, Frederik de Houtman menjadi Gubernur VOC di Ambon (1605 - 1611) dan setelah itu menjadi Gubernur Jenderal untuk seluruh wilayah Maluku (1621 - 1623). Keberhasilan VOC dalam menguasai “wilayah” Portugis tidak dapat dipungkiri, selama kurun 1605 VOC mengirimkan lebih dari 30 armada kapal perang untuk mengepung Portugis yang menduduki Ambon. Disusul penetrasi VOC di daerah Kalimantan, Sulawesi, Papua dan, kearah timur Nusantara.

Keberhasilan VOC menguasai Ambon dari tangan Portugis dan jalur pelayaran maritime di bagian Timur Nusantara, tidak demikian di wilayah Barat, VOC gagal mengusir Portugis dari Malaka pada tahun 1606⁷. Berikutnya VOC mulai menitik beratkan penguasaan jalur pesisir dan Laut Jawa sebagai penghubung antara Malaka, Nusantara bagian Barat dan Timur.

⁷ Pasca kegagalan VOC merebut Malaka dari Portugis tahun 1606, VOC mendapat kesempatan, ketika Spanyol mengusir Portugis dari Ternate dan Tidore. Sultan Ternate meminta bantuan VOC untuk melawan Spanyol, merupakan titik balik VOC menguasai secara penuh wilayah Timur Nusantara dengan mengalahkan Spanyol.

Pos dagang VOC yang didirikan di Gresik pada 1602 dan di Banten pada 1603 merupakan kunci VOC mulai memainkan peranan dalam kontestasi kekuatan di Jawa. Pada tahun 1613 VOC membangun pos dagang di Jepara. Sehingga secara geopolitik, VOC telah mendirikan pos yang meliputi garis lurus sepanjang pesisir utara Jawa yakni, Banten di bagian barat, Jepara di tengah dan Gresik di Timur. Sangat jelas, VOC tidak saja sedang berdagang, tetapi membangun sebuah strategi *Maritim Hub* di Pesisir Utara Jawa, sekaligus sebagai koneksi maritim untuk Laut Jawa. Puncaknya pada tahun 1619, kota Jayakarta⁸ ditaklukkan oleh VOC, diubah namanya menjadi Batavia.

Penetrasi kekuasaan oleh Portugis ataupun VOC di wilayah Nusantara jelas mengandalkan konektifitas maritim. Pada awal abad XVII, kontestasi kedua kekuatan dari Eropa ini dianggap sebagai peluang untuk bersekutu bagi kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara untuk saling menaklukkan satu sama lain, namun di satu sisi lainnya dianggap sebagai ancaman. Pragmatisme dalam hal perebutan kuasa teritorial menjadi pilihan untuk bersekutu dengan salah satu pihak, dalam hal ini Portugis atau VOC.

Kerajaan Mataram Islam, sebagai kerajaan yang sering disebut-sebut sebagai

⁸ Jayakarta adalah kota dibawah kekuasaan Banten, sebelum penaklukan oleh Kesultanan Demak bernama Sunda Kelapa. Setelah direbut VOC, diganti menjadi Batavia, sejak 1942 bernama Jakarta hingga kini.

kerajaan pedalaman⁹, sebenarnya memiliki garis pantai di wilayah selatan kerajaan. Namun garis pantai di wilayah selatan kerajaan ini merupakan samudra (Samudra Hindia). Mataram oleh pendirinya, yaitu Panembahan Senapati sebagai perancang lokasi ibu kota kerajaan yang dulu dikenal sebagai *Alas Mentaok*, memposisikan ibukota Mataram diantara dua sungai pada sisi Barat dan Timur (*Winongo dan Code*), sedangkan pada sisi selatan adalah pantai Samudera Hindia, dan sisi utara adalah Gunung Merapi yang sekaligus menjadi benteng alami (Pratiwo 2004, 118-19). Sultan Agung dinobatkan sebagai raja keempat Mataram pada tahun 1613, meneruskan rancangan ambisius, menaklukkan Surabaya di timur Jawa dan Banten di bagian barat Jawa. Selama kurun 1614-1625 Sultan Agung meneruskan ambisi besar pendahulunya, *Panembahan Hanyakrawati* atau lebih dikenal *Pangerang Seda Krapyak*, yang telah melakukan ekspedisi militer penaklukan di daerah timur pulau Jawa, khususnya Surabaya, termasuk wilayah sekitarnya dan Madura (Pigeaud and De Graaf 1976, chap. 2.) Penyerbuan dan penaklukan Surabaya oleh Raja Hanyakrawati tidak membuat jatuh, kejatuhan Surabaya justru akibat kelaparan dan wabah penyakit karena pengepungan terus menerus pada 1625.

⁹ Secara garis waktu, dari era Demak berdiri akhir abad XV (1475 M) kemudian runtuh, kelanjutannya lahir Kerajaan Pajang tahun 1568 kemudian juga runtuh, kelanjutannya lahir Kerajaan Mataram Islam tahun 1588, dianggap mewarisi legitimasi superioritas Demak.

Hal ini berakibat pada jatuhnya kota-kota pesisir di sekitar Surabaya¹⁰, diantaranya Tuban dan Gresik. Akibat dari hal ini, pos dagang VOC di Gresik juga mengalami kerugian, sebagai bentuk permintaan maaf, Raja Hanyakrawati mengijinkan pendirian pos dagang VOC di kota Jepara.

Penaklukan oleh Mataram, juga dilakukan sampai ke Sukadana (Kalimantan Barat) pada tahun 1622. Mataram sebenarnya tidak memiliki armada maritim ataupun instrument sumber daya serta teknologi pendukung. Penyerbuan ke Sukadana ini, Sultan Agung mengutus Tumenggung Bahurekso (penguasa Kendal) yang telah takluk kepada Mataram. Kendal, sebagai kota pesisir (sebelah barat Semarang) merupakan simpul tengah pesisir utara Jawa. Didukung oleh pasukan Madura dan pasukan dari Kesultanan Cirebon yang telah menjadi wilayah bawahan Mataram, maka ekspedisi militer ke Sukadana berhasil membuat wilayah Kalimantan Barat jatuh ke tangan Sultan Agung. Demikian pula sebagian wilayah selatan Sumatera, yaitu Palembang jatuh ke tangan Sultan Agung pada tahun 1636. Sampai tahun 1640, nyaris seluruh pulau Jawa berada dibawah kendali Mataram,

¹⁰ Penyerbuan dan penaklukan Surabaya oleh Raja Hanyakrawati meski tidak membuat jatuh Surabaya, namun berakibat pada jatuhnya kota-kota pesisir di sekitar Surabaya, diantaranya Tuban dan Gresik. Akibat dari hal ini, pos dagang VOC di Gresik juga mengalami kerugian, sebagai bentuk permintaan maaf, Raja Hanyakrawati mengijinkan pendirian pos dagang VOC Belanda di kota Jepara (lihat dalam HJ. de Graaf and TH Pigeaud. 2001)

menyisakan Batavia yang dikuasai oleh VOC, sebagian kecil wilayah Banten dan sebagian kecil wilayah Blambangan di ujung timur pulau Jawa. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatic erat dengan Makassar, negeri terkuat di jazirah Sulawesi saat itu. Makassar dikenal sebagai wilayah yang kuat dengan kemampuan maritimnya, baik dari teknologi dan sumberdaya manusia. Mataram pada era kekuasaan Sultan Agung, menghegemoni keseluruhan pesisir Utara Jawa, menaklukkan dan mematikan kota-kota pesisir dan mengganti dengan sistem agraris. Keseluruhan tata instrument ekonomi mengandalkan sistem pertanian dan budidaya lahan (feodum).

***Investor dan Investasi Maritim;
Lepasnya Maritim Hub Malaka – Laut Jawa***

Persinggungan Mataram dengan VOC, sebenarnya sudah terjadi sejak sebelum Sultan Agung naik tahta. Sebelum Sultan Agung naik tahta, Raja kedua Mataram, Pangeran Seda Krapayak telah menjalin kontak dengan mengizinkan VOC membuka pos dagang di kota Jepara pada tahun 1613. Pada periode ini juga, Panembahan Hanyakrawati, secara resmi mengirim utusan khusus kepada kantor pusat VOC di Ambon untuk meminta bantuan armada laut dalam perang penaklukan Surabaya, namun ditolak oleh VOC. Pada tahun 1613 itu juga

Panembahan Hanyakrawati meninggal dan digantikan Sultan Agung.¹¹

Semenjak Sultan Agung memegang kekuasaan, agresifitas penaklukan Surabaya dan kota-kota pesisir semakin ditingkatkan. Hal ini membuat VOC Belanda mulai memberikan perhatian terhadap Sultan Agung. Pada tahun 1614, VOC mengirimkan utusan kepada Sultan Agung untuk peningkatan perdagangan pos dagang VOC di Jepara. Peningkatan perdagangan ini meliputi komoditas pertanian khususnya beras. Hal ini dikarenakan Mataram sebagai salah satu penghasil beras terbesar di pulau Jawa saat itu.

Pada tahun 1619, kekuatan militer VOC berhasil merebut kota Jayakarta dan merubah namanya menjadi Batavia. VOC kemudian memindahkan kantor pusat VOC dari Ambon ke Batavia. Tidak saja sebagai kedudukan administrative, tetapi juga sebagai pelabuhan utama, kedudukan Gubernur Jenderal, sekaligus sebagai kedudukan militer VOC. Sepanjang tahun 1619, Gubernur Jenderal VOC, J P Coen membakar habis kota Jayakarta, menyisakan sedikit bagian di dekat pelabuhan yang kemudian dibangun kembali sebagai benteng dan infrastruktur perdagangan, militer, pelabuhan dan, pemukiman yang ada di dalam benteng Hollandia.

¹¹ Secara yuridis Sultan Agung merupakan raja keempat, namun lebih dikenal dari pendahulunya, yaitu Adipati Martapura yang menjadi raja selama satu hari.

Agresifitas VOC di bawah kendali JP Coen dan juga ambisi Sultan Agung sampai pada periode 1630-an, dapat dikatakan sebagai kontestasi kekuatan dan hegemoni untuk menguasai simpul Pesisir Utara dan Laut Jawa. Periode ini dapat dikatakan antara JP Coen dan Sultan Agung saling memberikan tawaran satu sama lain. Pada saat penaklukan Jayakarta oleh VOC, pemukim Portugis yang ada di kota tersebut melarikan diri, sebagian melarikan diri ke kota Makassar dan sebagian lagi melarikan diri ke wilayah Mataram (Hubert Jacobs 1988, 46). Pada periode sebelum penaklukan Jayakarta, pemukim Portugis merupakan pelaku-pelaku perdagangan Portugis yang telah berhasil membuat pos-pos dagang di wilayah Banten, termasuk di dalamnya adalah kota Jayakarta. Sampai pada periode ini, kekuatan Portugis masih kuat di Malaka, meskipun kedudukan Portugis di Malaka berulang kali diserbu oleh Inggris, VOC, maupun kekuatan-kekuatan lokal di sepanjang jazirah Sumatera ataupun Malaka, namun Portugis mampu bertahan.

Semenjak kota Jayakarta dikuasai JP Coen, kekuatan Portugis yang ada di Malaka seolah terputus dengan jaringan Portugis yang ada di wilayah Timur Nusantara. Hal ini juga diperburuk dengan jatuhnya kantong-kantong Portugis di Ternate, Tidore, Bacan, Banda, Aru, Solor, Alor dan sekitarnya oleh VOC. Praktis hanya wilayah Larantuka dan Timor yang menjadi basis kekuatan Portugis. Pada

periode 1620-an ini, tawaran satu sama lain antara VOC dan Mataram dicatat dengan baik oleh utusan khusus VOC. Utusan VOC yang datang ke Mataram diantaranya adalah H. de Haan yang mencatat dengan baik tentang Sultan Agung dan suasana ibukota Mataram (Ricklefs 1998, 469-82)

Klimaks kontestasi antara Mataram dan VOC terjadi ketika Sultan Agung mengajukan syarat kerjasama dengan JP Coen agar membantu penaklukan Surabaya. Sultan Agung sangat sadar bahwa Surabaya hanya dapat dikalahkan melalui serangan laut. Semenjak Panembahan Hanyakrawati, Surabaya belum dapat ditaklukkan. Mataram hanya mampu memblokade dari jalur darat dan sungai saja, syarat Sultan Agung ini ditolak oleh JP Coen. Memang, tanpa bantuan VOC pun Surabaya akhirnya jatuh pada tahun 1625, yang sebelumnya Sultan Agung telah menaklukkan Madura pada tahun 1624. Bertolak dari hal ini, semenjak Surabaya takluk, maka Sultan Agung menyiapkan serangan ke Batavia. Serangan pertama dimulai tahun 1628, namun gagal. Kegagalan ini dibayar mahal oleh komandan pasukan Mataram. Sultan Agung mengeksekusi Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurareja yang telah berjasa dalam menaklukkan Sukadana. Serangan Sultan Agung berikutnya dilakukan dan kekuatan yang lebih besar pada tahun 1629. Pada serangan kedua ke Batavia ini, tanpa disadari, Banten yang awalnya melawan

VOC, justru bersekutu dengan VOC. Sultan Agung memerintahkan pengepungan total terhadap Batavia, persis seperti yang dilakukan terhadap kota Surabaya. Sungai Ciliwung yang menjadi akses sanitasi Batavia dimanipulasi dan dikotori dengan beragam sampah oleh pasukan Sultan Agung. Kemampuan pengepungan Batavia memang nyaris membuahkan hasil, namun pasukan Sultan Agung tidak berdaya dalam menghadapi armada militer laut VOC.

Penyerbuan terbesar Mataram ke Batavia pada 1629 ini, meskipun tidak berhasil merebut kota, namun cukup membuat VOC nyaris kehilangan Batavia. Pada pengujung September 1629, JP Coen meninggal akibat kolera. Diduga, wabah kolera tersebut merupakan hasil manipulasi air sungai Ciliwung yang dicemari oleh pasukan Mataram. Tidak saja penghuni benteng Hollandia yang terserang wabah kolera, namun juga pasukan Mataram. Kemenangan VOC, baik pada pertempuran pertama dan kedua, karena armada laut VOC memiliki perbekalan yang baik dan pengaturan yang sistematis, yang berpangkalan di Banten dan pulau Onrust. Sementara sejak dieksekusinya Tumenggung Bahureksa oleh Sultan Agung pasca serangan pertama, praktis Mataram tidak memiliki komando yang baik dalam hal pertempuran laut dan pantai. Di pihak VOC, meskipun JP Coen meninggal, pasukan VOC tetap bertempur dengan integritas tinggi, hal ini diduga sebagai hasil doktrin JP Coen pada saat menaklukan

Jayakarta; *Dispereet Niet!* (Jangan putus asa). Kegagalan dalam menaklukan Batavia, membuat Sultan Agung mengubah orientasi politik dan ideologi kerajaan. Dengan dikuasainya wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, Sultan Agung menganggap bahwa kekuatan VOC tidak cukup kuat meruntuhkan Mataram. Namun Laut Jawa sebagai konektivitas maritime dipandang menjadi ancaman bagi Mataram.

Dengan ditampungnya pemukim Portugis dari Banten dan Jayakarta di Mataram, maka Sultan Agung mulai melakukan pendekatan dengan Portugis untuk mengamankan perairan Laut Jawa. Sebenarnya, kontak Sultan Agung dengan Portugis sudah dimulai pada saat sedang menyiapkan serangan pertama Mataram ke Batavia pada 1628, Sultan Agung mengirimkan surat kepada gubernur Portugis di Malaka, surat ini kemudian diteruskan kepada Raja Muda Portugis di Goa (India), yang kemudian diteruskan ke Lissabon Portugal (Budiman 1978, 241-47). Namun jawaban surat Sultan Agung sampai pasca serangan pertama ke Batavia tidak kunjung datang. Satu tahun setelah serangan pertama ke Batavia, pada 1630 Sultan Agung mengirimkan surat resmi melalui utusan khusus yaitu *Kyai Demang Laksmana* yang menjabat sebagai bupati Jepara kepada Portugis di Malaka yang diteruskan ke Goa (India).

Penguasa Portugis di Goa (India) membalas surat tersebut dengan

mengirimkan duta pelabuhan ke Mataram sebagai duta resmi pertama. Dalam naskah Jawa bernama *Babad Sengkala* tertanggal tahun Wawu 1553 (dalam Masehi adalah tahun 1631) dituliskan bahwa utusan tersebut bernama *Kapten Jorge d'Acunha* (pengucapan dalam lafal Jawa adalah *Kapitan Joharsih*) untuk membicarakan tentang kerjasama antara Mataram dan Portugis dalam hal isu konektivitas maritime antara Malaka sampai Laut Jawa termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana merebut Batavia dari VOC (Budiman 1978, 241-47). Pada tahun Wawu 1554 (dalam Masehi 1632) Sultan Agung mengirimkan balasan utusan ke Portugis di Goa (India). Saling balas utusan antara Raja Muda Portugis di Goa (India) dengan Mataram berlangsung intensif antara tahun 1631-1635 (Pigeaud and De Graaf 1976, 43), dengan utusan resmi tetap dari Portugis adalah *Kapten Jorge d'Acunha* dan dari Mataram adalah *Kyai Demang Laksmana* (Budiman 1978, 241-47). Saling balas kunjungan duta ini, tercatat pemberian hadiah dari Portugis kepada Sultan Agung berupa kuda Portugis terbaik, lonceng dan payung perak, *masketi* (senapan portugis), pistol berlapis emas, pedang berlapis emas dan beberapa orang Portugis yang diklaim sebagai penasihat militer terkait pertahanan maritime. Tercatat terdapat tiga kali kunjungan antar masing-masing duta. Portugis dalam hal ini menjanjikan untuk mengirimkan bantuan setidaknya 120 kapal tempur, para ahli pembuat kapal dan

meriam serta perancang alat-alat tempur (Budiman 1978, 241-47; Birch 1880).

Saling kirim duta ini, dari 1628 sampai tahun-tahun intensif (1631-1635) menggunakan pelabuhan Jepara, karena Mataram hanya membuka satu kota pelabuhan saja yaitu Jepara, dan Bupati Jepara merangkap sebagai duta utusan untuk Mataram. Dari proses saling kirim duta ini, dapat diduga bahwa pembangunan benteng dilakukan di Jepara, pada sebuah bukit yang bernama Ujung Watu pada tahun 1632, benteng di Ujung Watu dioperasikan oleh Portugis dibawah kendali Mataram. Disamping dekat dengan pelabuhan Mataram, juga dapat di mengerti bahwa kemungkinan penasihat militer dari Portugis akan merancang berbagai infrastruktur seperti yang dijanjikan oleh Raja Muda Portugis di Goa (India). Rancangan-rancangan tersebut mungkin bagian dari kesepakatan antara Mataram dan Portugis yang diantaranya akan dipergunakan sebagai galangan kapal, barak militer, gudang perbekalan, dan keperluan pendukung lainnya. Tidak terhitung berapa besar biaya yang dikeluarkan Mataram sepanjang tahun-tahun intensif menjalin hubungan diplomatik dengan Portugis di Goa (India). Investasi besar yang dikeluarkan Mataram dalam menarik Portugis agar mau bekerja sama menguasai Laut Jawa, dengan merebut Batavia dan mengusir VOC dari sisi pragmatis, tetapi di sisi lain juga bergantung pada Portugis dalam

menangani matra maritime. Tidak saja memberikan pintu terbuka bagi Portugis dalam hal “menjaga” Laut Jawa, namun juga menyediakan tempat bagi Portugis untuk bereksperimen di wilayah daratan Mataram, yakni Jepara sekaligus juga tempat berlindung sementara setelah terusir dari Jayakarta.

Sampai pada akhir 1635, Sultan Agung merasa apa yang dijanjikan oleh Portugis tidak terealisasi, ditambah dengan semakin melemahnya kekuatan Portugis di Malaka akibat serangan dari berbagai pihak. Dalam wujud kekecewaannya, Sultan Agung mengirimkan surat dengan isi singkat kepada Raja Muda Portugis di Goa (India) tanpa menggunakan kata-kata penghormatan yang lazim, dengan isi bahwa Sultan Agung menanti musim baik armada Portugis datang menyerang Batavia bersama-sama. Pada surat berikutnya, sekaligus sebagai kepulangan ketiga (terakhir) Kapten Jorge d’Acunha dari Mataram ke Goa (India), Sultan Agung dengan sangat eksplisit menuliskan jika benar-benar Raja Muda Portugis dalam kehendaknya menyerang Batavia, hendaknya segera dilakukan dalam waktu dua tahun, dan Sultan Agung ingin menanti selama kurun dua tahun itu saja, sekaligus menuliskan rasa senangnya atas hadiah-hadiah yang telah dikirimkan Raja Muda Portugis, tetapi dalam surat itu Sultan Agung tidak menuliskan kata terima kasih. Surat ini dapat dipahami sebagai bentuk taklimat ultimatum Sultan Agung kepada

Raja Muda Portugis mengenai komitmen janji yang telah dirintis selama kurun tujuh tahun.

Sultan Agung sendiri, dengan “menyerahkan” pemantauan Laut Jawa kepada Portugis mulai intens melakukan konstruksi legitimasi kekuasaannya sebagai Raja Mataram. Konstruksi tersebut dilakukan untuk menjaga hegemoni kekuasaan Mataram pada wilayah-wilayah taklukannya agar tidak memberontak dan sekaligus untuk mengukuhkan sebagai Raja yang memiliki kekuatan dalam mengatur kehidupan kerajaan. Dimulailah konstruksi tersebut dalam beragam bentuk yang mengarah pada ideologi agraris murni dan menutup diri dari koneksi maritime. Hanya satu-satunya pelabuhan yang diaktifkan, yaitu Jepara untuk melakukan hubungan dengan Makassar.

Kerjasama dengan Portugis yang tidak berlangsung lama, pada akhir dasawarsa 1640-an, Portugis di Malaka mulai lemah karena serangan VOC yang didukung oleh Kesultanan Johor. Puncaknya pada 1641 Malaka jatuh ke tangan VOC dan Portugis kehilangan Malaka. Kesultanan Johor memberikan hak penuh kepada VOC untuk membuka bandar-bandar pelabuhan perdagangan di Riau dan sekitarnya. Praktis hanya daerah Makau menjadi basis terakhir Portugis. Hal ini jelas menjadi ancaman bagi Mataram, Laut Jawa praktis mengalami *vacuum of power*. Hal ini dipertegas dengan lepasnya Palembang yang melakukan perjanjian

dengan VOC untuk memonopoli perdagangan pada 1642. Portugis menyadari tidak lagi mendapatkan keuntungan dari Mataram sebagai penjaga Laut Jawa. Sebagian orang-orang Portugis meninggalkan Mataram menuju Makassar yang masih menjadi kantung para pedagang dan pemukim Portugis satu-satunya di wilayah Sulawesi (Borges 2005, 80-85). Portugis akhirnya terusir oleh kekuatan VOC dan menyingkir ke Timor, Flores dan sekitarnya sebagai pelarian terakhir di Timur, sebagian lagi ke Makau atau pulang ke Portugis. Dengan ditinggalkannya benteng di Ujung Watu oleh Portugis, praktis kekuatan Mataram hanya bertumpu pada kekuatan darat. Sementara Pesisir Utara Jawa sudah tidak terdapat kota pelabuhan. Baik Laut Jawa dan Pesisir Utara Jawa menjadi wilayah yang sama sekali tanpa pertahanan, baik dari sisi ekonomi, militer, infrastruktur maupun sumber daya manusia. Portugis yang diharapkan Mataram dapat menjaga jalur maritime Laut Jawa begitu mudah menyerah dan lari.

Narasi Resistensi; Lisan yang bertahan

Tahun-tahun antara 1628-1635 tampak sebagai periodisasi Sultan Agung betapa menyala-nyala hasratnya untuk merebut Batavia dan mengusir VOC. Terlebih dua kali serangan yang dilakukan gagal. Tahun-tahun setelah 1635, Sultan Agung disibukkan dengan bahaya baru yang mengancam dari Timur, yaitu

Blambangan dan Bali beserta dibawah penasehat VOC; Jan Oosterwyck. Meskipun sedikit-demi sedikit Blambangan dan sekitarnya dapat di kuasai Mataram, namun Mataram tidak dapat sepenuhnya mengontrol Blambangan.

Nama asli Sultan Agung adalah Raden Mas Jatmika atau dikenal juga dengan nama Raden Mas Rangsang. Pada saat naik tahta menjadi Raja, bergelar Panembahan Hanyakrakusuma. Setelah penaklukan Madura 1624, bergelar Susuhunan Agung Hanyakrakusuma atau Sunan Agung Hanyakrakusuma. Konstruksi tersebut mulai dilakukan melalui dunia susastera dengan membuat naskah *Sastra Gending*¹². Memadukan kalender Saka Jawa dengan penanggalan Hijriyah Islam, membuat stratifikasi bahasa di wilayah Mataram, membuat bahasa standar dalam lingkungan keraton yakni bahasa Jawa Bagongan. Melakukan intensifikasi, ekstensifikasi pertanian dan perdagangan dalam wilayah Mataram. Selanjutnya konstruksi tersebut dimanifestasikan dalam gelar-gelar yang disandangnya yakni; *Sultan Agung Senapati ing Ngalaga Abdurrahman* (tanda sebagai pimpinan tertinggi dalam militer dan peperangan), *Sultan Agung Sayidin Panatagama* (tanda sebagai pimpinan tertinggi dalam menata

¹² Tulisan-tulisan *Sastra Gending* sebagian disinggung dan dituliskan dalam *Serat Centini*, nyaris 200 tahun setelah era Sultan Agung oleh Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II (sebelumnya bernama Raden Ngabehi Ranggawarsita I) dan, Raden Ngabehi Sastradipura. (lihat dalam R.M.A Sumahatmaka 1981 dan D. Inandiak, Elisabeth. 2002)

kehidupan agama), *Sultan Agung Abdullah Muhammad Maulana Mataram*", yang diperolehnya dari pemimpin Ka'bah di Makkah (tanda Sultan Agung dari Mataram memiliki relasi internasional), *Prabu Pandita Hanyakrakusuma* (tanda sebagai orang bijak). Disamping gelar-gelar tersebut, Sultan Agung juga tetap memelihara hegemoni gelar pendiri Mataram, yaitu sebagai *Pangeran Lor Ing Pasar* (tanda sebagai pengatur ekonomi). Meskipun gelar ini tidak dipakai secara resmi, namun hal ini dilakukan Sultan Agung dengan memindahkan Keraton ke daerah *Kerta* (kini disebut Jogjakarta) yang langsung memiliki lapangan luas, dengan sisi-sisi lapangan adalah pasar, penjara dan, masjid.

Jepara sebagai wilayah pesisir Mataram, juga terpengaruh dengan pergeseran ekstrem ideologi Sultan Agung. Sebagai bentuk resistensi dan pengungkapan rasa kekecewaan terhadap bangsa Eropa, wilayah Jepara, khususnya disekitar Ujung Watu sampai Pati berkembang narasi lisan hingga kini terkait cerita *Baron Sekeber* atau *Baron Skeber* dalam versi *Serat Babad Pati* menyebutkan merupakan keturunan bangsawan dari Belanda (Sosrosumarto dan Dibyosudiro 1980, 83-85). Kakak sulungnya yang bernama *Baron Sukmul* adalah raja Negeri Belanda di Kota Amsterdam, yang kedua bernama *Baron Sekeder* yang membawahi Inggris dan kerajaannya di Spanyol. Saudara ketiga adalah *Baron Setember*

yang menjadi patih dari *Baron Sekeder*, dan yang bungsu adalah *Baron Sekeber*. Karena ia merupakan keturunan bangsawan, *Serat Babad Pati* memberinya gelar *Raden Baron Sekeber*. Ia hidup pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, raja Kesultanan Mataram yang pertama, dan Adipati

Jayakusuma (Adipati Pragola) yang memerintah Pati. Baron Sekeber menolak jabatan yang ditawarkan Baron Sukmul kepadanya, melainkan berniat untuk menguasai Mataram. Dikisahkan ia datang ke Jawa dengan cara terbang di udara menuju timur. Ia mempelajari bahasa Jawa di Palembang sebelum meneruskan niatannya. Baron Sekeber dapat bertemu dengan Panembahan Senapati dengan mudah. Mereka segera bertarung satu lawan satu, dan kemenangan diraih Panembahan Senapati. Baron Sekeber melarikan diri menuju Gunung Muria kemudian bertapa di Bukit Patiayam, di dalam sumur dekat mulut gua Dari tempat pertapaannya, Baron Sekeber dapat melihat keindahan Kota Pati. Ia kemudian turun menuju Desa Kemiri dan bertemu seorang gadis bernama Rara Sari atau Rara Suli, putri seorang janda di desa itu. Baron Sekeber menginap di rumah janda tersebut hingga akhirnya Rara Suli melahirkan putra kembar bernama Danurwenda dan Sirwenda. Penduduk setempat melaporkan kejadian tersebut kepada Adipati Jayakusuma yang menjadi penguasa Pati. Ibu dan anak tersebut ia

boyong ke kediamannya. Saat berusia tiga tahun, kedua anak kembar itu memperlihatkan bakat memanahnya serta mampu masuk ke dalam tempayan kecil milik seorang ulama. Sang ulama memberi nasihat Adipati Jayakusuma untuk membunuh keduanya karena ditakutkan dapat membahayakan kedudukannya di kemudian hari. Akibatnya kematian kedua putranya itu, Baron Sekeber menjadi murka dan menantang Adipati Jayakusuma untuk bertarung. Namun, sekali lagi Baron Sekeber kalah pada saat pertandingan menyelam di bawah laut. Sesuai dengan perjanjian, pihak yang kalah, yaitu Baron Sekeber, menjadi budak Jayakusuma. Ia berubah menjadi seekor kuda karena dirinya adalah keturunan bangsawan, dan disebut dengan nama Juru Taman. Versi lain yang berkembang, saat baron Sekeber melakukan pertandingan menyelam di bawah laut, antara pulau Mandalika dan Ujung Watu, tidak dapat kembali ke permukaan karena terjebak di dalam mulut gua bawah laut. Akibat hal ini, Baron Sekeber bersumpah siapapun yang berkulit putih melewati perairan Ujung Watu dan pulau Mandalika akan dimangsa dan di jadikan teman di dalam gua bawah laut.

Disamping narasi tentang Baron Sekeber, juga muncul narasi bahwa pantang memakai baju berwarna hijau di pantai pesisir Selatan Jawa. Hal ini akan menyebabkan Nyi Roro Kidul akan marah dan akan mengambil orang yang memakai baju hijau tersebut. Hal ini mungkin terkait

dengan seragam VOC yang berwarna hijau, dan Sultan Agung mengungkapkan resistensi tersebut dalam bentuk mitologi. Hal ini diperkuat dengan klaim bahwa Sultan Agung adalah Raja yang direstui oleh penguasa Samudra Selatan sekaligus Nyi Roro Kidul adalah penguasa Samudra dan permaisuri gaib Sultan Agung.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam kurun tiga puluh dua tahun Sultan Agung sebagai penguasa Mataram, sangat berambisi menaklukan seluruh Jawa termasuk Madura, bahkan sampai ke Kalimantan bagian barat dan Sumatera bagian selatan dengan kekuatan militer yang cenderung menggunakan instrument *feodum*. Penaklukan kota-kota sepanjang pesisir utara Jawa, memberikan implikasi matinya pelabuhan-pelabuhan besar. Disisi lain, Sultan Agung berhasil mengembangkan instrument agraris yang kelak oleh kolonial Kerajaan Belanda di Nusantara (pengganti VOC) menjadi katalis intensifikasi produksi komoditas perkebunan dan pertanian, sekaligus kontestasi ekonomi politik di Pesisir Utara Jawa (Kian 2006, 28-31). Hasrat untuk mengusir VOC dan merebut Batavia dibayar mahal oleh Sultan Agung. Karena tidak memiliki instrument maritime dan menggantungkan pada “niat baik sang investor” Portugis, Sultan Agung tidak pernah berhasil menggapai cita-cita tersebut sampai akhir hayatnya. Hal ini

sangat kontradiktif dengan kerajaan pendahulu sebelum Mataram, yakni Kesultanan Demak.

Kesultanan Demak, pada 1513 dan 1521 melakukan ekspedisi militer ke Malaka untuk mengusir Portugis. Saat itu Portugis di pimpin oleh Alfonso D' Albuquerque, Kapten sekaligus orang kepercayaan Kerajaan Portugis yang disegani. Meskipun Demak dalam dua ekspedisi penyerbuan kalah, namun cukup signifikan mengurangi kekuatan Portugis (de Graaf and Pigeaud 1984, 108-10). Dalam ingatan Alfonso D' Albuquerque sangat jelas, bahwa kesultanan Malaka dengan mudah direbut, tetapi ada kerajaan dari Timur berani menyerbu, bukan sebuah kerajaan kecil yang patut diremehkan. Apalagi Alfonso D' Albuquerque juga telah kehilangan sebuah kapal berharga beserta muatannya yang lebih berharga pasca penaklukan Malaka 1511, Flor de La Mar (*Frol de la Mar* atau *Flor do Mar*).

Namun satu abad setelah peristiwa tersebut, Mataram secara garis waktu adalah cucu kerajaan Demak justru mengundang Portugis "berinvestasi" dalam bidang maritime di wilayah Mataram. Dengan tujuan merebut Batavia dan mengusir VOC. Sebuah niat yang baik dan tidak kenal lelah, namun justru kehilangan kendali atas matra maritime, dan menyisakan reruntuhan struktur bangunan di Ujung Watu Jepara; Benteng Portugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Birch, FRSL Walter de Gray. 1880. *"The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque, Second Viceroy of India, Volumes I-IV"*. London. Hakluyt Society
- Borges, Maria do Carmo Mira. 2005. *"Os portugueses e o sultanato de Macaçar no século XVII"*. Cascais : Câmara Municipal de Cascais. ISBN 972-637-135-X.
- Bourne, Edward G. 1892. *"The History and Determination of the Line of Demarcation by Pope Alexander VI, between the Spanish and Portuguese Fields of Discovery and Colonization"*, *American Historical Association, Annual Report for 1891*, Washington, 1892; Senate Miscellaneous Documents, Washington, Vol.5.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu. Jilid Pertama*. Semarang: Tanjung Sari
- de Graaf, H.J.. 1976. (E-book) *Islamic States in Java 1500-1700: Eight Dutch Books and Articles by Dr. H.J. de Graaf*. (ed). Theodore G.Th. Pigeaud. Volume 70. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Springer Science + Business Media, BV.
- de Graaf, H.J. dan T.H. Pigeud . MC Ricklefs (Ed).1984. *Chinese Muslim in Java in The 15th and 16th Centuries, The Malay Annals of Semarang and Cirebon* (Monas Paper on Southeast Asia No.12). Melbourne – Monash University. ISBN 0867464194
- _____. Pigeaud. 2001. *The first Islamic kingdom in Java*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti
- Jacobs S.J, Hubert (Ed. and annotated). 1988. *The Jesuit Makassar*

Documents (1615 - 1682). Roma, Italy:
Jesuit Historical Institute. ISBN 88-
7041-134-6

Inandiak, Elisabeth D.. 2002. *Les chants de
l'île à dormir debout*, Le Rélié.

Kian, Kwee Hui, 2006. *The Political
Economy of Java's Northeast Coast,
c.1740-1800 Elyte Synergy*. Leiden.
Brill. ISBN 1871-6938

Pratiwo, 2004. "The City Planning of
Semarang 1900-1970," dalam *Kota
Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota
di Indonesia*. (ed. Freek Colombijn et
all) Jogjakarta. Penerbit Ombak.
ISBN 979-3472-46-3

Ricklefs M.C. 1998. "Islamising Java: The
Long Shadow of Sultan Agung" In:
Archipel, volume 56, 1998. *L'horizon
nousantarien. Mélanges en
hommage à Denys Lombard
(Volume I) pp. 469-482*. France.
Association Archipel.
ISBN 21043655

Sosrosumarto, K. M. dan S. Dibyo Sudiro.
1980. *Serat Babad Pati*. Jakarta.
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia -
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah.

Sumahatmaka, R.M.A.. 1981. *Ringkasan
Centini (Suluk Tambanglaras)*.
Jakarta: Balai Pustaka

PANDUAN PENGAJUAN DAN PENULISAN NASKAH

Berkala Arkeologi Sangkhakala merupakan media penyebarluasan informasi ilmiah yang terfokus pada disiplin ilmu arkeologi, atau bahasan lain yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Adapun ruang lingkupnya berupa Karya Tulis Ilmiah (KTI) berdasarkan penelitian, tinjauan, konsep, atau teori yang berkaitan dalam bidang arkeologi, antropologi, sejarah, dan ilmu budaya secara umum. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Mei dan November. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal, maka terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan khususnya bagi penulis yang ingin berkontribusi.

PANDUAN PENGAJUAN NASKAH

- ✓ Sebelum diajukan, naskah terlebih dahulu harus sesuai dengan ruang lingkup jurnal, menyesuaikan dengan templat (*template*) yang disediakan dan memenuhi persyaratan panduan penulisan. Adapun templat dan panduan penulisan dapat diunduh pada situs web <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Proses penerbitan naskah, baik bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dilakukan secara daring pada situs web ejurnal <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Sebelum mengajukan naskah, penulis harus melakukan pendaftaran (*registration*) terlebih dahulu pada situs web tersebut secara mandiri. Apabila penulis kesulitan dalam melakukan proses registrasi dapat menghubungi sekretariat redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala melalui surel: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id.
- ✓ Setelah berhasil terdaftar, maka penulis dapat melakukan pengajuan jurnal (*journal submission*). Selanjutnya penulis menunggu konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala mengenai status naskah yang diajukan.
- ✓ Selama belum terdapat konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala, penulis tidak diperkenankan mengirimkan naskahnya untuk diterbitkan ke jurnal lain. Adapun konfirmasi status naskah maksimum dilakukan selama tiga (3) minggu sejak naskah tersebut diajukan.

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Naskah

- ✓ Naskah yang diajukan merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan, ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
- ✓ Jumlah halaman naskah tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman termasuk gambar dan tabel.
- ✓ **Direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak sumber terbuka (*open source*) pengolah kata *LibreOffice Writer* dengan format berkas *open document text (.odt)* dalam pengolahan naskah, atau dapat juga menggunakan *Microsoft Office Word* dengan format berkas *document (.doc/ .docx)*.
- ✓ Ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan batas tepi kiri 2.7 cm; kanan 2.2 cm; atas 2.2 cm; dan bawah 3 cm, berformat 2 (dua) kolom kecuali pada bagian yang memuat judul, abstrak, dan kata kunci.

Penulisan Judul

- ✓ Judul harus mencerminkan isi tulisan, bersifat spesifik, dan efektif
- ✓ Apabila naskah ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, maka judul pertama ditulis dengan Bahasa Indonesia, sementara judul kedua ditulis dengan Bahasa Inggris dan sebaliknya.
- ✓ Judul utama ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0. Adapun judul kedua ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, miring (*italic*) rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0 (*single*).

Penulisan Nama dan Alamat

- ✓ Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata tengah (*center*), dan cetak tebal (***bold***).
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih, maka antarnama penulis dipisahkan dengan tanda koma (...,...) serta kata “dan” sebelum nama penulis terakhir.
- ✓ Nama instansi tempat bekerja¹³ diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), cetak tebal (***bold***), diletakkan di bawah nama penulis.
- ✓ Alamat instansi tempat bekerja ditulis lengkap, diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), diletakkan di bawah nama instansi.
- ✓ Alamat surat elektronik (*surel/ email*) ditulis di bawah alamat instansi menggunakan tipe huruf *Arial 11*.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih maka di belakang nama instansi diberi tanda angka Arab (1, 2, 3, ...) dengan format *superscript* (... ¹) yang disesuaikan dengan urutan nama penulis.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih dengan alamat instansi yang sama, maka cukup ditulis satu alamat saja.
- ✓ Nama dan alamat instansi, alamat surel yang berbeda disusun vertikal ke bawah, disesuaikan dengan urutan nama penulis.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- ✓ Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan isi tulisan yang mencakup permasalahan, tujuan, metode, dan hasil akhir.
- ✓ Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata).
- ✓ Abstrak artikel berjudul “**Abstrak**” untuk Bahasa Indonesia diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*), huruf pertama kapital, dan **cetak tebal (bold)**. Adapun kata “**Abstract**” digunakan sebagai judul abstrak dalam bahasa Inggris diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), huruf pertama kapital, **cetak tebal (bold)**, dan cetak miring (*italic*).
- ✓ Abstrak ditulis dalam satu paragraf, tanpa acuan, atau kutipan, dengan tipe huruf Arial 10, spasi 1.0 (*single*), dan rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Kata Kunci digunakan untuk memahami isi tulisan yang mencerminkan suatu konsep tertentu, sebanyak 3–5 kata (dapat berupa kata tunggal atau frasa) dan antarkata/ frasa dipisahkan dengan tanda titik koma (;), bukan tanda koma (,).

¹³ Apabila penulis berstatus peneliti luar instansi dapat menuliskan organisasi, lembaga, atau independen.

- ✓ Kata “**Kata kunci**” dan “**Keywords**” diketik menggunakan tipe huruf *Arial 10*, huruf depan kapital, dan cetak tebal (*bold*) yang diikuti dengan tanda titik dua (:). Khusus untuk kata “Keywords” diketik cetak tebal, dan miring (*bold, italic*).
- ✓ Kata kunci dalam bahasa Indonesia diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 10*, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Apabila naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Inggris didahulukan kemudian diikuti dengan abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia.

Sistematika dan Penulisan Badan Naskah

- ✓ Secara umum naskah diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), dan berformat dua kolom, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Baris pertama pada setiap paragraf diketik menjorok ke dalam 1 cm dengan jarak antarparagraf atas dan bawah 0 cm.
- ✓ Sistematika naskah terdiri atas:

PENDAHULUAN

METODE

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN (diikuti dengan ucapan terimakasih)

DAFTAR PUSTAKA

Lembar Biodata Penulis

Format Penulisan Sistematika naskah:

HEADING LEVEL 1

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **HURUF KAPITAL**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*)]

Heading Level 2

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **Huruf Depan Setiap Kata Kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas-bawah]

Heading level 3

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **Huruf pertama kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas bawah]

- ✓ Catatan kaki (*footnote*) diperkenankan untuk digunakan apabila terdapat keterangan istilah yang penting dijelaskan tetapi tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam paragraf. Catatan kaki (*footnote*) diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*)

Penyajian Komponen Pendukung

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa gambar (foto, grafik, bagan, skema, peta) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan gambar. Gambar yang digunakan harus memiliki resolusi tinggi (300 dpi) dengan format *.jpg*, *.jpeg*, atau *.png* dan diatur “*in line with text*.” Kepala keterangan gambar diawali dengan kata “Gambar” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Gambar 1. , Gambar 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan gambar tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan gambar diletakkan tepat di bawah keterangan gambar, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Keterangan dan sumber gambar diletakkan di bawah gambar. Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa tabel harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan tabel. Keterangan tabel diletakkan tepat di atas tabel. Kepala keterangan tabel diawali dengan kata “Tabel” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Tabel 1. , Tabel 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial* 9, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan tabel tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan tabel diletakkan tepat di bawah tabel, diketik dengan tipe huruf *Arial* 9, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

- ✓ Format *Chicago Manual of Style 17th Edition* (CMS) *Author-Date References* digunakan baik dalam penulisan kutipan maupun daftar pustaka.
- ✓ Dalam pengutipan maupun penulisan daftar pustaka **direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak manajer referensi seperti *Mendeley*, *Zotero*, *Jabref*, ataupun manajer bibliografi yang dapat dijumpai pada *Libreoffice* dan *Microsoft Office* untuk memudahkan pengutipan, penyusunan daftar pustaka dan menghindari resiko plagiarisme.
- ✓ Penulisan daftar pustaka disusun alfabetis. Adapun pustaka yang diacu minimal 10 acuan dengan ketentuan 80% acuan merupakan sumber primer, yaitu jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi, sementara 20% -nya berupa sumber sekunder yaitu buku, artikel surat kabar, media elektronik, dan lain sebagainya.
- ✓ Daftar Pustaka diketik menggunakan tipe huruf *Arial* 11, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*), dan menggantung 1cm (*hanging indent 1cm*). Adapun jarak antardaftar pustaka adalah 1.0 spasi.

Penulisan Lembar Biodata Penulis

- ✓ Lembar biodata penulis ditulis pada lembar baru setelah daftar pustaka dengan format sebagai berikut:

[Tuliskan Nama Anda]

Lahir di **[Tempat]**, pada **[Tanggal Lahir]**. Menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas di **[Kota, Provinsi]**. Meraih gelar sarjana S1 pada **[bulan dan tahun kelulusan]**, di **[jurusan, fakultas, universitas]**. Melanjutkan pendidikan S2 pada **[bulan dan tahun kelulusan]**, di **[jurusan, fakultas, universitas]**. Memperoleh gelar Doktor pada **[bulan dan tahun kelulusan]**, di **[jurusan, fakultas, universitas]**. Saat ini bekerja sebagai **[Profesi]** di **[Tempat Kerja Anda]**.

PENULISAN KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN UMUM

Penulisan Daftar Pustaka

- ✓ Urutan penulisan daftar pustaka dimulai dengan nama belakang pengarang diikuti dengan tanda koma (,) yang memisahkannya dengan nama depan dan tengah. Tanda titik (.) digunakan untuk memisahkan antarkomponen daftar pustaka. Nama pengarang tersebut kemudian diikuti dengan tahun penerbitan. Judul buku diketik dengan cetak miring (*italic*). Apabila rujukan berupa artikel yang dimuat dalam jurnal, maka judul artikel diawali dan diakhiri dengan tanda kutip ("...") dan nama jurnal diketik cetak miring (*italic*). Penulisan daftar pustaka diakhiri dengan kota tempat buku atau jurnal diterbitkan, diikuti dengan tanda titik dua (... : ...) dan nama penerbit.

Buku: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. *Judul Buku*. Kota Penerbitan: Nama Penerbit.

Jurnal: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. "Judul Artikel." *Nama Jurnal*. Kota Penerbitan: Penerbit.

- ✓ Daftar pustaka disusun secara alfabetis menurut nama belakang penulis.
- ✓ Frasa kata kerja seperti *Diedit oleh*, atau *Diterjemahkan oleh*, ditulis menggunakan huruf kapital di awal frasa (*Sentence case*). Adapun kata benda seperti *editor*, *penerjemah*, *volume*, dan *nomor* dituliskan dalam bentuk singkatan, huruf kecil, dan diakhiri dengan tanda titik (.) menjadi *ed.*, *penerj.*, *vol.*, dan *no.*.
- ✓ Dua atau lebih karya penulis yang sama di tahun yang sama harus dibedakan dengan penambahan a, b, dan seterusnya dibelakang tahun penerbitan (terlepas dari apakah mereka telah menulis, diedit, disusun, atau diterjemahkan) dan ditulis menurut abjad berdasarkan judul.

Contoh:

Kramrisch, Stella. 1976a. *The Hindu Temple I*. Delhi: Motilal Banarsidass.

———. 1976b. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass.

- ✓ 3-em dash [(———.) bukan *underscore* (_____.)] digunakan dalam daftar pustaka untuk menggantikan nama pengarang atau editor yang berulang dengan judul atau tahun penerbitan berbeda. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan 3-em dash tidak digunakan dalam singkatan "ed." atau "penerj.". Adapun urutan kronologis dalam daftar pustaka tetap dipertahankan dengan dasar tahun penerbitan.

Contoh:

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik: Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

———. 2005. *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Penulisan Kutipan

- ✓ Secara umum kutipan diketik di dalam tanda kurung (...) yang terdiri dari nama belakang pengarang, tahun penerbitan, dan halaman yang dikutip. Antara nama belakang

pengarang dan tahun penerbitan tidak dipisahkan dengan tanda baca apapun. Tanda koma (...,...) digunakan untuk memisahkan antara tahun terbit dan halaman. Adapun format penulisan kutipan secara umum adalah **(nama belakang pengarang tahun terbitan, halaman)**.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila nama pengarang disebutkan di dalam sebuah kalimat, harus diikuti dengan tahun kutipan yang dimaksud.

Contoh:

Menurut Boechari (1997)

Sukendar (2008) menyatakan bahwa

- ✓ Apabila di dalam sumber kutipan tidak diketahui nama pengarangnya, maka kutipan didasarkan atas judul. Hal ini berlaku baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Contoh:

(Ejaan Yang Disempurnakan 2017, 25-6)

(Undang-undang Cagar Budaya 2011, 12)

- ✓ Apabila di dalam sebuah paragraf terdapat dua buah kutipan yang sama sumber dan halamannya, maka ditulis satu sumber saja dan diletakkan pada akhir paragraf. Apabila sumber kutipannya sama tetapi beda halaman dalam sebuah paragraf, maka kutipan penuh ditulis pada awal kutipan, dan kutipan setelahnya hanya dicantumkan halamannya saja dalam tanda kurung (...).

Contoh:

- ✓ Apabila dalam satu naskah terdapat kutipan satu nama pengarang dengan beberapa karya pada tahun yang sama, maka di belakang tahun ditambah dengan huruf kecil a, b, c, d, dan seterusnya diurutkan dari tahun yang paling tua. Demikian halnya dengan daftar pustaka.

Contoh:

(Koestoro 1998a, 25)

(Koestoro 1998b, 13)

- ✓ Apabila terdapat beberapa kutipan yang termuat di dalam satu buah kalimat, maka digunakan tanda titik koma (...;...) untuk memisahkan antarkutipan.

Nomor halaman pada penulisan kutipan dan daftar pustaka

- ✓ Tuliskan rentang halaman pada penulisan kutipan. Untuk angka yang kurang dari 100 atau kurang dari tiga (3) digit (misalnya: 7, 13, 25, 76) tuliskan semua digit, tetapi angka yang lebih dari 100 maka tuliskan digit yang berubah saja.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila kutipan berkaitan dengan keseluruhan volume dalam buku maka cukup ditulis dengan kata "vol." yang diikuti dengan nomor volume yang dirujuk, tanpa diikuti oleh nomor halaman. Apabila volume diikuti dengan nomor halaman spesifik, maka dibutuhkan tanda titik dua (:) tanpa menyebutkan kata "vol." sebagai pemisahannya.

Contoh:

apabila keseluruhan paragraf tertentu dikutip maka ditulis:
(Claussen 2015, para. 2.15) or (Claussen 2015, ¶ 2.15)

apabila keseluruhan bagian tertentu yang dikutip maka ditulis:
(Johnson 1979, sec. 24) or (Johnson 1979, § 24)

Apabila keseluruhan bab tertentu yang dikutip maka ditulis:
(Hsu 2017, bab 4)

Apabila keseluruhan volume tertentu yang dikutip maka ditulis:
(García 1987, vol. 2)

Apabila kutipan menyertakan volume dan nomor halaman tertentu, maka ditulis:
(Barnes 1998, 2:354–55, 3:29)

Apabila catatan spesifik pada halaman tertentu yang dikutip maka di singkat dengan
“n” yang merujuk pada kata “note”
(Fischer and Siple 1990, 212n3)

Apabila didalam kutipan tidak menyertakan nomor volume, halaman, bab, maka cukup
dituliskan judul bagian yang dikutip. Pada umumnya digunakan pada sumber
elektronik.
(Hellman 2017, dalam “The Battleground”)

Jumlah Pengarang dalam buku atau jurnal

- ✓ Apabila hanya terdapat satu orang pengarang, maka ikuti pedoman umum penulisan daftar pustaka dan kutipan.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat dua atau tiga orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka perlu untuk dicantumkan semua nama pengarang. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu.

Contoh:

Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat lebih dari empat orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka harus ditulis semua nama pengarangnya. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu. Pada penulisan kutipan, hanya ditulis nama belakang pengarang pertama saja dan disertai dengan kata *et al.* Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

Contoh:

Suryanto, Rusyad Adi, Toetik Koesbardiati, Delita Bayu Murti, Ahmad Yudianto, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra. 2014. “Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur dan Gilimanuk.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 17, no. 1 (Mei 2014). Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. 39-64.

(Suryanto *et al.* 2016, 40)

- ✓ Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

(Suryanto dan Koesbardiati *et al.* 2016, 40)

Contoh Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

BUKU

Buku dengan Pengarang, Editor / Penerjemah

<i>Catatan</i>	Nama belakang pengarang muncul lebih dulu kemudian disusul dengan nama depan, tahun, dan judul buku. Nama editor diletakkan setelah judul buku. Apabila terdapat frasa seperti "Diedit oleh," "Disunting oleh," atau "Diterjemahkan oleh" maka ditulis huruf kapital pada awal frasa, sedangkan kata benda seperti "editor," "penerjemah," atau "terjemahan" penulisannya disingkat menjadi "ed.," "penerj.," dan "terj." Adapun di dalam kutipan, nama editor dan penerjemah tidak dituliskan, melainkan nama pengarang artikel atau buku saja yang diikuti oleh tahun dan halaman.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Disunting oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit. Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Tylor, Edward B. 1964. <i>Researches into the Early Development of Mankind and the Development of Civilization</i> . Disunting oleh Paul Bohannon. Chicago: University of Chicago Press. García Márquez, Gabriel. 1988. <i>Love in the Time of Cholera</i> . Diterjemahkan oleh Edith Grossman. London: Cape.
<i>Kutipan</i>	(Tylor 1964, 194) (García Márquez 1988, 242–55)

Buku Tanpa Nama Pengarang

<i>Catatan</i>	Apabila sebuah buku secara eksplisit mencantumkan kata "anonim", sebagai pengarangnya, maka kata "anonim" tersebut harus tercantum pada penulisan kutipan maupun di dalam daftar pustaka. Apabila tidak terdapat nama pengarang dan tidak ada kata "anonim," maka pencantuman di dalam daftar pustaka mengacu kepada judul buku. Adapun di dalam penulisan kutipan, merujuk pada nama pendek dari judul.
<i>Format</i>	Anonim. Tahun Publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit. <i>Judul buku</i> . Tahun publikasi. Edisi (bila ada). Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>The American Heritage Dictionary of the English Language</i> . 2000. 4th ed. Boston: Houghton Mifflin.
<i>Kutipan</i>	(<i>American Heritage Dictionary</i> 2000, 156)

Nama Organisasi sebagai nama pengarang

<i>Catatan</i>	Nama organisasi sebagai pengarang dapat disingkat di dalam penulisan kutipan. Apabila nama organisasi di dalam penulisan kutipan disingkat, maka singkatan tersebut harus mendahului nama organisasi di dalam penulisan daftar pustaka.
<i>Format</i>	Singkatan nama organisasi (kepanjangan singkatan nama organisasi). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit. Nama organisasi (tanpa singkatan). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Puslitarken (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

<i>Kutipan</i>	(Puslitarkenas 2008, 26) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional 2008, 26)
Pendahuluan, Kata Pengantar (<i>Preface, Foreword, Introduction</i>) pada sebuah buku	
<i>Catatan</i>	Apabila rujukan berupa pengantar, kata pengantar, atau kata penutup, dan sebagainya, maka istilah tersebut diketik menggunakan huruf besar pada awal kalimat (<i>Sentencecase</i>) setelah tahun publikasi atau sebelum judul buku. Apabila penulis pendahuluan, kata pengantar, atau penutup dan sejenisnya merupakan penulis selain penulis utama, maka penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup tersebut dituliskan di awal daftar pustaka, sedangkan nama pengarang buku ditulis setelah judul buku. Sertakan juga rentang halaman pendahuluan, pengantar, atau penutup yang dirujuk.
<i>Format</i>	Nama belakang [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup], Nama depan [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup]. Tahun publikasi. Pendahuluan (atau kata pengantar) dalam <i>Judul buku</i> , oleh Nama pengarang buku, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Roosevelt, Franklin D., Jr. 1982. Foreword to <i>Love, Eleanor: Eleanor Roosevelt and Her Friends</i> , by Joseph P. Lash, vii-viii. Garden City, NY: Doubleday and Company. Christopher Hitchens. 2010. Introduction to <i>Civilization and Its Discontents</i> , by Sigmund Freud, trans. and ed. James Strachey. New York: W. W. Norton. Mansfield, Harvey, and Delba Winthrop. 2000. Introduction to <i>Democracy in America</i> , by Alexis de Tocqueville, xvii-lxxxvi. Translated and edited by Harvey Mansfield and Delba Winthrop. Chicago: University of Chicago Press.
<i>Kutipan</i>	(Roosevelt 1982, vii) (Hitchens 2010, vii) (Mansfield 2000, xvii-xviii)
Bagian dari Buku	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul bagian (chapter)." Dalam <i>Judul Buku</i> , disunting oleh Nama Editor, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Benedict, Karen. 1988. "Archival Ethics." Dalam <i>Managing Archives and Archival Institutions</i> , disunting oleh James Gregory Bradsher, 174-84. Chicago: University of Chicago Press.
<i>Kutipan</i>	(Benedict 1988, 176)
Buku Berseri (lebih dari satu volume)	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul buku</i> . Nomor edisi. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Buktato, Danuta and Marvin A. Daehler. 2004. <i>Child Development: A Thematic Approach</i> . Edisi kelima. Boston: Houghton Mifflin.
<i>Kutipan</i>	(Buktato and Daehler 2004, 78)
Buku Terjemahan	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Penerjemah. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Freud, Sigmund. 1999. <i>The Interpretation of Dreams</i> . Diterjemahkan oleh Joyce Crick. New York: Oxford University Press.
<i>Kutipan</i>	(Freud 1999, 28)
Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (hanya 1 volume dikutip)	
<i>Catatan</i>	Volume buku harus selalu ditulis dalam bentuk angka arab di dalam daftar pustaka,

	walaupun pada buku tersebut tercantum volume dalam angka romawi.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi volume yang dimaksud. <i>Judul Volume</i> . Vol. [Nomor volume] dari <i>Judul keseluruhan volume</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit, Tahun publikasi keseluruhan volume.
<i>Daftar Pustaka</i>	Churchill, Winston S. 1956. <i>The Birth of Britain</i> . Vol. 1 dari <i>A History of the English-Speaking Peoples</i> . New York: Dodd, Mead, 1956-58.
<i>Kutipan</i>	(Churchill 1956, 88)

Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (semua volume dikutip)

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Keseluruhan Volume</i> . [Jumlah volume keseluruhan] volume. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Cook, Blanche Weisen. 1992-99. <i>Eleanor Roosevelt</i> . 2 volume. New York: Viking.
<i>Kutipan</i>	(Cook 1992-99, 1:52)

Buku yang dicetak ulang (*Reprint*)

<i>Catatan</i>	Apabila kutipan berupa buku cetak ulang, maka harus disertakan juga tahun publikasi pertamanya. Tahun publikasi awal ditulis menggunakan tanda kurung (...) mendahului tahun cetak ulangnya. Apabila terdapat ketidakcocokan dalam halaman yang dikutip pada publikasi pertama dan edisi cetak ulang, maka harus disertakan juga edisi mana yang dikutip. Adapun di dalam kutipan, tahun edisi cetak pertama dituliskan sebelum edisi cetak ulang dengan tanda kurung persegi/tegak/besar [...]. Apabila di dalam pembahasan edisi cetak pertama dirasa tidak penting untuk digunakan sebagai kutipan, maka tahun cetak pertama dapat ditulis pada akhir daftar pustaka dengan frasa "Terbit pertama pada ..." sementara pada penulisan kutipan cukup menuliskan tahun cetak ulangnya.
<i>Daftar Pustaka</i>	Austen, Jane. (1813) 2003. <i>Pride and Prejudice</i> . London: T. Egerton. Cetak ulang, New York: Penguin Classics. Kutipan merujuk pada edisi Penguin. Darwin, Charles. (1859) 1964. <i>On the Origin of Species</i> . Facsimile of the first edition, with an introduction by Ernest Mayr. Cambridge, MA: Harvard University Press. Maitland, Frederic W. (1898) 1998. <i>Roman Canon Law in the Church of England</i> . Cetak ulang, Union, NJ: Lawbook Exchange. Atau Trollope, Anthony. 1977. <i>The Claverings</i> . Edisi baru dengan pendahuluan oleh Norman Donaldson. New York: Dover. Terbit pertama pada 1866–67.
<i>Kutipan</i>	(Austen [1813] 2003) (Darwin [1859] 1964) (Maitland [1898] 1998) atau (Trollope 1977)

EBOOK

Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab yang dirujuk (*chapter number*), nomor bagian, atau judul apapun yang dapat dijadikan sebagai referen

Bagian dari ebook

<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Bab (<i>chapter</i>).\" Dalam <i>Judul Buku</i> , disunting oleh Nama editor, rentang halaman yang dirujuk. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook atau alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Khan, Paul. 2012. "A Civil Religion of Human Rights?" Dalam <i>Civil Religion, Human</i>

	<i>Rights and International Relations: Connecting People Across Cultures and Traditions</i> , disunting oleh Porsdam Helle, 49-65. Northampton: Edward Elgar. EBL ebook.
<i>Kutipan</i>	(Khan 2012, 52)
Keseluruhan Ebook	
<i>Catatan</i>	Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab (<i>chapter number</i>), nomor bagian (<i>section number</i>), judul, atau identitas apapun yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam daftar pustaka
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul buku</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook or alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Russell, Martin. 2001. <i>Beethoven's Hair: An Extraordinary Historical Odyssey and a Scientific Mystery Solved</i> . New York: Broadway Books. ebrary collections ebook.
<i>Kutipan</i>	(Russell 2001, 33)

ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal cetak

<i>Catatan</i>	Pada penulisan daftar pustaka, harus dicantumkan nomor volume jurnal, nomor terbitan (<i>issue</i>), tanggal/ bulan/ musim publikasi, dan nomor rentang halaman artikel yang dikutip. Nomor volume jurnal dituliskan di belakang judul jurnal, tanpa tanda baca apapun, dan hanya judul jurnal saja yang dicetak miring (<i>italic</i>). Adapun di dalam penulisan kutipan harus mencantumkan halaman spesifik yang dirujuk.
<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Jurnal</i> volume, no. [nomor <i>issue</i>]: rentang halaman. Lokasi publikasi: Nama penerbit.
<i>Daftar pustaka</i>	Bagley, Benjamin. 2015. "Loving Someone in Particular." <i>Ethics</i> 125, no. 2 (January): 477–507. Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular- Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". <i>Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi</i> 33, no. 2: 85–96. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
<i>Kutipan</i>	(Bagley 2015, 484–85) (Santiko 2015, 87)

Artikel jurnal online dalam database tertentu – URLs / DOI

<i>Catatan</i>	Saat mengutip alamat URL dari database tertentu, jangan gunakan alamat URL dari bilah alamat peramban. Gunakan alamat URL yang dipersingkat dan stabil yang disediakan oleh database (cari ikon atau tautan yang disebut permalink, URL stabil atau tautan persisten). Jika tidak ada URL stabil atau DOI yang tersedia, sertakan nama database. Sebuah kutipan <i>online</i> yang didalamnya memuat nomor DOI akan lebih baik dibandingkan dengan alamat URL. Walaupun demikian, apabila nomor DOI tidak terdapat dalam artikel, maka dapat digunakan alamat URL.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul artikel." <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor <i>issue</i>]: rentang halaman. Alamat DOI atau URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Friedman, Max Paul. 2009. "Simulacrobama: The Mediated Election of 2008." <i>Journal of American Studies</i> 43, no. 2: 341-356. https://doi.org/10.1017/S002-1875809990090 . Kenseth, Joy. 1981. "Bernini's Borghese Sculptures: Another View." <i>The Art Bulletin</i> 63, no. 2: 191-210. http://www.jstor.org/stable/3050112 .
<i>Kutipan</i>	(Friedman 2009, 342)

(Kenseth 1981, 192-3)

Artikel jurnal online tanpa database tertentu

<i>Catatan</i>	Tuliskan nomor paragraf apabila di dalam artikel tidak memuat nomor halaman. If a DOI is not available, use a URL.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue] (Bulan atau musim apabila ada): rentang halaman. https://doi.org/xxxxxxxxxxxxx .
<i>Daftar pustaka</i>	Humphrey, Laura L. 1986. "Structural Analysis of Parent-Child Relationships in Eating Disorders." <i>Journal of Abnormal Psychology</i> 95, no. 4 (November): 395-402. https://doi.org/10.1037/0021-843X.95.4.395 . Salama, Ashraf M. 2008. "A Theory for Integrating Knowledge in Architectural Design Education." <i>Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research</i> 2, no. 1: 100-28. http://archnet.org/publications/5097 .
<i>Kutipan</i>	(Humphrey 1986, 396) (Salama 2008, 119-20)

Artikel dalam bentuk review sebuah buku

<i>Catatan</i>	Tuliskan nama pengarang review, judul buku yang direview, termasuk di dalamnya editor.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang review, Nama depan pengarang review. Tahun publikasi review. "Judul artikel review [apabila ada]." Review dari <i>Judul Buku yang direview</i> , oleh Nama depan dan belakang pengarang buku. <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue]: rentang halaman. DOI or stable URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Sorby, Angela. 2008. Review dari <i>Songs of Ourselves: The Uses of Poetry in America</i> , oleh Joan Shelley Ruben. <i>American Historical Review</i> 113, no. 2 (April): 449-51. https://doi.org/10.1086/ahr.113.2.449 .
<i>Kutipan</i>	(Sorby 2008, 450)

ARTIKEL MAJALAH

Majalah yang beredar mingguan atau bulanan pada umumnya hanya dikutip berdasarkan penanggalannya saja, walaupun memiliki beberapa volume dan nomor majalah (*issue*). Kutip nomor halaman spesifik pada penulisan kutipan, sementara rentang halaman diabaikan. Nomor halaman tersebut tidak perlu dituliskan pada daftar pustaka. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja. Apabila penulisan kutipan susah lengkap seperti yang ditunjukkan pada contoh 2, maka penulisannya di daftar pustaka tidak diperlukan lagi.

Artikel Majalah online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vick, Karl. 2015. "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=egs&AN=101753556&site=ehost-live&scope=site . Brown, Rob. 2012. "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012. Academic OneFile.
<i>Kutipan</i>	(Vick 2015, 38) (Vick 2015, "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015) (Brown 2012, 20) (Brown 2012, "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012.)

Artikel Majalah online tanpa database tertentu

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. URL..
<i>Daftar Pustaka</i>	Malcolm, Janet. 2011. "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing." <i>New Yorker</i> , September 26, 2011. https://www.newyorker.com/magazine/2011/09/26/depth-of-field .
<i>Kutipan</i>	(Malcolm 2011) (Malcolm 2011, "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing," <i>New Yorker</i> , September 26, 2011)

Artikel Majalah cetak

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Fineman, Howard. 2007. "The Political Winds of War." <i>Newsweek</i> , 7 Mei 2007.
<i>Kutipan</i>	(Fineman 2007, 45) (Fineman 2007, "The Political Winds of War." <i>Newsweek</i> , 7 Mei 2007)

ARTIKEL SURAT KABAR

Kutipan artikel pada surat kabar sering tidak dicantumkan pada daftar pustaka, apabila informasi yang diperlukan dalam penulisan daftar pustaka telah terdokumentasi lengkap pada penulisan kutipan dalam teks, seperti pada contoh 2. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja.

Artikel dalam surat kabar cetak

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat Kabar</i> , tanggal bulan tahun publikasi, Bagian atau Bab, Edisi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vogel, Carol. 2007. "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." <i>New York Times</i> , June 11, 2007, Arts section, East Coast edition.
<i>Kutipan</i>	(Vogel 2007, E1) (Vogel 2007, "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." <i>New York Times</i> , June 11, 2007)

Artikel dalam surat kabar online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat Kabar</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006. ProQuest Historical Newspapers: The New York Times.
<i>Kutipan</i>	(Harmon 2006, 1) (Harmon 2006, "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006)

Artikel dalam surat kabar online dalam website tanpa database

<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat kabar</i> , tanggal bulan dan tahun publikasi. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006. http://www.nytimes.com/2006/12/10/us/10dna.html .
<i>Kutipan</i>	(Harmon 2006)

Artikel dalam surat kabar tanpa nama pengarang

<i>Format</i>	Nama Surat Kabar. Tahun publikasi. "Judul Artikel." tanggal bulan tahun publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Hartford Courant</i> . 2006. "Number of Out-of-Wedlock Births a Record." November 26, 2006.
<i>Kutipan</i>	(<i>Hartford Courant</i> 2006)

Tajuk Surat Pembaca

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang.tahun publikasi. Surat Pembaca. <i>Nama Surat Kabar</i> , Tanggal Bulan tahun Publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Ashram, Jane. 2006. Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006.
<i>Kutipan</i>	(Ashram 2006, A16) (Asram 2006, Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006)

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Ensiklopedia yang sudah dikenal umum, jarang dicantumkan di dalam daftar pustaka, melainkan hanya pada kutipan di dalam teks. Walaupun demikian, Berkala Arkeologi Sangkhakala menghendaki agar rujukan Ensiklopedia harus dicantumkan baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka. Gunakan singkatan "s.v." yang merujuk pada frasa bahasa latin sub verso yang berarti "merujuk pada kata."

Kamus atau ensiklopedia versi cetak

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk." Edisi. Jumlah Volume. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>West's Encyclopedia of American Law</i> . 2005. s.v. "North Atlantic Treaty Organization." Edisi kedua. 10 vols. Detroit: Thompson Gale.
<i>Kutipan</i>	(<i>West's Encyclopedia of American Law</i> 2005) (<i>Dictionary of Canadian Biography</i> , vol. 2, s.v. "Laval, François de")

Kamus atau ensiklopedia versi online

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk". Penerbit. Artikel terbit pada tanggal bulan tahun [apabila tidak terdapat informasi ini, maka harus dituliskan tanggal pengaksesan]. Alamat DOI atau URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Encyclopedia of Global Religion</i> . 2009. s.v. "Kenya". Sage. Accessed July 17, 2012. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=474348&site=ehost-live&scope=site&ebv=EB&ppid=pp_658 .
<i>Kutipan</i>	(<i>Encyclopedia of Global Religion</i> 2009)

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI (cetak dan elektronik)

Judul tesis dan disertasi ditulis dalam tanda petik ("...") dan bukan huruf miring (*italic*); Jenis skripsi/ tesis/ disertasi, institusi, dan tahun mengikuti judul. Apabila dokumen tersebut dikonsultasikan secara online, maka sertakan alamat URL-nya. Untuk dokumen yang diambil dari database komersial, maka nama database dan, nomor identifikasi yang diberikan atau direkomendasikan oleh database ikut juga disertakan. Apabila hanya mengutip "abstrak", maka cukup tambahkan kata "abstrak" setelah judul skripsi/ tesis/ atau disertasi.

<i>Format</i>	Nama belakang, Nama depan. tahun. Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi. Lokasi universitas: Nama Universitas. Nama Belakang Pengarang, Nama depan Pengarang. Tahun. "Judul skripsi/ Tesis/ Disertasi." Jenis skripsi/ tesis/ atau disertasi. Nama Universitas. (nama database dan nomor identifikasi).
<i>Daftar Pustaka</i>	Samodro. 2002. "Tanda Gestur Seksual dalam Budaya Jawa". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Anom, I.G.N.. 1997. "Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam

	Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
	Choi, Mihwa. 2008. "Contesting <i>Imaginaries</i> in Death Rituals during the Northern Song Dynasty." PhD diss., University of Chicago. ProQuest (AAT 3300426).
	Ilya Vedralashko, 2006. "Advertising in Computer Games." Master's thesis, MIT, 2006), 59, http://hdl.handle.net/1721.1/39144 .
	Melanie Subacus. 2015. " <i>Duae Patriae</i> : Cicero and Political Cosmopolitanism in Rome," abstract dalam PhD diss.. New York: New York University. v, http://pqdtopen.proquest.com/pubnum/3685917.html .
Kutipan	(Samodro 2002, 34)

SITUS WEB, BLOG, DAN SOSIAL MEDIA

Kutipan dari situs web pada umumnya hanya dituliskan di dalam teks (kutipan). Pencantumannya di dalam daftar pustaka tidak diperlukan selama di dalam kutipan teks tersebut telah memuat segala informasi yang dibutuhkan dalam daftar pustaka.

Situs Web

<i>Format</i>	Nama pengarang situs. Tahun Publikasi. "Judul Halaman Web." <i>Owner/Sponsor of Site</i> . Published, Modified, or Accessed Month Day, Year. URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Watson, Ivan. 2011. "Tunisians Vote in First Election Following Arab Spring." <i>CNN.com</i> . Last modified October 23, 2011. http://www.cnn.com/2011/10/23/world/africa/tunisia-elections/index.html .
Kutipan	(Watson 2011)

Situs Web Tanpa Nama Pengarang

<i>Format</i>	Pemilik/Sponsor situs web. Tahun publikasi atau ketik singkatan n.d. (singkatan dari <i>no date</i> digunakan apabila tidak terdapat tanggal bulan dan tahun publikasi). "Judul Halaman Web." Diterbitkan, Dimodifikasi, atau Diakses tanggal bulan tahun. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	9 News. n.d. "Victorian Smoking Rates Hit Record Low." Accessed August 17, 2012. https://www.9news.com.au/technology/2012/10/09/17/08/victorian-smoking-rates-hit-record-low .
Kutipan	(9 News, n.d.)

Posting Blog

<i>Catatan</i>	Di dalam teks harus dituliskan eksplisit misalnya: Pada blognya yang diposting pada tanggal 16 September 2010, dalam <i>Ward Six</i> , J. Robert Lennon mendiskusikan tentang...
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Entri." <i>Judul Blog</i> (blog), tanggal bulan tahun entri. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Lennon, J. Robert. 2010. "How Do You Revise?." <i>Ward Six</i> (blog), September 16, 2010. http://wardsix.blogspot.com/2010/09/how-do-you-revise.html . Apabila mengutip keseluruhan blog maka dituliskan <i>AHA Today</i> (blog). http://blog.historians.org/education/919/inuit-contact-an-arctic-culture-teaching-resource .
Kutipan	(Lennon 2010)

Media Sosial

<i>Catatan</i>	Di dalam teks dituliskan secara eksplisit, misalnya: Conan O'Brien's tweet was characteristically deadpan: "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets" (@ConanOBrien, April 22, 2015). Oleh karena sumber rujukan media sosial sangat rentan terhadap penyuntingan dan
----------------	---

	penghapusan, maka disarankan untuk menyimpan kutipan yang menjadi rujukan.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang (handle/ username apabila memungkinkan). Tahun publikasi. "Judul Posting." Tipe sosial media, tanggal bulan tahun posting. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	O'Brien, Conan (@ConanOBrien). 2015. "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets." Twitter, April 22, 2015, 11:10 a.m. https://twitter.com/ConanOBrien/status/590940792967016448. Souza, Pete (@petesouza). 2016. "President Obama bids farewell to President Xi of China at the conclusion of the Nuclear Security Summit." Instagram photo, April 1, 2016. https://www.instagram.com/p/BDrmfXTtNct/. Diaz, Junot. 2016. "Always surprises my students when I tell them that the 'real' medieval was more diverse than the fake ones most of us consume." Facebook, February 24, 2016. https://www.facebook.com/junotdiaz.writer/posts/972495572815454.
<i>Kutipan</i>	(O'Brien 2015)

SUMBER ACUAN YANG MENGUTIP SUMBER LAIN

<i>Catatan</i>	Sumber sekunder merupakan sumber yang mengutip atau parafrase dari sumber lain. Sebagai contoh dibawah ini adalah Sontag's <i>On Photography</i> yang dikutip dalam buku Zelizer <i>Remembering to Forget</i>. Gunakan format di bawah ini hanya jika Anda tidak dapat memeriksa atau mendapatkan bahan sumber aslinya (dalam hal ini buku <i>On Photography</i>). <i>Chicago Manual of Style 17th Edition</i> mengakomodasi pengutipan sumber sekunder.
<i>Format</i>	Kutip sumber asli dalam naskah, dan cantumkan sumber sekunder dalam tanda kurung dengan frasa (dikutip dalam). Tulis daftar pustaka sesuai dengan format sumber acuan (buku atau artikel).
<i>Daftar Pustaka</i>	Zelizer, Barbie. 2003. <i>Remembering to Forget: Holocaust Memory through the Camera's Eye</i> . Chicago: University of Chicago Press.
<i>Kutipan</i>	In Susan Sontag's 1977 book <i>On Photography</i> (yang dikutip dalam Zelizer 2003, 11) ...

SUMBER ACUAN LAIN

Laporan Penelitian

<i>Format</i>	Tim Penelitian>Nama Ketua Tim Penelitian. tahun. Judul Penelitian. Laporan Penelitian. Kota Penerbit: Lembaga Penerbit. Naskah tidak diterbitkan.
<i>Daftar Pustaka</i>	Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16 – 19 Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Naskah tidak diterbitkan.
<i>Kutipan</i>	(Tim Peneltian 2006, 54)

Dokumen Paten

<i>Catatan</i>	Kutipan paten dan dokumen lainnya yang mencakup lebih dari satu tanggal (tanggal diajukan, dan tanggal ditetapkan) maka perlu diperhatikan bahwa keduanya harus dicantumkan untuk menghindari ketidakjelasan.
<i>Format</i>	Nama belakang, Nama depan. Tahun ditetapkan. Judul Dokumen Paten. Negara yang Menetapkan disertai dengan nomor id paten, tanggal paten diajukan, dan tanggal paten ditetapkan.
<i>Daftar Pustaka</i>	Iizuka, Masanori, and Hideki Tanaka. 1986. Cement admixture. US Patent

4,586,960, diajukan pada 26 Juni 1984, dan ditetapkan pada 6 Mei 1986.

Kutipan (Iizuka 1986)

Materi yang Dipresentasikan

Catatan Adapun naskah yang termasuk ke dalam kategori materi yang dipresentasikan dalam hal ini antara lain materi kuliah, makalah seminar/ simposium/ konggres, atau materi presentasi dalam bentuk powerpoint, poster, atau naskah lain yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan tertentu. Nama pertemuan/ acara, lokasi, dan tanggal pertemuan dilaksanakan harus dicantumkan mengikuti judul presentasi/ makalah/ poster/ materi kuliah. Apabila informasi tersebut tersedia secara daring maka sertakan alamat URL. Dalam hal ini semua informasi tersebut berada di dalam tanda kurung (...). Makalah yang dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk prosiding dapat diperlakukan seperti bab 9 bagian) dari sebuah buku. Apabila makalah tersebut dipublikasikan di jurnal, artikel itu diperlakukan sebagai artikel dalam jurnal.

Daftar Pustaka David G. Harper. 2012. "The Several Discoveries of the Ciliary Muscle" (presentasi powerPoint, 25th Anniversary of the Cogan Ophthalmic History Society, Bethesda, MD, March 31, 2012).

Viviana Hong, 2015. "Censorship in Children's Literature during Argentina's Dirty War (1976–1983)" (materi kuliah, University of Chicago, Chicago, IL, 30 April 2015).

atau

Rohde, Hannah, Roger Levy, and Andrew Kehler. 2008. "Implicit Causality Biases Influence Relative Clause Attachment." Poster dipresentasikan pada 21st CUNY Conference on Human Sentence Processing, Chapel Hill, NC, March 2008. <http://idiom.ucsd.edu/~rlevy/papers/cuny2008/rohde-levy-kebler-2008-cuny.pdf>.

Teplin, Linda A., Gary M. McClelland, Karen M. Abram, and Jason J. Washburn. 2005. "Early Violent Death in Delinquent Youth: A Prospective Longitudinal Study." Paper dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Psychology-Law Society, La Jolla, CA, March 2005.

Kutipan (Rohde 2008, 23)

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018



HISTORIOGRAFI PANAI BERDASARKAN SUMBER TERTULIS
PANAI HISTORIOGRAPHY BASED ON WRITTEN SOURCES

Ambo Asse Ajis

GAYA ORNAMENTASI GUNONGAN
THE GUNONGAN'S ORNAMENTATION STYLE

Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam

GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I DALAM KAITANNYA
DENGAN BUDAYA PERTANIAN

ROCK ART IN NGALAU TOMPOK SYOHIAH I IN THE CONNECTION TO
AGRICULTURAL CULTURE

Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Diah Hidayati

IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL PADA GAMBAR CADAS
DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI SITUMBUK, SUMATERA BARAT

IDENTIFICATION AND MEANING OF SYMBOLS ON ROCK ART
IN THE NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI SITUMBUK, WEST SUMATRA

Nenggih Susilowati dan Churmatin Nasoichah

BENTENG PORTUGIS UJUNG WATU, JEPARA:
HUBUNGAN KEKUATAN MARITIM NUSANTARA
THE UJUNG WATU PORTUGUESE FORTRESS, JEPARA:
NUSANTARA MARITIME POWER RELATIONS

Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro

